

ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH SUMATERA BARAT



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH**

1976 / 1977

**ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH
SUMATERA BARAT**



**DITERBITKAN OLEH:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

P E N G A N T A R .

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun anggaran 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. B a l i ,
8. Kalimantan Timur,
9. Sulawesi Selatan,
10. M a l u k u .

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen P dan K. Propinsi Sumatera Barat.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Padang — Sumatera Barat.
3. Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sumatera Barat. yang terdiri dari :

1. Drs. Mardjani Martamin
2. Drs. Mahyuddin
3. Drs. Ali Umar.
4. Admel Muis
5. Martias.
6. A. Murad
7. Syahrial Syamah
8. Anwardin
9. Helmi B.

10. Bustaman.
11. Rizal Effendi.
12. Mestika.
13. Drs. Thahar Ramli.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

- Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
2. Dr. Astrid S. Susanto.
- Ketua : Firdaus Burhan.
- Sekretaris : Sarwito Wijoyo.
- Anggota : 1. Binsar Sitompul.
2. Suwandono
3. Singgih Wibisono
4. Hassan Shadily
5. Bambang Suwondo
6. Ahmad Yunus
7. T.A. Sjukrani.
8. Sri Mintosih.

7. Editor yang terdiri dari :

1. Suwandono
2. Firdaus Burhan.
3. Binsar Sitompul.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 50 buah naskah dari 10 propinsi yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Seni Musik/Tari Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kawil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.


Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kelima puluh naskah dari 10 propinsi ini berarti merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 23 Juni 1977.

 Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K.



Prof. Dr. I.B. Mantra.

NIP. 130095383

DAFTAR ISI

halaman

PENDAHULUAN

DAFTAR ISI

BAHAGIAN I

LAGU

1. Alek Duo	1
2. Alek Satu	1
3. Anak Anden	1
4. Anak Indang	2
5. Anta Koluoik	3
6. Bayan	3
7. Biola	3
8. Darak	5
9. Derap	5
10. Dendang	5
11. Deta	7
12. Dikia	7
13. Galemang Kambi	9
14. Gendang Lasirang	9
15. Indang	11
16. Indang Payakumbuh	12
17. Indang Pariaman	13
18. Iyo Rang Mudo	14
19. Ketabah	15
20. Kubang Balambak	15
21. Kubu Rajo	16
22. Laga-Laga	16
23. Lasuang	17
24. Luhak	17
25. Lumpang	17

26.	Malati (Melati)	18
27.	Malin Ka Ilia	19
28.	Marantang	20
29.	Marpado	20
30.	Pacik	21
31.	Pakan Robaa	21
32.	Pararakan	22
33.	Radiak Tempe	22
34.	Rakuak Parian	23
35.	Rang Lawang Baparak Tabu	23
36.	Rantak Tupai	24
37.	Ratok Lewang	25
38.	Retok Koto Tuo	26
39.	Ratok Sabu	27
40.	Ratik Suayan	28
41.	Rimbo Panjang	29
42.	Sacto Ampek Jari	30
43.	Slawat Talam	30
44.	Saluang Darek	32
45.	Saluang Pauh	33
46.	Sandiang	35
47.	Sapanaiak	35
48.	Sapangka	35
49.	Siamang Tagagau	36
50.	Sidak	36
51.	Si Jangkuang	37
52.	Si Jobang	37
53.	Simpang Ampek	40
54.	S i n g g a l a n g (Jaya)	40
55.	S i p a t u a n g S i r a h	41
56.	T a k T o n t o n g	42
57.	T a l a m	43
58.	T a l a n g	43
59.	T a l i o	44
60.	T a n d a i a n	44

61. T a s a	44
62. Tukang Aliah	45
63. Tukang Apik	45
64. Tukang Dikia	45
65. Tukang Kalang	45
66. Tukang Palang	45
67. Tukang Pangga	45

BAHAGIAN II.

MUSIK/ALAT MUSIK :

1. A g u a n g	47
2. B a n s i	47
3. Calempoang Bambu	47
4. C a n a n g	48
5. C a n g u a	49
6. Gandang Sarunai Sungai Pagu	49
7. Gandang Tigo	49
8. I n d a n g	51
9. M u n d a m	51
10. P a n o	52
11. Pupuik Baranak	52
12. Pupuik Gadang	53
13. Pupuik Liolo	55
14. Pupuik Ole - Ole	56
15. Pupuik Sarunai	56
16. Pupuik Tingkoloang	57
17. R a b a b	57
18. R a b a n o	59
19. R e a	60
20. R i p a i	60
21. Saluang Sungai Pagu	60
22. S a m p e l o a n g	62
23. S i k a t u n t u a n g	64
24. S o d a m	65
25. Talempoang ASKI	65
26. Talempoang (Koto Anau)	66
27. Talempoang Padang Magek	67
28. Talempoang Talang Maue	68
29. Talempoang Unggan	69

BAHAGIAN III

R A N D A I :

1. R a n d a i	70
2. Randai Baringin Sakti	72
3. Randai Maalah Kapa Nan Tujuh	73
4. Randai Magek Manandin	74
5. Randai Nan Tongga	74
6. Randai Paimbang Dunia	75
7. Randai Perelatan	76
8. Randai Santan Batapih	76
9. Randai Siti Baهران	77
10. Randai Siti Rasana	77
11. Randai Siti Rusian	78

BAHAGIAN IV

T A R I

1. A d a u - A d a u	79
2. A d o k	79
3. A l a n g	80
4. A l a n g (Batang Kapas)	80
5. A l a n g (Balangai)	81
6. Alang Sunting Penghulu	81
7. Ampun Mande	85
8. Bancah Sunua	86
9. B e n t e n	86
10. B e n t e n	89
11. B u a i - B u a i	89
12. Bungkus (Salendang)	89
13. Cewang Dilangik	89
14. D a b u s	90
15. D e t a	91
16. Gadih Dusun	91
17. Gadih Tarana	91
18. Galemboang Duo Baleh	92
19. G a l u a k	93
20. Ganjo Luluh	93
21. G o n d a i	94
22. Guntiang Cino	95
23. I n d a n g (Cupak)	95
24. J a l o	96
25. Kain (L a k i t a n)	97

26. K a i n (Palangai)	97
27. K a p a r i n y o	97
28. Kesawah (ASKI)	98
29. K a s i h	98
30. Karambik	99
31. L i m p a p e h	99
32. Malin Kundang	100
33. N e l a y a n	100
34. P á d a n g (Pedang)	101
35. Pakaian Silat	101
36. P a n g h u l u	101
37. P a y u n g (kreasi baru)	102
38. P a y u n g (Sungai Tanang)	103
39. Pencak Silat (Lakitan)	103
40. Pencak Silat (Talaok)	103
41. P i r i n g A S K I	104
42. P i r i n g (Cupak)	104
43. P i r i n g (Palangai)	105
44. P i r i n g (Saningbakar)	105
45. Piring (Talaok)	106
46. Rantak Kudo (Painan)	107
47. Rantak Kudo (Talaok)	108
48. S a l a p a n	108
49. Salendang	109
50. Sandang Pangan	109
51. Sarawa Galempong	110
52. S e w a	110
53. Si Buai - Buai (Painan)	110
54. Si Buai - Buai (Talaok)	111
55. Si Kambang	111
56. S i m a r a n t a n g	111
57. S u n t i a n g	112
58. Sunting Gadang	112
59. Sunting Ketek	112
60. Teladan Suri	113
61. Tan Bantan	114
62. Taluak Belango	114

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. P e t a	
2. Daftar Keterangan Kaset	115-117

3. Daftar nama-nama Responden	118–119
DAFTAR INDEKS	120–125
DAFTAR BACAAN	126–127
A P E N D I K S	128–138

PENDAHULUAN

1. Masalah

Tulisan mengenai musik dan tari daerah Sumatera Barat sudah banyak dibuat oleh orang-orang Sumatera Barat atau oleh orang-orang yang berasal dari luar Sumatera Barat. Tulisan-tulisan itu adakalanya hanya mengenai musik atau mengenai tari saja dan sebahagian besar berdasarkan pada perpustakaan yang telah ada.

Walaupun demikian masih banyak masalah musik dan tari daerah Sumatera Barat yang ada dan berkembang sekarang-serta yang telah tidak berkembang lagi yang tercecceh di luar tulisan-tulisan yang telah ada itu, sehingga kelihatannya masalah musik dan tari daerah Sumatera Barat hanya seperti yang telah ditulis itu saja, sedangkan menurut kenyataan yang sebenarnya musik dan tari daerah Sumatera Barat masih sangat banyak yang belum dikumpulkan dan diolah. Akibat dari kenyataan tersebut adalah masalah kebudayaan Nasional tidak dapat diramu dengan baik, hingga sampai sekarang Kebudayaan Nasional masih belum lagi jelas dan lengkap wujudnya.

Di dalam usaha Pemerintah Indonesia di bidang pembangunan umumnya, khususnya di bidang kebudayaan, sudah wajar dilakukan inventarisasi mengenai data-data kebudayaan yang masih berserakan, khususnya unsur musik dan tari daerah Sumatera Barat.

Untuk melakukan satu inventarisasi mengenai masalah yang telah kita sebutkan di atas, rasanya perlu melakukan satu penelitian dan pencatatan yang terarah, supaya masalah penemuan kebudayaan Nasional yang dicita-citakan bangsa Indonesia dapat diselesaikan dengan segera.

Usaha meramu kebudayaan Nasional perlu dimulai dengan membuat suatu Ensiklopedi musik dan tari Daerah umumnya, ensiklopedi musik dan tari daerah Sumatera Barat khususnya. Sesudah masalah tersebut selesai baru dilaksanakan tugas peramuhan kebudayaan Nasional itu.

Semua masalah yang telah disebutkan di atas, merupakan sebahagian masalah yang dalam musik dan tari daerah Sumatera Barat menjadi pendorong untuk segera melakukan suatu penelitian dan pencatatan mengenai musik dan tari daerah Sumatera Barat.

2. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian dan pencatatan musik dan tari daerah Sumatera Barat yang dilaksanakan sekarang adalah untuk menyiapkan sebuah ensiklopedi musik dan tari daerah Sumatera Barat.

Dengan demikian penelitian dan pencatatan sekarang ini tidak bertujuan menganalisa dan menerangkan data yang telah dikumpulkan, hanya memberikan deskripsi terhadap data yang terkumpul.

3. Ruang Lingkup

3.1. Untuk tujuan penelitian, Musik/Tari itu dapat diklasifikasikan ke dalam

beberapa aspek:

3.1.1. Alat-alat musik

- Alat musik pukul
- Alat musik tiup
- Alat musik gesek
- Tari-tari:
- Tari tari tradisional.
- Tari-tari kreasi baru.

3.2. L o k a s i

Kabupaten Pesisir Selatan
Kabupaten Padang Pariaman
Kabupaten Tanah Datar
Kabupaten Solok
Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung
Kabupaten Agam
Kabupaten Lima Puluh Kota
Kabupaten Pasaman
Kodya Padang
Kodya Padang Panjang.
Kodya Bukittinggi.

4. Pelaksanaan Penelitian

4.1. Instrumentasi

Dalam penelitian dan pencatatan Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat ini dipergunakan instrumen:

4.1.1. Daftar pertanyaan

Daftar pernyataan ini diisi oleh responden-responen yang telah dipilih berdasarkan petunjuk-petunjuk dari:

- 4.1.1.1. Kakanwil P& K Sumatera Barat
- 4.1.1.2. Kakandep P & K tingkat II
- 4.1.1.3. Kakandep P & K tingkat III
- 4.1.1.4. Wali-wali Negari
- 4.1.1.5. Kantor Gubernur Sumatera Barat beserta Eselon bawahannya.

4.1.2. I n t e r v i u

Interviu dipergunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari daftar pertanyaan, terutama tentang data yang tak mungkin ditanyakan dalam daftar pertanyaan.

4.1.3. Data perpustakaan

Data perpustakaan terutama dipergunakan untuk melakukan persiapan sebelum penelitian pencatatan musik dan tari daerah Sumatera Barat

dilaksanakan. Dalam hal ini kami sangat banyak mendapat bantuan dari ASKI Padang Panjang yang telah meminjamkan beberapa buah Skripsi yang ada pada mereka.

Instrumen dan interviu di satu pihak bersifat merangsang dan di lain pihak bersifat mengarahkan responden, sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan sebanyak banyaknya seperti yang diharapkan.

4.2. Pengumpulan

4.2.1. Responden

Karena sempitnya waktu maka responden terpaksa ditentukan/ditetapkan sebelum pelaksanaan penelitian berdasarkan keterangan dari Kakanwil P & K Sumatera Barat dan Kantor Gubernur Sumatera Barat beserta eselon bawahannya.

Jenis/golongan responden yang dipilih adalah sebagai berikut:

4.1.1.1. Ahli musik

4.1.1.2. Ahli tari

4.1.1.3. Pemain musik

4.1.1.4. Penari

4.1.1.5. Penyanyi

4.1.1.6. Ninik Mamak

4.1.1.7. Guru musik/tari

4.1.1.8. Guru pencak silat

4.2.2. Rekaman kaset

4.2.3. Foto-foto.

5. Prosedur Pengolahan

5.1. Sesuai dengan sifat penelitian dan pencatatan yang dilakukan, maka pengalaman hanya bersifat deskripsi. Data yang terkumpul diuraikan menurut apa adanya.

5.2. Sistematis

Data yang telah diolah disusun menurut abjad dan dikategorikan ke dalam 4 bahagian.

5.2.1. Musik/Alat

5.2.2. Lagu-lagu

5.2.3. Randai

5.2.4. Tari.

Masing-masingnya terbagi lagi ke dalam beberapa bahagian kecil.

6. Kesulitan

Dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan musik dan tari Daerah Sumatera Barat ditemukan beberapa kesulitan, antara lain adalah:

6.1. Tidak adanya pertunjukan musik dan tari selama waktu penelitian dan

pencatatan dilaksanakan.

- 6.2. Kalau diminta diadakan tersendiri, memakan biaya yang sangat besar.
- 6.3. Waktu yang tersedia sangat pendek, sehingga masih banyak data yang belum terkumpul.
- 6.4. Waktu bagi responden untuk melayani petugas penelitian dan pencatatan tidak seperti yang diharapkan menurut rencana semula.
Kalau waktu responden diminta tersendiri/tertentu, maka meminta biaya yang tinggi karena pekerjaannya terhalang.
- 6.5. Bulan puasa praktis pekerjaan tak dapat berjalan.
- 6.6. Kesukaran menotasikan lagu-lagu daerah Sumatera Barat yang bertangga nada pentatonis dan heptatonis ke dalam not balok. Nada-nada alat-alat musik itu kadang-kadang bunyinya seakan tidak tepat/sumbang, bila dinotasi dengan pola diatonik.

7. Penilaian hasil akhir oleh Team Penyempurna Pusat.

Berkat usaha yang sungguh-sungguh oleh Team Peneliti Daerah, menggali, mengumpulkan dan mengolah data musik & tari tradisional Minang, kemudian menyusunnya menjadi judul-judul Ensiklopedi musik dan Tari Daerah Minang, sebagaimana wujudnya dapat dilihat dalam buku ini, bertambah majulah tahap demi tahap ikhtiar pemerintah untuk menyusun suatu Ensiklopedi kebudayaan musik & tari Indonesia yang lengkap dan onformatif; dengan maksud, di samping sebagai metode pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Nasional dan daerah, juga sebagai sumber sekunder bidang kebudayaan dan discipline-discipline yang bersangkutan paut dengan musikologi, koreografi serta ethnomusikologi. Disebutkan bertambah maju tahap demi tahap, karena usaha penyusunan entry-entry sebuah Ensiklopedi musik & tari, terlebih-lebih lagi mengenai judul-judul yang diramu dari bidang Ethnomusikologis memerlukan penelitian, pengujian-pengujian yang memakan waktu, dana dan tenaga-tenaga yang terlatih khusus untuk bidang ini.

Karena itu dapatlah sepenuhnya dimengerti, bahwa judul-judul yang berhasil diramu dalam buku 1976/1977 ini, maju mencapai jarak duapuluh lima prosen (25%) dari seluruh target yang akan ditempuh dalam perjalanan jauh mencapai tujuan akhir dengan predikat Ensiklopedi Musik & Tari Indonesia. Sebagai tahap pengumpulan data yang kecenderungannya lebih berat kepada pengumpulan judul-judul serta batasan-batasan periferis, menurut kesempatan dan kemampuan yang nyata pada waktu pelaksanaan tahun penelitiannya, hasil berupa buku ini, tetap besar kegunaannya untuk bermacam-macam faset; setidaknya-tidaknya menjadi landasan produktif bagi penelitian dan penyusunan selanjutnya untuk Ensiklopedi musik & tari daerah Minang, sampai pada waktunya nanti mendapatkan entries-entries kebudayaan musik dan tari tradisional Minang yang dewasa, setelah menempuh kritik dan introspeksi masyarakat daerahnya sendiri.

Selamat mempelajarinya.

B A H A G I A N I

L A G U

ALEK DUO (TAMU YANG NOMOR DUA)

Alek dua adalah tamu/Indang yang datang dari negari lain dan letak negarinya lebih jauh dari negeri Sipangka atau tempat diadakannya permainan Indang.

* *Indang.*

ALEK SATU (TAMU NOMOR SATU)

Alek satu yaitu tamu yang nomor satu, yaitu tamu/Indang yang datang dari negari yang lebih jauh, dari negeri alek duo (dua), mungkin dari kecamatan yang berlainan dari Kabupaten itu.

* *Indang.*

A N A K A N D E N

Anak anden artinya minta sedekah. Pada masa dahulu orang-orang yang akan pergi mengaji, biasanya pergi minta sedekah ke rumah-rumah penduduk setempat untuk bekalnya selama mengaji. Orang-orang yang demikian dinamakan Pakiah atau Pokiah menurut ejaan/nama setempat, nama ini berasal dari kata fakir. Sambil melakukan pekerjaan itu para pakiah menyanyi sepanjang jalan atau di rumah orang tempat minta sedekah atas permintaan yang punya rumah. Kadang-kadang nyanyian ini disuruh tukar dengan suatu ceritera. Pakiah yang suaranya baik, dan mau disuruh menyanyikan cerita-cerita yang disukai itu, akan mendapat hadiah lebih dari sedekah seharusnya. Lama kelamaan hal ini jadi menarik bagi para pakiah itu dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan, yaitu setiap mendatangi rumah seseorang pakiah itu telah menyanyikan lagu yang disukai orang rumah itu dan hadiah didapatnya. Demikianlah timbulnya suatu irama nyanyi yang dinamakan anak anden itu.

Irama nyanyi anak anden ini dengan sendirinya agak berbau irama padang pasir sesuai dengan lingkungan pendidikan para penyanyinya, tetapi kemudian sudah masuk pula irama nyanyi setempat dengan tidak menghilangkan gaya aslinya.

Sekarang pekerjaan beranak anden itu sudah mulai berkurang, artinya seperti yang dahulu dilakukan itu, sedangkan para fakir yang berasal dari anak sekolah surau masih banyak yang melakukan pekerjaan meminta sedekah untuk bakal hidupnya selama mengaji. Pekerjaannya sama tetapi nyanyinya tidak ada lagi. Daerah-daerah yang masih terdapat orang yang demikian adalah *daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Padang Pariaman dan lain-lain*. Keadaan minta sedekah model begini akan tetap ada apabila masih ada pendidikan surau yang hidup ditanggung sendiri tanpa bantuan badan-badan lain. Dengan minta-minta itulah mereka membiayai hidupnya.

ANAK INDANG

Anak Indang adalah seluruh pemain Indang yang duduk sejajar di depan tukang die, semenjak dari Tukang Aliah sampai kepada Tukang Kalang atau yang sekecil-kecilnya.

* *Indang.*

ANTA KALAU IK (ANTAR KELAUT)

Anta Kalauik adalah nama sebuah lagu yang dimainkan dalam bentuk instrumental dibawakan oleh musik talempong di daerah Talang Maua Kabupaten 50 Kota. Lagu ini dimainkan oleh ibu-ibu yang sudah tua yang tak bisa memasak lagi, sedang orang perempuan yang lain asyik memasak gulai. Kebiasaan seperti ini kita temukan pada waktu baralek.

ANTA KALAU IK

Intro



dan seterusnya.

B A Y A N

Bayan adalah kata sindiran atau pantun yang dibawakan/dinyanyikan oleh Tukang Dikia dan Tukang Aliah yang ditujukan kepada Tukang Dikia dan Tukang Aliah dari Sandiang yang lain .

* *Indang.*

B I O L A

Biola adalah sejenis alat musik gesek tradisional di daerah-daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Dinamakan demikian karena berbentuk seperti biola, lengkap dengan segala alat-alatnya dan dibuat sendiri di daerah itu.

Sebelumnya di daerah-daerah Kab. Pesisir Selatan dipergunakan orang rabab dibuat dari tempurung, bertali/snar tiga buah. Setelah orang mengenal biola, rabab tempurung tidak digunakan lagi. Sehingga sampai sekarang rabab tidak berkembang lagi di daerah itu. Orang daerah Kabupaten Pesisir Selatan menamakannya permainan biola sedang orang bahagian darek tetap menamakan permainan rabab.

Biola itu terbuat dari kayu bayua (bayur), madang, sicerek atau juga jenis kayu lain yang terdapat di daerah itu. Ukurannya lebih besar dari biola. empat perempat, tetapi lebih pendek dari biola alto. Tali penggeseknya dibuat dari ekor kuda, benang/lidah buaya, tali nilon yang paling halus, mempunyai empat buah snar/tali dari dawai. Cara menyetem (menyamakan bunyinya seperti menyetem biola, tapi nadanya lebih rendah dari nada garpu tala karena harus disesuaikan dengan suara penyanyinya.

Dimainkan oleh seorang laki-laki sambil duduk diatas tikar, cara membunyikannya seperti menggesek Cello yaitu dengan menegakkan biola itu diatas lantai. Permainan biola ini dapat berupa permainan solo (tunggal), tetapi lebih banyak bersifat pengiring dendang/nyanyi yang membawakan berbagai-bagai jenis lagu daerah dan cerita rakyat/kaba oleh pemain sendiri.

Permainan biola itu bersifat hiburan rakyat, dipertunjukkan pada hari-hari perkawinan, turun mandi anak dan hari penghelatan negeri sampai waktu subuh.

Penggemar biola tidak hanya terdapat di daerah Pesisir Selatan saja tapi juga sampai di daerah darek.

Selain bersifat hiburan, kesempatan ini juga dipergunakan untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan negeri. Sekarang permainan biola dapat didengar melalui radio.



BIOLA ALTO, buatan anak negeri, berfungsi sebagai "RABAB" di BATANG KAPAS, pesisir selatan (Pemain : Is. RAJO BATUAH, 50 TH) Sumatra Barat.

D A R A K

Darak adalah bunyi irama ripai Anak Indang sebagai tanda pertukaran irama-lagu dan gerak oleh Anak Indang yang dipimpin oleh Tukang Apik.

* *Indang.*

D A R A P

Darap adalah bunyi irama ripai Anak Indang pimpinan Tukang Apik sewaktu Tukang Dikia bernyanyi.

* *Indang.*

D E N D A N G

Istilah untuk seni suara seni vokal atau menyanyi di Sumatera Barat. Orang berdendang sama artinya dengan orang menyanyi atau orang melagu.

Kata dendang berasal dari kata "*den indang*" yang pada mulanya berarti "*saya asuh*". Indang artinya mengasuh juga menampi, yaitu memisahkan beras dengan antahnya dengan jalan mengayun-ayunkan niru secara terus menerus sampai beras berpisah dengan antahnya. Dalam mengasuh den indang mengayun-ayunkan anak sambil mengeluarkan kata-kata merayu untuk menenangkan anak tersebut supaya jangan menangis. Kata-kata tersebut diulang-ulang dengan irama tertentu. Perpaduan antara bunyi kata-kata dengan pekerjaan mengayun anak yang dilakukan secara terus menerus itu menimbulkan pula suatu irama yang khusus. Irama inilah yang kemudian berkembang menjadi dendang. Apabila timbulnya istilah dendang buat pertama kali di Sumatera Barat tidak dapat diketahui. Sekarang istilah dendang sudah dikenal orang Minang secara umum.

Nama-nama dendang sangat banyak. Hampir di setiap kenegarian ada nama dendang tersendiri. Menurut daerahnya dendang dapat dibagi dalam empat bahagian :

1. Dendang Luhak Tanah Datar
2. Dendang Luhak Agam
3. Dendang Luhak Lima Puluh Kota
4. Dendang daerah pesisir.

Dendang no. 1 s/d 3 dinamakan juga dendang Darek dan no. 4 dendang pesisir. Perbedaan antara dendang darek dengan dendang pesisir adalah pada tangga nadanya. Tangga nada dendang darek pentatonis dengan susunan nada : 1. 2. 3. 4. 5. (do. re. mi. fa. so) atau dengan 5 . 6 . 1 . 2 . 3 . (so.la.do.re.mi).

Disebahagian daerah bahkan ada lagi perbedaan tangga nada ini walaupun sama-sama tergolong dalam dendang darek juga, misalnya seperti Ratok-ratok: Koto Tuo, Rimbo

Panjang, Batu Balang, Kumbang Cari susunan tangga nadanya adalah 1,2,3,4,5, (do, re, mi, fa, so). Sedang irama Kubang Balembak susunan tangga nadanya adalah 5, 6, 1, 2, 3, (so, la, do, re, mi). Talago Biru dan Tanjung Pati tangga nada adalah : 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la). Malereng Tabiang susunan tangga nadanya adalah : 1, 2, 3, 4, (do re, mi, fa). Si Kandung Iyo susunan tangga nadanya adalah : 1, 2, 3, (do, re, mi). Simpang Ampek (di Pasaman) adalah : 1, 2, 3, 5, 6 (do, re, mi, so, la). Jadi nada nyanyi daerah darek adalah non diatonis. Sedangkan dendang pesisir tangga nada adalah heptatonis. Lagu-lagu pelayaran tangga nadanya adalah heptatonis tidak lengkap karena susunan tangga nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la) begitu juga dengan lagu Dayung Palinggam, kedua-duanya tergolong pesisir. Sedangkan dendang si Kadarang di Pariaman adalah heptatonis lengkap, karena susunan tangga nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (do, re, mi, fa, so, la, si). Umumnya dendang darek adalah diatonis, walaupun ada yang tidak lengkap.

Menurut iramanya dendang ini terbagi pula dalam beberapa bahagian, yaitu : dendang ratok, dendang kaba, dendang tari, dendang salawat talam dan dendang indang. Irama dendang ratok biasanya membawakan lagu-lagu sedih. Asal mulanya dendang ratok ini adalah dari perbuatan orang meratap karena kematian, kemalangan dan lain-lain sebagainya. Jalan meratap itu keluar kata-kata yang lama kelamaan mengeluarkan suatu irama tertentu yang akhirnya berkembang menjadi irama dendang ratok. Karena itu biasanya iramanya sedih.

Dendang kaba adalah irama nyanyi kaba, irama nyanyi yang biasa dipergunakan untuk menyanyikan ceritera-ceritera rakyat atau kaba. Irama dendang kaba banyak pula macamnya sesuai dengan jalan cerita dan situasi waktu berdendang itu, jadi sangat tergantung pada tukang dendangnya sendiri. Contoh lagu-lagu yang mempergunakan irama dendang kaba adalah : Gadang Batipuah, Batipuah X Koto, Dayang Daini, Aliok dan Talipuah, Si Jobang dan sebagainya.

Dendang tari adalah irama lagu yang dipergunakan untuk mengiringi tari yang biasanya bersifat gembira. Contoh lagu-lagu dengan irama dendang tari ini adalah : Si Tujuh, Indang Sari Lamak di daerah Lima Puluh Kota, Si Bungsu Bajalan Malam, dendang Talu, Si Kumbang Cari, Si Marantang di daerah Agam, Din Din Cak Din Din, Si Kandung Iyo, Din Din Ai di daerah Tanah Datar.

Dendang Salawat Talam adalah dendang yang iramanya berbau irama Padang Pasir (Arab) sesuai dengan asalnya dari penyiar-penyiar agama Islam. Pada mulanya kata-kata yang dinyanyikan dengan irama ini adalah kata-kata bahasa Arab, tetapi kemudian sudah dimasukkan kata-kata daerah setempat. Sekarang kata-kata Arab masih kedengaran dalam mendendangkan Selawat Talam itu.

Irama indang adalah irama yang dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu berindang. Permainan berindang adalah semacam permainan berbalas pantun yang dinyanyikan. Permainan ini terjadi antara dua kelompok yang berlawanan. Irama nyanyi yang mengiringi permainan itulah yang dinamakan dendang indang.

Disamping irama-irama dendang yang telah disebutkan diatas masih banyak lagi terdapat irama dendang yang lain di daerah Sumatera Barat, bahkan masih terus

bertambah sesuai dengan kemampuan tukang cipta (pendandang)nya. Disamping itu irama dendang sendiri tidak mempunyai aturan tertentu untuk membuatnya, kadang-kadang bunyi yang sering didengar saja sudah cukup untuk dijadikan sebuah irama dendang bagi seorang pendandang.

Karena dendang merupakan nyanyi yang umum di daerah Sumatera Barat, maka alat-alat musik yang dapat mengiringinya banyak pula. Semua jenis alat musik tradisional daerah Minangkabau dapat mengiringinya, asal sesuai dengan irama itu dan jenis serta sifat alat musiknya. Alat musik seperti bansi, saluang, talempong, pupuik baranak, pupuik batang padi, pupuik gadang, serunai dapat mengiringi suatu lagu tanpa diikuti oleh alat musik lainnya. Disamping itu ada pula alat musik tradisional daerah Minangkabau yang tidak dapat membawakan irama melodi dari suatu lagu seperti alat : dol, adok, tansa (tasa), rebana, gendang. Biasanya alat yang begini hanya berfungsi sebagai alat pengiring atau penuntun irama. Jenis alat musik seperti : alat tiup, alat gesek, alat pukul dan alat petik dimiliki oleh musik daerah Minangkabau.

Dengan keterangan diatas maka seluruh jenis lagu, nyanyi atau seni suara/vokal tradisional di daerah Sumatera Barat dapat dimasukkan kedalam dendang ini.

D E T A (DESTAR)

Deta (destar) adalah jenis tutup kepala dari selembar kain persegi empat, berukuran 80 x 80cm. Ada yang terbuat dari kain hitam yang kemudian dihiasi dengan benang emas dan batik yang berwarna keputih-putihan kemerah-merahan, kehitam-hitaman dan lain-lain. Pemakaian deta ini tidak terbatas pada tua atau mudanya usia seseorang. Biasanya deta berwarna hitam digunakan dalam bersilat dan deta batik digunakan pada perhelatan dan pakaian sehari-hari.

Hampir setiap daerah di Sumatera Barat orang memakai deta. Walaupun demikian pada setiap daerah terdapat perbedaan baik mengenai nama, cara meikat/jenis ikatan, lipatan, maupun tinggi rendahnya.

D I K I A (DIKIR)

Dikia adalah suatu nyanyi rakyat di Sumatera Barat. Penyanyinya terdiri dari beberapa orang yang menyanyi secara berganti-ganti. Alat musik pengiring dikia adalah rabano (rebana) yang dipukul dengan ujung tangan. Nada suara rabano itu tergantung dari bahagian mana yang dipukul dari rabano itu. Kalau pinggirnya yang dipukul nadanya agak rendah. Tekanan nada rabano ini tergantung pada irama nyanyi dikianya sendiri, karena fungsi rabano adalah hanya sebagai alat pengiring semata, kadang-kadang malah rabano tidak dipergunakan sama sekali, jadi dikia termasuk jenis seni vokal.

Dikia berasal dari kata Arab "zikir", yang artinya mengingat, yaitu selalu mengingat Tuhan dan Rasulullah serta ajaran yang diberikannya dengan mengucapkan kata-kata yang berasal dari Qur'an dan Hadis sambil memegang tasbeih yang selalu

dihitung setiap mengucapkan suatu kata. Demikian dekatnya mereka dengan Tuhan sehingga tanpa terasa ucapan zikir itu sudah merupakan sebuah nyanyi. Oleh para ulama yang menyiarkan agama Islam nyanyian zikir itu dikembangkan bersama-sama dengan mengembangkan agama dan ditiru oleh murid-muridnya. Karena pemeluk Islam sudah bertambah banyak pula, maka untuk memudahkan dipahaminya arti kata zikir itu kata-kata yang semula dari bahasa Arab diganti dengan kata-kata daerah setempat. Karena ada yang menukar kata-kata itu dengan kata-kata nyanyian dari cerita rakyat, maka akhirnya kata-kata itu berkembang menjadi nyanyi dikia. Perkembangan nyanyi yang berasal dari dikia ini tidak hanya satu dikia itu saja, tetapi ada pula perkembangan lainnya seperti si Jobang. Hal ini sesuai dengan selera daerah masing-masing.

Dikia itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu dikia putih (putih) dan dikia sirah (merah). Nada-nada dari dikia putih sangat dipengaruhi oleh nada-nada dari jazirah Arab dan kata-katanya banyak dalam bahasa Arab sendiri, sedangkan dikia sirah sudah merupakan nyanyian rakyat setempat, karena nada-nadanya sudah memakai nada-nada daerah, begitu juga kata-kata dan bahasanya. Dikia jenis kedua inilah yang banyak berkembang di daerah Sumatera Barat. Tangga nadanya adalah **pentatonis** dengan susunan nada :

5. 6. 1. 2. 3. (so. la. do. re. mi). Daerah yang paling banyak mendapat perkembangan nyanyi dikia ini adalah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Tetapi sayangnya pada waktu ini hampir diseluruh daerah Sumatera Barat dikia ini hampir hilang. Hal ini mungkin disebabkan, karena nyanyi dikia kata-katanya kurang jelas diucapkan oleh penyanyinya, sebab hal yang diutamakan adalah irama nyanyinya, bukan kata-kata nyanyinya itu. Jadi agak sukar dimengerti sehingga kurang menarik, lebih-lebih bagi para pemuda sekarang. Disamping itu pada penyanyi dikia juga sudah semakin berkurang karena peminat juga sudah sangat kurang sekali sehingga usaha-usaha untuk mewarisinyapun tidak ada lagi. Mungkin pada suatu ketika nanti dikia akan lenyap sama sekali.

GALEMANG KAMBI (MEREMAS KELAPA)

Galemang Kambi, nama sebuah lagu instrumentalia musik Talempong, di daerah Talang Maua Kabupaten 50 Kota. Galemang Kambi adalah istilah Talang Maua Kabupaten 50 Kota yang berarti meremas kelapa pada waktu beralek, bukan untuk keperluan sehari-hari dalam sebuah rumah tangga, seperti baralek (perhelatan) perkawinan, dalam menegakkan penghulu atau alek yang agak besar sifatnya.

Biasanya dalam menegakkan penghulu disembelih satu atau dua ekor kerbau sesuai dengan syarat pengangkatan masing-masing penghulu. Untuk masakan ini dipergunakan banyak kelapa dan karena itu dikerjakan secara bersama oleh ibu-ibu sambil bergurau, sehingga tidak merasa letih.

GALEMANG KAMBI



GANDANG LASUANG (GENDANG LESUNG)

Gandang lasuang termasuk salah satu musik tradisional di Kecamatan Pariaman. Satu-satunya yang masih berkembang sekarang terdapat di Kenegarian Sikapak, Kecamatan Pariaman, Kabupaten Padang/Pariaman, sedang di Kenegarian lain telah mulai lenyap.

Alat musik ini terdiri dari sebuah saluang, terletak di atas dua potong batang pisang panjang 30 cm; lima buah telempoang terletak pada rumah-rumah telempong dan

sebuah gandang (dol). Lasuang ini berbentuk sepotong kayu dari batang cempedak hutan yang jantan, lebar sepuluh cm dan tebal lima cm. Pada pertengahan panjang lasuang terdapat sebuah lobang lasuang.



Ensambl "GANDANG LASUANG" dari SIKAPAK, PARIAMAN SUMATRA BARAT.

Musik gandang lasuang timbul dari pekerjaan wanita-wanita yang menumbuk tepung pada lasuang kayu untuk membuat kue waktu perhelatan perkawinan, adakalanya berjumlah sampai enam orang. Mereka menumbuk secara berganti-ganti sambil berkelakar, sehingga tidak merasa letih. Kemudian untuk lebih menggembarakan dan menambah semangat kerja, mereka lengkapi dengan talempoang dan gandang serta lasuangpun ditukar dengan lasuang yang sekarang, untuk lebih mudah dibawa waktu pertunjukkan. Bunyi tingkah lasuang orang menumbuk itu, kedengarannya seperti bunyi orang bergandang dan dinamakan permainan Gandang Lasuang.

Ketiga jenis alat musik itu merupakan alat musik pukul. Dimainkan sambil duduk berhadapan-hadapan oleh empat atau lima orang perempuan, terdiri dari seorang pemain talempoang seorang pemain gandang dan dua atau tiga orang sebagai pemain lasuang yaitu: Mijah 87 tahun (sebagai pemimpin), Upik Enek 75 tahun, Darama 70 tahun dan Budek 60 tahun. Masing-masingnya dapat memainkan ketiga jenis alat musik itu.

Musik Gandang lasuang ini merupakan salah satu musik yang digemari anak negeri di kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman. Dipertunjukkan pada hari-hari perkawinan, turun mandi anak bertegak kuda-kuda (rumah) bertempat di dalam sebuah pondok yang khusus disediakan untuk itu.

I N D A N G

Permainan Indang adalah suatu permainan tradisional yang hampir terdapat pada kecamatan-kecamatan di daerah Kabupaten Padang Pariaman dan sangat digemari oleh anak negeri. Permainan ini juga terdapat di daerah-daerah Kabupaten Solok, Kabupaten Lima Puluh Kota dan dikenagarian Pariaman Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar.

Pada mulanya permainan ini terdiri dari orang laki-laki dewasa berpakaian baju gunting cina, celana batik, berpeci dan kain sarung terlilit di lehernya. Dewasa ini anak-indang itu terdiri dari anak-anak laki-laki belasan tahun dan beberapa orang laki-laki dewasa.

Indang diadakan pada waktu keramaian negari, perhelatan kawin *sesudah panen dan sesudah bulan puasa bertempat di laga-laga*, dimulai dari jam 8 malam sampai datang waktu subuh. Permainan ini semata mata bersifat hiburan rakyat dan tidak memungut bayaran. Kemudian dijadikan untuk mengumpulkan dana bagi keperluan negeri. Mereka berindang diatas tikar berlantai tanah dalam bentuk segi tiga dengan indang di tangan masing-masing kecuali Tukang Dikia yang tidak mempunyai alat apa-apa. Setiap sisi (indang) dinamakan Sandiang. Ketiga sisi ini terdiri dari Sapangka, "Alek Duo" (II) dan "Alek Satu" (I) semuanya dari negari dan syekh yang berbeda. Alek Duo mengambil tempat pada sisi sebelah kanan Sapangka dan Alek Satu berada disebelah kanan Alek Duo. Pemain bahagian depan (anak indang) selalu berjumlah ganjil sekurang-kurangnya berjumlah tujuh orang ditambah dengan seorang Tukang Dikia yang duduk dibelakang "Tukang Aliah". Semuanya duduk sejajar dengan susunan makin ke tengah makin tinggi dan yang duduk ditengah-tengah ini dinamakan Tukang Aliah. Disebelah kiri kanan Tukang Aliah dinamakan Tukang Apik, juga dinamakan sebagai Tukang Karang. Dikiri kanan Tukang Apik berikut sampai ke ujung dinamakan Tukang Pangga, Tukang Palang dan Tukang Kalang. Ketiga bagian terakhir ini jumlahnya tidak terbatas. Di Belakang anak indang berada "Sipatuang Sirah".

Indang dibuka oleh Tukang Dikia dengan nyanyian pemujaan terhadap Allah, Nabi, Syekh masing-masing serta permintaan maaf kepada hadirin dan peserta indang semuanya. Kemudian disusul oleh Tukang Apik yang diiringi dengan suara bersama oleh semua anak indang. Hampir semua gerakan dan nyanyian diiringi dengan bunyi irama indang. Nyanyian Tukang Dikia dan Tukang Apik diiringi dengan irama bunyi indang yang dinamakan darak dan setiap pertukaran lagu dan gerak ditandai dengan irama indang bernama darak. Setiap sandiang melakukan tiga kali pertukaran lagu dengan bermacam-macam. Selain gerakan tangan dan indang juga terdapat gerakan

badan dan kepala yang sesuai dengan tempo dan irama indang.

Permainan indang dilakukan secara berganti-ganti dimulai Sapangka, kemudian disusul oleh Alek Duo dan terakhir Alek Satu secara berganti-ganti ditempat kedudukan masing-masing. Sementara Tukang Dikia dan Tukang Apik bernyanyi. Tukang Dikia dan Tukang Apik dari sandiang lain harus memperhatikan isi nyanyian atau pantun itu, karena mereka harus menjawab masing-masing pertanyaan itu. Nyanyian itu berbentuk prosa dan bersifat sindiran. Semula pertanyaan dan jawaban ini dapat dipersiapkan sebelumnya, karena masalahnya sudah tertentu. Sekarang pertanyaan itu dikarangnya pada waktu mereka sudah berada dalam laga-laga. Demikian juga orang akan menjawab secara spontan pula. Biasanya setiap kelompok indang bermain dua malam berturut turut yang sapanaiak.

Permainan ini tidak ada kalah menangnya, hanya penontonlah yang akan menilai baik tidaknya permainan indang itu. Dengan demikian perhatian orang akan lebih terpusat pada seni vokalnya bukan pada seni tarinya. Sehubungan dengan ini kami tidak menempatkan permainan indang ini dalam bahagian seni tari. Indang ini dimulai pada jam 20.00 malam dan berakhir sampai subuh. Demikian setiap indang akan mendapat lima kali giliran atau lebih.

INDANG PAYAKUMBUH

Indang Payakumbuh adalah suatu irama lagu yang terdapat di daerah Payakumbuh dan sekitarnya. Lagu-lagu yang mempergunakan irama Indang Payakumbuh ini juga dinamakan lagu Indang Payakumbuh, karena lagu-lagu Indang Payakumbuh banyak macamnya/jumlahnya.

Irama lagu ini dipergunakan untuk mengiringi bermacam-macam permainan musik, misalnya menjadi salah satu irama nyanyi randai, dalam nyanyi-nyanyi kaba/sijobang, untuk mengiringi tari persembahan, tari sewah dan sebagainya. Pantunnya tidak tertentu, boleh sembarangan asal sesuai dengan situasi setempat.

Alat-alat musik yang mengiringi irama Indang Payakumbuh ini adalah rabano (rebana), saluang, rebab, telempong dan sebagainya tidak tertentu.

Indang Payakumbuh memadai irama $3/4$ (tiga perempat).

INDANG PAYAKUMBUH



INDANG PARIAMAN (PIAMAN)

Indang Pariaman atau Indang Piaman (Pariaman disingkat jadi Piaman menurut ejaan daerah setempat) adalah sebuah irama nyanyi di daerah Sumatera Barat yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi nyanyi randai (dendang randai). Fungsi dendang pada randai biasanya adalah untuk: mengantarkan setiap adegan atau babak atau menjelaskan beberapa adegan yang telah berlangsung, mengiringi gerakan-gerakan pencak yang ditampilkan dalam randai yang mengantarai beberapa dialog, mengakhiri pertunjukan randai.

Dendang randai tidak hanya indang Piaman ini saja, tetapi masih banyak lagi dendang randai yang lainnya. Indang Piaman hanya merupakan salah satu saja diantaranya. Di waktu randai sedang berjalan atau dimainkan, nyanyi Indang Piaman ini tidak diiringi dengan alat musik, hanya dengan suara saja (vokal). Tetapi dalam kesempatan lain indang Piaman ini dapat saja diiringi oleh sesuatu alat musik tradisional seperti salung, rabab, kecapi dan lain-lain.

Menurut namanya Indang Piaman ini berasal dari daerah Pariaman sendiri yang pada akhirnya menyebar keseluruh daerah Sumatera Barat, terutama untuk mengiringi nyanyi-nyanyi pada randai.

Pantun atau kata-kata yang dipergunakan sangat tergantung pada situasi waktu nyanyi ini dinyanyikan. Dalam mengiringi sebuah randai maka kata-katanya adalah kata-kata yang berhubungan dengan ceritera randai itu sendiri.

INDANG PARIAMAN



IYO RANG MUDO

Iyo Rang Mudo adalah sebuah dendang tari, yaitu dendang yang dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari, misalnya untuk mengiringi tari piring. Kata-kata lagunya disesuaikan dengan gerakan tari yang hendak ditampilkan, oleh karena itu kata-kata lagu Iyo Rang Mudo ini sangat banyak variasinya.

Dalam lagu ini ada kata-kata yang selalu diulang menyebutnya di antara sampiran pantun dengan isi pantunnya yaitu kata-kata : iyo - iyo - lah - iyo - iyo, iyokan pulo rang mudo ai.

Fungsi kata-kata ini adalah sebagai untuk membatasi antara sampiran dan isi pantun, perpindahan dari satu pantun ke pantun berikutnya dan untuk mengakhiri lagu.

Alat musik yang mengiringi adalah gendang dan alat-alat yang cocok dengan lagu itu. Contoh lagunya dalam bentuk not balok adalah :

IYO RANG MUDO

Moderato



Pantunnya: Nan didulang lah sa dulang lai
 nan pandulang lai rumpuik jo banto
 Iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai
Nan diulang lah sa ulang lai
nan panjapuik lai nan tingga cako
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai.
Tatkalo rantiang dilarikan
bao ka rumah lah dauļu.
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai
Tatkalo piriang ditarikan
mamintak maoh lah dauļu
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai.
(Didulang sedulang lagi
pendulang juga rumput dan banto
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai
Diulang sekali lagi
Penjemput yang tinggal tadi
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai
Tatkala ranting dilarikan

bawa kerumah dahulu
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai
 Tatkala piring ditarikan
 minta maafilah dahulu
 iyo-iyo-lah-iyo-iyo, iyokan pulo rang mudo ai)

K A T A B A H

Katabah adalah nyanyian yang berupa syair atau pantun yang dinyanyikan sesudah nyanyian pendahuluan/marpado terhadap Allah dan Nabi Muhammad s.a.w.

* *Salawat Talam*

KUBANG BALAMBAK

Lagu di daerah Sumatera Barat, berasal dari negeri Kubang Balambak, karena namanya sama dan hal ini sangat banyak terdapat di Sumatera Barat. Kubang Balambak adalah suatu negari di daerah Payakumbuh Utara. Tetapi sekarang lagu ini sudah dikenal di seluruh daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Lagu ini dapat dimainkan dengan memakai alat musik (instrumentalia) dan dapat juga dengan nyanyian (vokalia) atau kedua-keduanya sekaligus. Alat musik yang mengiringinya biasanya saluang, rabab dan lain-lain.

Tangga nadanya adalah tangga nada pentatonis dengan susunan : 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do re, mi). Pada umumnya daerah-daerah kaki Bukit Barisan sebelah Timur memakai tangga nada ini.

KUBANG BALAMBAK



KUBU RAJO (MAKAM RAJA)

Kubu rajo adalah tempat pemakaman dari keturunan Kelarasan Budi Caniago, terletak di kenegarian Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, kira-kira 3 km dari Batusangkar ibu kota Kabupaten Tanah Datar, menuju arah ke Padang Panjang Akhir-akhir ini di sana dimakamkan Dt. Bandaro nan Kuning. Seperti juga dengan nama-nama lagu yang lain, istilah Kubu Rajo di sini hanya merupakan sekedar nama lagu. Mungkin berupa penghargaan kepada Kelarasan Budi Caniago. Sebelah Utara terdapat batu bersurat dari masa pemerintahan Adityawarman.

Lagu ini juga dapat dimainkan dengan alat musik tradisional lain seperti saluang dan lain-lain.

KUBU RAJO



LAGA - LAGA

Laga-laga adalah tempat bermain atau tempat latihan dalam permainan indang. Bangunan ini bersifat sederhana. Tiang-tiangnya terbuat dari bambu, beratap rumbia, tidak berlantai dan tidak berdingding.

Dengan demikian anak indang bermain duduk diatas tikar, sedang para penonton berada di sekeliling mereka. Diantara laga-laga ini ada yang ditinggikan kira-kira 1 m dari tanah pada bagian tengahnya, digunakan untuk tempat berindang sehingga para penonton dapat melihat sambil berdiri. Luas bangunan ini tidaklah sama pada setiap negari dan tergantung menurut kebutuhan serta kesanggupan mereka.

* *Indang.*

LASUANG (LESUNG)

Lasuang adalah sebuah benda untuk penumbuk padi, kopi atau tepung, berukuran empat persegi. Terbuat dari batu atau kayu sedang alunya terbuat dari kayu. Pekerjaan menumbuk ini biasanya dilakukan oleh orang perempuan, adakalanya berjumlah dua atau tiga orang, kecuali menumbuk tepung waktu akan beralek kawin berjumlah sampai enam orang.

Menurut cerita Pak Dundang (Mak Duku) seorang ninik maniak di kenegarian Sikapak Kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman dari sinilah timbulnya Gandanglasuang itu.

Kemudian ditukar dengan sepotong kayu (seperti sekarang) untuk lebih mudah dibawa-bawa kemana-mana waktu perhelatan.

LUHAK

Kata Luhak dalam bahasa Minang disebut dengan luak , yang berarti sumur atau kurang. Kemudian kata itu dipakai untuk mengatakan suatu wilayah seperti Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota.

Sekarang ketiga luhak itu masing-masing menjadi Kabupaten dan Kota Madya seperti: Luhak Tanah Datar menjadi Kabupaten Tanah Datar dan Kodya Padang Panjang. Luhak Agam menjadi Kabupaten Agam dan Kodya Bukittinggi dan Luhak Lima Puluh Kota/koto menjadi Kabupaten Lima puluh Koto dan Kodya Payakumbuh.

LUMPANG

Lumpang adalah sebuah benda berbentuk lesung berukuran kecil beserta anaknya seperti alu kecil. Digunakan untuk menumbuk sirih bagi orang tua-tua yang tak bisa lagi mengunyah sirih. Dibuat dari kayu atau besi dan demikian juga anaknya.

M A L A T I (MELATI)

Lagu Malati adalah lanjutan lagu Malin ka ilia, yaitu lagu pengiring penganten sampai di rumah penganten perempuan, dapat dimainkan dengan talempong, sodam dan lain-lain.

* *Malin ka ilia.*

M A L A T I



MALIN KA ILIA (MALIN KE HILIR)

Malin ka ilia adalah nama sebuah lagu instrumentalia oleh musik talempong di daerah Talang Maua Kabupaten 50 Kota. Lagu ini dimainkan dalam meantar/meiringi mempelai dalam perjalanan menuju rumah penganten perempuan. Lagu ini juga dibawakan dengan alat musik tradisional yang lain.

MALIN KA ILIA



M A R A N T A N G

Lagu ini adalah sejenis dendang yang terdapat di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Susunan tangga nadanya adalah, 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la). Alat musik mengiring lagu ini adalah rabab.

Lagu Marantang sebagai berikut:

M A R A N T A N G

moderato



M A R P A D O

Nyanyian pendahuluan atau khotbah dalam salawat talam yang berisi ucapan selamat datang dan permintaan maaf kepada hadirin/penonton, seandainya nanti terdapat kekhilafan, kejanggalan.

Kemudian diiringi dengan puji-pujian kepada Allah, Nabi Muhammad s.a.w. serta Nabi dan Rasul-Rasul yang lain. Pada pendahuluan ini talam belum lagi dipukul, hanya berupa nyanyian duet dari masing-masing kelompok atau tandaian.

**Salawat Talam.*

PACIK (PEGANG)

Pacik berarti pegang. Dalam hal ini pacik digunakan sebagai ukuran dalam menentukan panjang saluang yang terdapat di Sungai Pagu Kabupaten Solok, yaitu dengan menggunakan lebar telapak tangan dan jari tangan.

Panjang saluang adalah delapan kali pacik berturut-turut.

Satuan ukuran ini merupakan warisan yang diterima turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang masih digunakan dalam menentukan panjang saluang, meskipun mereka telah mengenal centimeter. Ukuran Pacik ini digunakan khusus untuk menentukan panjang Saluang Sungai Pagu saja.

* *Saluang Sungai Pagu.*

PAKAN RABAA (PEKAN RABU)

Nama sebuah nyanyian/lagu di daerah Kecamatan Sungai Pagu, di Kabupaten Solok Selatan, dibawakan dengan alat musik sarunai (serunai); berbentuk musik instrumental tunggal, tetapi kadang-kadang juga diiringi dengan nyanyi vokal dengan dimainkan oleh dua orang, seorang tukang sarunai yang lainnya tukang nyanyinya.

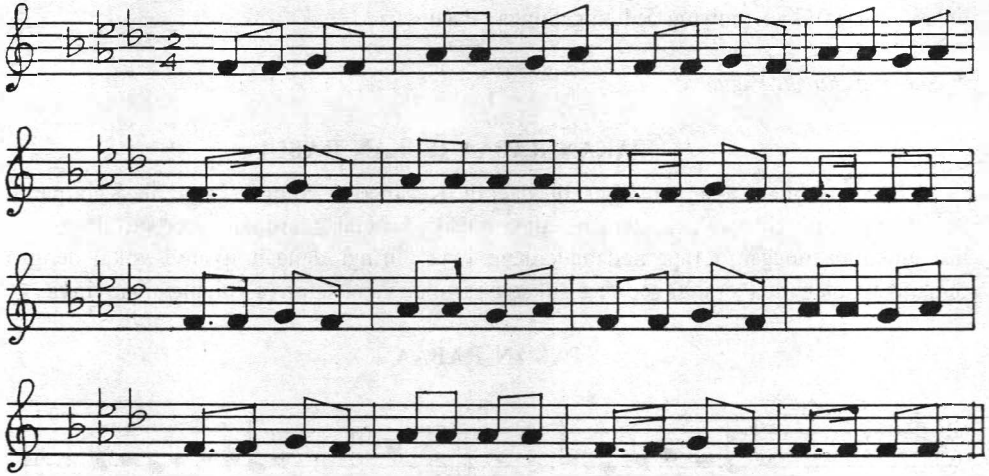
PAKAN RABAA



P A R A R A K A N

Disebut lagu pararakan karena bunyinya seolah-olah bunyi arak-arakan tepuk tangan. Temponya sedikit lambat. Lagu ini dibawakan dengan alat musik Gandang Tigo di daerah Kenegarian Tabek Panjang, Baso Kabupaten Agam.

PARARAKAN



RADAIK TEMPE

Adalah lagu/nyanyian yang dikarang secara spontan, improvisasi oleh Tukang Aliah, kemudian diiringi bersama-sama oleh Anak Indang dalam menjawab pertanyaan dari Sandiang yang lain.

* *Indang.*

RAKUAK PARIAN

Rakuak (marakuak) adalah salah satu cara dalam memotong bambu atau kayu. Parian (perian) adalah suatu alat untuk menjemput air, terbuat dari bambu panjang kira-kira dua setengah atau tiga setengah ruas bambu atau kira-kira satu setengah meter. Ujung bambu (sebelah atas) itu biasanya ada yang dirakuak ada yang dipotong seperti biasa.

Dalam hal ini Rakuak Parian adalah nama sebuah lobang pada Saluang Pauh, berbentuk seperti rakuak perian, terdapat pada pangkal saluang, dekat tempat peniup. Lobang ini lebih besar dari lobang jari pada saluang. Bentuk lobang ini juga terdapat pada bansi.

* *Saluang pauh.*

RANG LAWANG BAPARAK TABU (ORANG LAWANG BERLADANG TEBU)

Rang Lawang Baparak Tabu adalah salah satu nama lagu rakyat di daerah Sumatera Barat, khususnya pada sebagian besar daerah di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

Nyanyi ini termasuk jenis dendang sedih. Kata-katanya pada umumnya menggambarkan atau mengungkapkan perasaan sedih, penderitaan kehidupan para petani tebu di daerah Matur itu.

Biasanya nyanyi ini dinyanyikan oleh para petani tebu itu di ladangnya sambil beristirahat, kadang-kadang diiringi dengan alat musik tradisional saluang atau talempong atau rabab. Fungsi alat musik disini hanyalah sebagai alat pengiring saja dari nyanyian itu. Kadang-kadang dinyanyikan sambil menggembalakan ternaknya tanpa alat musik pengiring, hanya dengan suara saja yang kedengarannya sangat sedih dan memilukan perasaan yang mendengarnya.

Sekarang lagu ini sudah umum dikenal di daerah Sumatera Barat, dengan saluang sebagai alat musik pengiringnya.

Contoh nyanyi Rang Lawang Baparak Tabu dengan not balok:

RANG LAWANG BAPARAK TABU



RANTAK TUPAI (RENTAK TUPAI)

Nama sebuah nyanyian rakyat di daerah Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok bahagian Selatan. Lagu ini merupakan lagu instrumentalia. Alat musik pengirinya, talempong.

Nyanyi rantak tupai, sama halnya dengan lagu-lagu talempong lainnya, termasuk lagu hiburan rakyat untuk pengisi waktu yang kosong, misalnya dibunyikan sewaktu satu kelompok kerja gotong royong sedang berjalan bersama-sama menuju tempat kerja, atau di waktu sedang istirahat atau pada malam keramaian di kampung dan sebagainya.

Lagu Rantak Tupai dimainkan oleh tiga orang tukang talempong secara bersama-sama, masing-masingnya memegang dua buah talempong yang terbagi dalam talempong dasar, peningkah dan anak. Talempong dipukul dengan sepotong kayu sebesar ibu jari tangan sepanjang kira-kira 20 cm. Masing-masing jenis talempong itu (dasar, peningkah dan anak) mempunyai nada yang berlainan, perpaduan dari bunyi nada yang berlainan itulah yang menimbulkan irama nyanyi rantak tupai itu.

RANTAK TUPAI

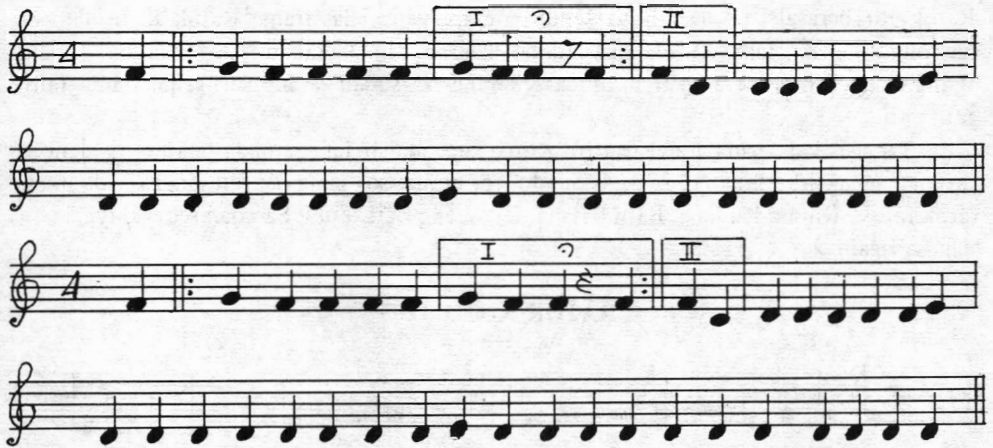


RATOK LAWANG

Salah satu nama irama lagu rakyat Sumatera Barat yang termasuk salah satu jenis bahagian dendang, terdapat di daerah Kabupaten Agam, berasal dari negeri Lawang.

RATOK LAWANG

Dolovoso Tempo di Rubato



RATOK KOTO TUO (RATAP KOTO TUO)

Lagu rakyat di daerah Sumatera Barat, dapat dinyanyikan secara vokal, instrumental atau gabungan antara keduanya. Alat musik yang mengiringinya saluang, rabab, bansi, kecapi dan dapat juga dengan talempong.

Asal dari irama Ratok Koto Tuo ini mungkin dari nagari Koto Tuo (nagari yang tua) di Batusangkar atau mungkin juga di negeri yang tertua dari masing-masing Luhak Nan Tiga di daerah Minangkabau dahulunya. Kepastian mengenai ini tidak ada, karena masing-masing orang suatu negeri lebih suka mengatakan bahwa irama Ratok itu berasal dari daerahnya sendiri, tetapi yang jelas irama Ratok Koto Tuo ini hampir dikenal oleh seluruh masyarakat daerah Minangkabau yang tua-tua. Orang-orang yang termasuk angkatan muda sekarang ini sudah jarang mengenal irama ratok ini.

Tangga nada pada irama Ratok Koto Tuo adalah tangga nada pentatonis dengan susunan sebagai berikut: 1, 2, 3, 4, 5, (do, re, mi, fa, so) sama dengan tangga nada irama ratok-ratok: Rimbo Panjang, Batu Balang, Kumbang Cari, Lubu Sao dan sebagainya. dan sebagainya.

RATOK KOTO TUO



RATOK SABU

Salah satu lagu rakyat Sumatera Barat termasuk jenis dendang, terdapat di kenegarian Sabu Kecamatan Batipuh Atas Kabupaten Tanah Datar, berasal dari negeri Sabu.

RATOK SABU



RATOK SUAYAN (RATAP SUAYAN)

Lagu dendang daerah Sumatera Barat di kaki Bukit Barisan sebelah Timur. Nama irama ratok ini berasal dari nama negari Suayan di Kabupaten Agam. Irama ratok Suayan ini biasanya membawakan lagu-lagu sedih sesuai dengan irama ratok secara keseluruhan. Isi atau pantun irama ratok ini tergantung pada keadaan orang yang menyanyikannya, tidak ada kata-kata khusus untuk itu, boleh sembarangan saja. Tangga nadanya adalah non diatonis dengan susunan nada heptatonis: 1, 2, 3, 4, 5, 6. (do, re, mi, fa, sol, la).

Alat musik pengiring Ratok Suayan ini biasanya adalah salung, rabab dan dapat juga dengan talempong tanpa kata-kata, hanya bunyi-bunyian saja (instrumentalia).

Ratok Suayan juga biasa dipergunakan untuk mengiringi nyanyi dalam suatu randai dan tanpa alat musik pengiring.

Contoh Ratok Suayan dengan not angka adalah sebagai berikut.

RATOK SUAYAN



RIMBO PANJANG (RIMBA PANJANG)

Lagu ini jenis dendang yang terdapat di daerah Kabupaten 50 Kota. Susunan tangga nadanya adalah 1, 2, 3, 4, dan 5 (do, re, mi, fa, dan so).

Alat musik pengiring lagu ini adalah rabab.

Irama lagu Rimbo Panjang itu adalah sebagai berikut:

RIMBO PANJANG



SAETO AMPEK JARI (SATU HASTA EMPAT JARI)

Setiap saluang mempunyai ukuran panjang tersendiri seperti Saluang darek dan Saluang Sungai Pagu. Demikian juga halnya dengan Saluang Pauh yang mempunyai ukuran **Saeto ampek jari**, yaitu sepanjang satu hasta tambah selebar empat jari tangan tanpa empu jari. Ini adalah ukuran yang paling besar.

Saluang ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. **Saluang Ketek** (kecil) dengan ukuran panjang **sejangka lapeh dan sejangka katuak** (satu jangkal lepas tambah sejangkal katuak = sependengaran).
2. **Saluang menengah** (sedang) dengan ukuran **seheto jari manih dan ampek jari** (satu hasta-jari manis dan selebar empat buah jari).
3. **Saluang gadang** (besar) dengan ukuran **saheto ampek jari**.

Ketiga jenis ukuran panjang Saluang Pauh ini sangat relatif sekali, karena sangat tergantung pada panjang pendeknya tangan dan besar kecilnya jari sipembuat. Pengukuran secara tradisional ini sampai sekarang masih dipergunakan kendatipun mereka telah mengenal cm.

* *Saluang Pauh.*

SALAWAIK TALAM (SELAWAT TALAM)

Musik hiburan rakyat di daerah Sumatera Barat. Nama Salawaik Talam sendiri sudah menjadi nama segala-galanya untuk permainan itu; nama musiknya nama lagunya. Tetapi pada dasarnya salawaik talam merupakan suatu lagu rakyat yang diikuti atau diiringi oleh alat musik dulang atau talam.

Pelaksanaan nyanyi ini sebagai berikut: Salawaik Talam dinyanyikan oleh dua orang yang dinamakan tandaian. Dua orang yang akan menyanyi itu duduk diatas sebuah dipan menghadap penonton sambil memegang dulang atau talam sebagai alat peningkah nyanyi tersebut. Permulaan suara/lagu dimulai dengan semacam selawat, permintaan maaf pada penonton sekiranya nanti terdapat kesalahan dan kejanggalan serta kata-kata pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian diteruskan dengan nyanyi yang dinamakan **Katabah** yang berisi syair atau pantun-pantun sindiran yang membuat para penonton tertawa terbahak-bahak, karena isi syair atau pantun itu sangat lucu dan menyindir keadaan seseorang atau suatu kelompok orang yang berada disitu, jadi merupakan semacam banyolan seperti petruk gareng di Jawa, tetapi kata-katanya merupakan syair atau pantun atau prosa berirama. Irama nyanyi salawik talam mula-mula diucapkan lambat, kemudian makin lama makin cepat, tetapi kemudiannya lambat kembali dan demikian seterusnya sampai ada yang kalah.

Asal dari salawaik talam ini adalah dari tanah Arab yang dibawa ke daerah Pariaman bersamaan dengan pengembangan agama Islam kesana. Dari sana disebarkan ke daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat. Pada mulanya salawaik talam dinyanyikan dalam mesjid-mesjid sesudah sembahyang Isa dalam bahasa Arab. Kemudian bahasa

Arab itu dirobah dengan bahasa daerah setempat yang isinya masih tetap puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Baru kemudian setelah salawaik talam menjadi salah satu nyanyian rakyat kata-katanya ditukar dengan syair atau pantun-pantun jenaka/sindiran sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.



Performans "SALAWAT TALAM" TALAM sebagai "FLAT GONG" Sumatra Barat.

Demikian juga dengan iramanya hanya bahagian khotbah saja yang masih kearah orang mengaji, sedang selebihnya sudah meniru irama baru seperti irama Minang moderen dan lain-lain.

Akhirnya tersebar ke seluruh daerah Sumatera Barat, tetapi pertentangan yang lebih pesat terdapat di daerah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Sawah Lunto Sijunjung.

Didaerah-daerah Solok, Sawah Lunto, Sijunjung dan sekitarnya alat musik pengiring salawaik talam adalah dulang, sedangkan didaerah-daerah Salayo, Pariaman, Payakumbuh dan sekitarnya alat salawaik talam adalah indang. Selain bersifat hiburan, salawaik talam juga digunakan untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan mesjid, surau, sekolah agama dan ikut memeriahkan acara menyeras hari, Khatam Qur'an, helat perkawinan, Maulid Nabi serta keperluan-keperluan lain.

Contoh kata-kata salawaik talam adalah :

"Sabaiaik-baiak manusia Islam nyo, aso meninggalkan karajo nan kurang baiak,

karajo anggota* jo karajo lidah, hati nan baiak luruih ditangah.

Jan bak cando satangahnyo kawan,
kok gadang di rantau ota kakawan,
kalau rumah alun bajalan,
di kampung dapua ma aram;
Mengatokan awak urang nan ikik,
ota jo lauak lado bapelik,
dicacah garam tunjuak bagigik;
Mangatokan awak urang parlente,
pado batinnyo si tukang sate,
lah nyato awak jadi kalene,
diimbaukan urang awak mantege,
babaju cabiak muncuang mancebe,
duduak di palanta bak raso di sice,
badampua galemak jo galeme,
sapiriang cik kudo jo onde-onde,

.....
.....

dan seterusnya.

SALUANG DAREK

Saluang darek adalah salah satu alat musik tiup tradisional di daerah Sumatera Barat. Dinamakan demikian karena jenis dan perkembangannya yang lebih luas terdapat di daerah bahagian darek (Padang daratan) yang sekarang meliputi Kodya Padang Panjang, Kab. Tanah Datar, Kodya Bukittinggi, Kab. Agam, Kodya Payakumbuh dan Kab. Lima Puluh Kota.

Dibuat dari sekerat talang yang sudah sempurna kering, panjang kira-kira enam atau enam setengah kali lingkaran. Ukuran ini tidak mutlak demikian dan ini adalah salah satu cara dalam menentukan panjang saluang.

Berlobang jari empat buah yang terdapat pada bahagian bawah (ujuang) Pada mulanya saluang, berlobang tiga, kemudian berobah menjadi empat sesuai dengan melodi lagu Minang yang bertangga nada pentatonis. Lobang Pertama berjarak satu kali lingkaran dari ujung, lobang-lobang berikutnya masing-masing berjarak setengah kali lingkaran. Besar lobang dengan garis tengah kira-kira satu cm.

Adakalanya saluang itu diperindah dengan ukiran seperti ukiran Kalo (kala jengking) sepesan (lipan), pucuk rebung, tampuak manggih (tampuk manggis) rumah godang dan sebagainya.

Lobang bahagian ujung dan pangkal saluang tidak tertutup, karena itu cara meniupnya berbeda dengan bansi, saluang panah dan saluang sungai pagu, yaitu mulut dipanjangkan/diruncingkan, diletakkan pada suainya, kepala dimiringkan ke kanan atau ke kiri, sesuai dengan kebiasaan masing-masing pemain/peniup saluang. Mulut tadi letaknya tidak boleh berobah. Lidah ditempelkan pada urat gigi.

Seterusnya ditiupkan udara dan udara ini harus tiba pada tepi saluang. Kepandaian menyelisihkan/penukaran nafas sangat diutamakan dalam membawakan lagu, Demikian juga kelincahan dalam mengeritikkan jari.

Permainan saluang diadakan secara duduk di atas tikar dengan pakaian sehari-hari kecuali pada perhelatan, pertunjukkan atau menanti tamu, mereka memakai pakaian adat. Biasanya permainan saluang terdiri dari seorang tukang saluang (peniup saluang), satu atau dua orang tukang dendang.

Saluang dapat berbentuk permainan tunggal, tapi lebih banyak berfungsi sebagai pengiring dendang. Pada taraf permulaan saluang berperan sebagai pendahuluan (intro), dalam bahasa daerah dinamakan **Antaran** atau **imbauan saluang**. Setelah tukang dendang mulai bernyanyi, fungsinya berubah menjadi pengiring dendang yang membawakan berbagai jenis irama/lagu daerah dan cerita-cerita rakyat/kaba dan kadang-kadang juga memberikan variasi.

Pemmainan Saluang sangat digemari oleh orang didaerah Sumatera Barat terutama di daerah darek. Dapat didengar pada lapau-lapau (kedai-minuman) pada waktu malam menjelang tidur, waktu perayaan bertegak (mendirikan penghulu, helat kawin, turun mandi anak, khitan dan perayaan negari. Sekarang permainan saluang juga dapat dimanfaatkan untuk mencari dana pembangunan negeri dengan mendatangkan pemain saluang dari daerah lain.

Dalam perkembangannya sekarang saluang tidak hanya dipelajari sambil bergurur sesama besar, tapi telah diajarkan dan dimainkan bersama dengan alat musik tradisional yang lain dalam praktek bersama mahasiswa ASKI Padang Panjang.

Lebih jauh lagi saluang telah dapat dimainkan bersama alat musik modern dan dapat didengarkan melalui radio.

SALUANG PAUH

Saluang Pauh atau saluang Padang adalah salah satu alat musik tiup tradisional di Sumatera Barat. Dinamakan demikian karena saluang ini hanya terdapat dan berkembang di Kecamatan Pauh, Kecamatan Koto Tangah dan Kecamatan Lubuk Bagalung Kabupaten Padang Pariaman (Padang Luar Kota).

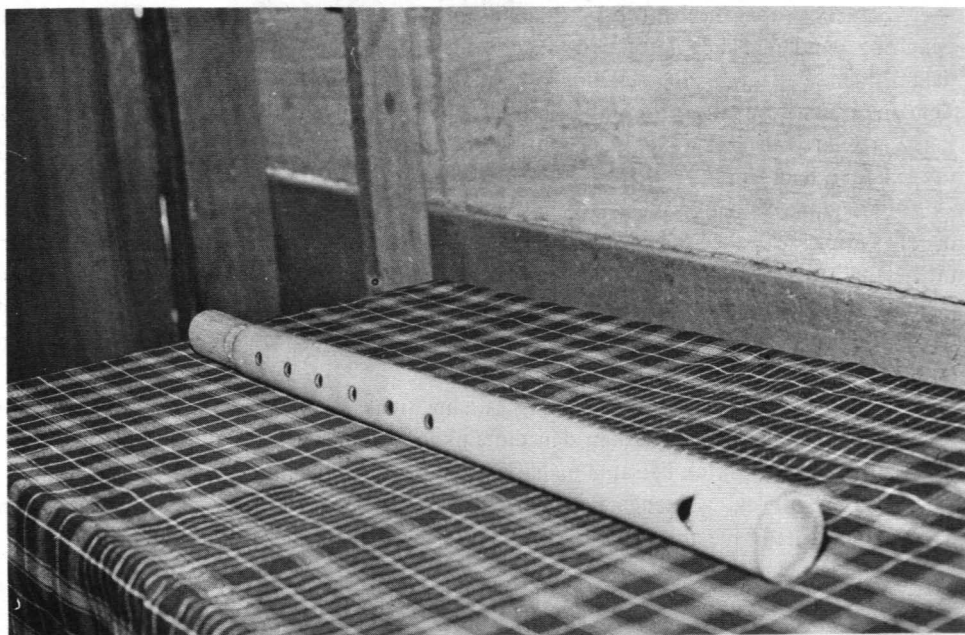
Dibuat dari talang yang telah sempurna kering, bahagian sebelah bawah dari buku talang dinamakan "Katopoang", bahagian sebelah atas terdapat enam buah lobang jari dan sebuah lobang bernama "Rakuak pariaman", tempat peniupnya berlidih. Panjang saluang ditentukan dengan ukuran, **Saeto ampek jari** (satu hasta empat jari).

Di daerah Padang Luar Kota terdapat dua jenis saluang, yaitu sadam yang dibicarakan di atas dan saluang berlobang empat, pakai katopoang, lobang bagian atas terbuka, tempat peniup dan cara meniupnya seperti saluang darek dan hanya dapat membawakan beberapa buah lagu saja seperti lagu Ratok dalam kungkuang (ratap dalam terkungkung).

Saluang berlobang empat ini sekarang tidak digunakan lagi, karena saluang berlobang enam dengan tangga nada heptatonis dapat membawakan lagu yang lebih banyak.

Seluang ini ada yang kecil, manangah (sedang) dan yang besar. Jarak setiap lobang sama, yaitu satu empu jari tangan, lobang pertama berjarak satu empu jari dari Katopoang. Demikian seterusnya sampai pada lobang ke enam. Lobang Rakuak parian juga berjarak satu empu jari dari pangkal saluang (tempat meniup).

Cara meniupnya, mulut diluruskan seperti meniup bansi (foto), Adakalanya saluang itu dihiasi dengan berbagai jenis ukiran Minang.



SALUANG PANAHA. Sumatra Barat.

Permainan saluang diadakan secara duduk di atas tikar dengan pakaian sehari-hari, kecuali pada perhelatan, pertunjukkan atau menanti tamu mereka memakai pakaian adat. Biasanya pemain saluang terdiri dari satu orang tukang saluang (peniup saluang) satu atau dua orang tukang dendang (penyanyi) yang semuanya laki-laki. Seperti juga dengan bansi dan saluang saluang lain, kemahiran menyelisihkan/penukaran nafas dan kelincahan dalam menggeritikkan jari sangat diutamakan.

Saluang dapat berupa permainan tunggal, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pengiring dendang yang membawakan berbagai jenis irama/lagu daerah dan cerita-cerita rakyat/kaba.

Saluang Pauh bukan saja digemari di daerah Kabupaten Padang Pariaman juga di daerah darek. Permainan ini dapat dilihat pada perhelatan perkawinan, turun mandi anak, keramaian negeri dan sebagainya. Juga dapat didengar melalui siaran

Padang di bawah organisasi-organisasi saluang seperti Dendang Pauah Sejati, pimpinan Taba gelar Raju Indo Sutan dan lain-lain.

SANDIANG

Sandiang adalah setiap sisi (Indang) dari ketiga sisi dalam permainan indang. Ini dapat berupa Sapangka, Alek satu atau Alek Duo.

* *Indang.*

SAPANAIAK

Sapanaiak adalah 3 buah Indang yang bermain selama 2 malam berturut-turut. Jadi permainan indang itu dipertunjukkan sekurang-kurangnya dua malam dan dapat lebih sesuai dengan banyaknya undangan/indang yang datang.

* *Indang.*

SAPANGKA

Dalam hal ini Sapangka berarti tuan rumah. Ini tidak selamanya harus indang kampung itu sendiri, tetapi juga dapat dari kampung lain atau kampung yang berdekatan, karena indang di negeri itu tidak ada atau berhalangan.

Nama kesatuan Indang biasanya berasal dari nama kampung itu sendiri, seperti Indang Gunung Basi dalam Kecamatan Nan Sabarih Kabupaten Padang Pariaman dan lain-lain.

* *Indang.*

SIAMANG TAGAGAU

Ini adalah nama sebuah lagu yang dimainkan dengan musik Talempong Talang Maua Kabupaten 50 Kota. Dalam dialek Minang disebut tagagau, yang berarti terkejut. Siamang tagagau berarti siamang terkejut.

Irama ini menyerupai bunyi siamang dalam keadaan terkejut, dapat dimainkan dengan alat-alat musik tradisional yang lain.

SIAMANG TAGAGAU



S I D A K

Sepotong rotan kecil yang digunakan untuk menegangkan kulit indang. Diselipkan di bawah kulit indang bagian dalam sebelum permainan Indang dimulai dan sesudah bermain dikeluarkan kembali dan disimpan dalam indang.

* *Indang*

SI JANGKUANG (SIJANGKUNG)

Si Jangkuang berasal dari kata jelangkung yaitu suatu kepercayaan, bahwa untuk mengetahui keadaan seseorang atau sesuatu yang lainnya dengan menggunakan sirih tanya. Lagu ini bernama lagu si Jangkuang, karena irama lagu ini seolah-olah berirama kalimat tanya seperti "apakah kau sayang kepadaku?", dan sebagainya. Lagu ini adalah lagu yang dibawakan dengan musik gandang Tigo di daerah Kenegarian Tabek Panjang Baso Kabupaten Agam.

SI JANGKUANG



SI JOBANG

Lagu rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Walaupun tidak seluruh negeri di Kabupaten tersebut punya nyanyiannya, tetapi pada umumnya masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota mengenal dan menyukainya.

Si Jobang diambil dari cerita rakyat Sumatera Barat Anggun Cik Tunggal Maget Jabang. Karena nama cerita itu agak panjang untuk sering-sering diucapkan, maka kalau ada orang bertanya yang disebutkan bukan nama keseluruhannya tetapi hanya nama akhir saja yaitu Jabang dan karena kebiasaan orang daerah Minangkabau untuk menambahkan -kata si didepan nama seseorang, maka nama Jabang itupun juga mendapat tambahan si sehingga kalau ada pertanyaan sedang mengapa orang disana maka jawabnya adalah: Ba si Jobang, artinya orang disana sedang menyanyikan nyanyi si Jobang, singkatan dari nama Anggun Cik Tunggal Maget Jabang. Kata Jabang dieja menjadi Jobang adalah karena dialek daerah Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya mempergunakan dialek (o) untuk mengganti (a) di daerah Sumatera Barat lainnya. Dengan demikian nama Jabang disebutkan dengan Jobang di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya.

Sekarang kalau orang mendengarnya si Jobang itu adalah berarti nama sebuah nyanyian rakyat yang ceritanya diambilkan dari cerita Anggun Cik Tunggal Maget Jabang itu.

Secara keseluruhan cerita Anggun Cik Tunggal Maget Jabang ini adalah bertemakan ceritera kepahlawanan rakyat di Tikau Pariaman yaitu sebuah daerah rantau Minangkabau dan kepahlawanan itu diwakili tokoh Anggun Nan Tunggal Maget Jabang itu sendiri. Dengan demikian lagu si Jobang juga bertemakan kepahlawanan rakyat, tetapi hal ini dalam si Jobang tidak begitu diperhatikan, karena para pendengar pada umumnya hanya memperhatikan sifat hiburan saja. Walaupun di dalam ceriteranya ada juga disebutkan masalah keagamaan dan masalah kehidupan, tetapi tema pokoknya adalah kepahlawanan.

Asal cerita si Jobang yang aslinya adalah dari Pariaman, karena Anggun Cik Tunggal Maget Jabang sendiri di dalam cerita itu dikatakan menjadi raja di Tikau Pariaman. Dengan demikian cerita ini ke Payakumbuh kemungkinan besar dibawa oleh penyar-penyar agama Islam yang datang dari Pariaman ke Payakumbuh.

Menurut ceritanya si Jobang ini berasal dari kesenian dikia (dikir). Dikir berasal dari kata zikir atau sikrullah yang artinya adalah pendekatan diri dengan Tuhan. Oleh penyar-penyar agama Islam zikir ini pada mulanya disebutkan dalam bahasa Arab dan dinyanyikan. Supaya penyiaran agama Islam lebih cepat berkembang dalam masyarakat maka kata-kata Arabnya diganti dengan kata-kata daerah setempat dan masih dinyanyikan menyebutkannya. Untuk lebih meresapkan lagi ke dalam kata-kata zikir itu dimasukkan unsur cerita-cerita rakyat hingga lebih menarik, tetapi keadaan ini lambat laun berkembang menjadi kesenian dikir yang di daerah Lima Puluh Kota disebut dengan zikir/dikia, seperti dikia Siti Jauhari, dikir Puti Sari Bunian, dikir Talipuak Layua, dikia si Jabang dan lain-lainnya. Dikia si Jabang inilah yang kemudiannya di daerah Lima Puluh Kota berkembang menjadi nyanyi si Jobang dengan irama lagu-lagu daerah setempat yang sudah terlepas dari dikir sendiri, walaupun kedua-duanya sama berkembang. Sekarang si Jobang ini di daerah Lima Puluh Kota sangat terkenal dan berkembang dengan irama daerah itu sendiri, sedangkan di daerah asalnya sendiri di Pariaman sudah hampir tidak dikenal orang lagi.

Dari asal cerita itu kemungkinan sekali kita dapat melihat perkembangan penyebaran agama Islam dari Pariaman ke daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, tetapi untuk itu diperlukan data yang lebih lengkap dan dapat dipercaya. Dengan data yang ada sekarang rasanya agak sukar mengambil kesimpulan yang agak mendekati kebenarannya.

Orang yang menyanyikan lagu si Jobang itu disebut Tukang si Jobang, yang kadang-kadang disingkat saja dengan sebutan tukang, atau tukang kaba menurut orang-orang dari luar Kabupaten Lima puluh Kota karena ceritera rakyat yang dinyanyikan itu juga disebut kaba. Tukang si Jobang di daerah Lima Puluh Kota sekarang ini sudah tidak berapa orang lagi. Diantara tukang itu yang masih tinggal dan bertahan sampai sekarang adalah Bermawi di Negeri Tigo Balai, Kecamatan Harau,

Buyung Keracau di negeri Kota Tengah Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Danas di Negeri Gadut, Kecamatan Harau, Nurman di Negeri Gadut, Kecamatan Harau, Kamaruddin di Negeri Sungai Kumuyang, Payakumbuh, Agus di Jorong Tambun Ijuk, Negeri Kota Tengah Simalanggang dan lain-lain sebagainya. Di samping mereka itu masih ada sejumlah orang lain yang merupakan murid-murid mereka yang akan menggantinya pada waktunya nanti.

Cara mempelajari si Jobang ini agak lama, yaitu dengan mendengarkan cerita yang diceritakan oleh tukang si Jobang tanpa dinyanyikan dan murid-muridnya mendengarkan dengan teliti. Di samping itu murid-muridnya itu disuruh mendengarkan setiap gurunya menyanyikan lagu si Jobang di tempat-tempat pesta atau undangan khusus untuk itu, murid disuruh menyimak. Si murid baru dapat berdiri sendiri sebagai tukang si Jobang, setelah melalui waktu yang sangat lama sekali setelah gurunya menyatakan sudah siap untuk itu. Biasanya murid-murid itu baru mau menggantikan gurunya apabila keadaan sudah sangat memaksa atau kalau gurunya sudah sangat tua atau sudah meninggal. Selama guru masih kuat untuk menyanyi murid-muridnya masih belum mau berdiri sendiri. Oleh karena itu seorang tukang si Jobang umumnya orang yang sudah agak berumur.

Nada irama si Jobang adalah **nada diatonis dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1, 1, $\frac{1}{2}$** , yang terdiri dari nada 1 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6 . 7 .

1 (do . r . mi. fa. so. la. ti. du). Irama lagunya terdiri dari bermacam-macam irama, tergantung dari kemahiran tukang si Jobang untuk mengemukakan irama-irama lagu daerah masing-masing, pokoknya irama si Jobang tidak tertentu pada satu irama saja, tetapi sangat beraneka ragam. Diantara irama yang sering kedengaran setiap ada nyanyi si Jobang adalah :

1. Ratok Pariaman
2. Sungai Rimbang
3. Cancang

Kalau kita perhatikan, maka si Jobang terdapat dua buah tangga nada yaitu tangga nada diatonis dan pentatonis seperti yang terdapat pada irama Ratok Pariaman dan Irama Sungai Rimbang.

Alat-alat yang dipergunakan pada Si Jobang ini adalah antara lain kecapi, rabab dan pupuik batang padi atau sama sekali tidak ada alat musik hanya dengan memukul-mukul kotak korek api saja supaya iramanya jangan lari. Pukulan pada kotak api-api itu sesuai nadanya dengan irama nyanyi.

Si Jobang termasuk jenis nyanyi hiburan yang dipertunjukkan pada malam hari ketika ada pesta kawin, upacara adat atau pesta lain. Sekarang pekerjaan si Jobang sudah menjadi mata pencaharian bagi tukang si Jobangnya sendiri, satu malam kira-kira Rp. 5.000,— atau lebih, kadang-kadang nyanyinya beberapa malam berturut-turut, tergantung dari panjang ceritera yang dinyanyikan.

SIMPANG AMPEK

Lagu di daerah Pasaman Barat, yang namanya diambil dari suatu negeri yang bernama Simpang Ampek. Simpang Ampek di samping merupakan nama lagu, juga sekaligus merupakan irama lagu.

Lagu ini adalah merupakan contoh irama lagu untuk daerah Pasaman Barat itu secara keseluruhan. Tangga nadanya adalah non diatonis dengan susunan nadanya : 1, 2, 3, 4, 5, 6. (do re, mi, fa, so, la).

SIMPANG AMPEK



SINGGALANG (JAYA)

Nyanyian rakyat di daerah Sumatera Barat, di sebelah Barat Bukit Barisan, kira-kira di daerah Agam dan Tanah Datar. Nama nyanyi ini berasal dari daerah di sekitar gunung Singgalang. Dari negeri mana asal nyanyi ini tidak begitu jelas diketahui. Kemungkinan besar pada mulanya adalah merupakan nyanyi orang-orang bekerja mencari nafkah di gunung Singgalang itu, sehingga setiap nyanyi yang memakai irama Singgalang itu dinamakan dengan nama Singgalang juga.

Alat musik pengiring nyanyi ini biasanya adalah saluang, kemudian juga diiringi dengan alat musik rabab. Nyanyi ini dapat juga dinyanyikan dengan talempong, tetapi tanpa suara.

Kadang-kadang nama lagu ini ditambahkan embel-embelan di belakangnya seperti Singgalan Jaya, tetapi nama tambahan itu sudah muncul kemudian dan merupakan langgam irama setempat. Umum masyarakat Sumatera Barat mengenal dengan nama Singgalang saja.

Nyanyi Singgalang ini sering terdengar di waktu tengah malam sewaktu ada iringan-iringan pedati yang membawa barang yang melintasi Lembah Anai dan dinyanyikan oleh tukang pedatinya dengan iringan alat musik tradisional saluang. Anak-anak gembala, dengan duduk di atas kerbau juga sering menyanyikan lagu ini. Begitu juga dengan orang-orang berladang tembakau, yaitu di waktu tengah malam

sesudah selesai seluruh pekerjaan pada hari itu.

Nyanyi Singgalang ini adalah merupakan sebuah nyanyi sedih yang kata-katanya hampir selalu berhubungan dengan kesusahan dalam kehidupan. Sekarang lagu ini sudah umum dikenal oleh orang-orang di daerah Sumatera Barat.

Tangga nadanya adalah non diatonis dengan susunan nada pentatonis 1, 2, 3, 4, 5 (do, re, mi, fa, so), sama dengan susunan tangga nada dari nyanyian Ratok Koto Tuo, Rimbo Panjang, Batu Balang, Kumbang Cari, Lubuak Sao dan sebagainya.

SINGGALANG (JAYA).



SIPATUANG SIRAH (CAPUNG MERAH)

Dalam pengertian umum Sipatuang Sirah adalah capung yang berwarna merah. Dalam hal ini berarti dermawan-dermawan yang membiayai pemain (Anak Indang) dan setiap permainan indang. Dengan demikian kehidupan pemain Indang pada tiap kenegerian itu sangat tergantung kepada Sipatuang Sirah.

Selain itu mereka juga orang tua indang dan bertugas menjaga keamanan. Biasanya dalam suatu permainan indang, mereka berada di belakang Anak Indang.

* *Indang.*

TAK TONTOANG (TAK TONTONG)

Sebuah nyanyi rakyat Sumatera Barat yang bersifat gembira, menggambarkan suasana kegembiraan semata-mata. Dengan demikian nyanyi ini hidup di kalangan para pemuda atau anak-anak, sedangkan di kalangan orang tua nyanyi ini agak kurang digemari, karena sifat gembiranya itu.

Nyanyi ini dipergunakan pada sembarang waktu saja, tidak memilih situasi, asal ada orang berkumpul beberapa orang saja dan suasana agak gembira, maka nyanyi tak tong-tong ini dapat dinyanyikan. Umumnya bersifat hiburan saja di kalangan muda-muda dan anak-anak dan termasuk jenis nyanyi vokal. Alat musik mengiringinya tidak tertentu, bahkan dapat saja dengan iringan tepukan tangan secara beramai-ramai.

Walaupun demikian alat musik tradisional yang sering dipergunakan untuk mengiringi nyanyi ini adalah: talempong, kecapi dan lain-lain.

Tempo nyanyian ini agak cepat dan melodinya agak putus-putus (staccto), dan tegas. Sedangkan intervalnya cukup sederhana, tidak begitu melompat-lompat dan mudah dinyanyikan oleh sembarang orang.

Isi pantunnya umumnya adalah berbentuk pantun jenaka dan pantun nasehat.

TAK TONTOANG



Pantunnya : Tak tontong kalamai jaguang,
 Tagunda gunda kacambuang basi,
 Ingek-ingek lah upiak di lasuang,
 Ayam gadang lah mamakan padi.

Tak tontong kalamai jaguang,
Tagunda gunda kacambuang basi ,
Daulu balaki ajuang,
Kini balaki tukang padati.

dst.

TALAM

Talam atau dulang adalah alat atau benda yang digunakan untuk membawa makanan/minuman, dibuat dari pada kayu/logam. Di antaranya ada yang berkaki, ada yang tidak, pakai gerigi atau polos pada bahagian tepinya. Ketiga jenis talam ini bahagian tengahnya ada yang membusung ada yang datar.

Talam yang berkaki biasanya digunakan sebagai tempat makanan bagi orang-orang terkemuka dalam adat, agama dan pemimpin-pemimpin negeri dalam perhelatan.

Talam yang digunakan dalam bersalawat terbuat dari logam, karena talam ini mengeluarkan bunyi yang lebih baik dari talam kayu. Jadi selain tempat pembawa makanan/minuman, talam juga berfungsi sebagai alat musik dalam permainan salawat talam.

* *Salawat Talam.*

TALANG

Talang adalah sejenis bambu, kulit dan dagingnya lebih tipis dari bambu, karena itu bunyinyapun lebih baik.

Bila telah sempurna kering, berwarna kuning dan lebih indah lagi bila dihiasi dengan berbagai ragam jenis ukiran Minangkabau.

Sehubungan dengan itu orang lebih suka menggunakan talang untuk alat tiup seperti saluang, sadam, seruling dan lain-lain serta talang mudah di dapat di mana-mana.

* *Saluang derek*

TALIO (Lagu Panjang)

Dinamakan Talio atau Lagu Panjang, karena irama lagu ini berkepanjangan saja. Talio berasal dari kata Taleo yang mengandung makna panjang. Irama yang dimaksudkan di sini adalah rythme. Talio ini adalah lagu yang dibawakan dengan alat musik Gandang Tigo di daerah Kenegarian Tabek Panjang Baso Kabupaten Agam.

TALIO



TANDAIAN

Tandaian adalah pasangan dari suatu kelompok dalam salawat talam.

* *Salawat Talam.*

TASA

Tasa adalah sejenis alat musik pukul tradisional bermuka satu, terdapat di daerah Kabupaten Padang Pariaman dan beberapa daerah di sebelah barat Kabupaten Agam seperti Maninjau dan lain-lain.

Alat musik itu sendiri atas dua bagian, yaitu bagian atas terbuat dari kulit dan bagian bawah terbuat dari kayu seperti yang terdapat di Maninjau atau dari belanga yang terbuat dari tanah liat dari daerah Pariaman. Kedua alat itu diikat dengan rotan dalam bentuk rajut.

Dengan seutas tali tasa itu digantungkan di atas tekuk dan dipukul dengan dua potong rotan kecil sepanjang kira-kira 45 cm (foto). Biasanya tasa ini dimainkan sejalan dengan rol, berbanding satu dan tujuh, karena tasa mempunyai suara yang lebih keras/nyaring dan suara rol.



KORPS "DOL" SL "TASA" di PARIAMAN. Sumatra Barat.

Pemain tasa dan Dol ini kebanyakan dari orang laki-laki yang sudah agak berumur. Biasanya dipertunjukkan pada waktu perkawinan, perhelatan negeri dan lain-lain dalam bentuk arak-arakkan seperti arakan tabut di daerah Pariaman.

TUKANG ALIAH

Tukang Aliah adalah anak indang yang duduk di tengah-tengah di hadapan Tukang Dikia. Dia adalah orang kedua dalam struktur permainan indang, memimpin anak indang dalam merubah lagu-lagu, gerakan-gerakan dan irama indang.

Untuk membedakan dengan pemain yang lain, dia mengenakan pakaian yang agak berbeda dari yang lain, baik mengenai warna, model dan variasinya. Ada kalanya Tukang Aliah hanya berfungsi sebagai primadona saja sedang tugasnya dilaksanakan oleh Tukang Apik.

** Indang.*

TUKANG APIK

Tukang Apik adalah, orang yang duduk di sebelah kiri kanan tukang Aliah bertugas sebagai pembantu Tukang Aliah. Adakalanya bertindak sebagai Tukang Aliah karena Tukang Aliah berhalangan atau hanya berfungsi sebagai primadona.

Selain dapat membuat pertanyaan juga harus sanggup menjawab pertanyaan Tukang Apik dari Indang yang lain.

** Indang.*

TUKANG DIKIA (TUKANG DIKIR)

Tukang Dikia adalah orang yang dituakan dalam permainan indang, juga berfungsi sebagai penyanyi dan mengatur irama lagu, berada di belakang Tukang Aliah.

Tukang Dikia adalah tingkat tertinggi dalam struktur permainan indang. Dialah yang membuka permainan indang dengan nyanyian pemujaan kepada Allah, Nabi dan Syekh, serta ucapan permintaan maaf kepada hadirin dan sesama pemain indang yang lain. Kemudian diikuti oleh Tukang Apik, beserta seluruh pemain indang.

** Indang.*

TUKANG KALANG

Tukang kalang adalah tingkatan yang paling rendah dalam permainan Indang. Duduknya paling ujung sekali dan hanya bersifat mengikut. Biasanya dalam usia paling muda dan jumlahnya tidak terbatas.

** Indang.*

TUKANG PALANG

Tukang palang adalah orang yang duduk di sebelah kiri kanan Tukang Pangga, setingkat lebih tinggi dari Tukang Kalang dan masih dalam keadaan belajar. Jumlahnya boleh lebih dari dua orang.

** Indang.*

TUKANG PANGGA

Tukang Pangga adalah orang yang duduk di sebelah kiri kanan Tukang Apik. Jumlahnya boleh lebih dari dua orang. Berfungsi sebagai Pembantu Tukang Apik.

** Indang.*

B A H A G I A N I I

MUSIK/ALAT MUSIK

AGUANG (GONG)

Aguang adalah alat musik pukul dalam bentuk musik tradisional di Minangkabau, terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran yang tidak sama besarnya dan nada yang berbeda-beda. Sekarang sudah ada Aguang yang distem dan dapat dimainkan bersama alat musik tradisional yang lain seperti pada praktek bersama mahasiswa ASKI Padang Panjang dengan fungsi sebagai bas.

Selain itu Aguang juga berfungsi dalam upacara adat seperti pada hari pengangkatan penghulu. Bunyi Aguang merupakan pertanda bahwa perhelatan sudah dimulai dan kerbau mulai disembelih. Dengan demikian Aguang dahulu terdapat pada seluruh daerah di Sumatera Barat. Dewasa ini juga digunakan sebagai tanda pembukaan suatu upacara resmi.

B A N S I

Bansi adalah sejenis alat musik tiup yang mempunyai tangga nada heptatonis, terdapat di daerah-daerah Minang. Alat-alat musik yang bernada heptatonis atau tangga nada heptatonis ini kebanyakan terdapat di daerah Pesisir. Sehubungan dengan ini dapat dikatakan, bahwa bansi itu berasal dari daerah Pesisir dan kemudian dalam perkembangannya sampai ke daerah-daerah Darek (Darat). Petunjuk tentang asal usul dan beradanya di daerah Pesisir, belum didapat keterangan yang pasti.

Alat musik ini terbuat dari talang (sejenis bambu yang tipis), mempunyai tujuh buah lobang jari di bahagian atas dan sebuah di bahagian bawah, sehingga bansi itu dapat mencapai dua belas nada yang terdapat pada lagu Pelayaran. Sesuai dengan keinginan sipembuat atau berdasarkan besar kecil dan panjang talang, kita temukan bansi dalam ukuran panjang dan besar yang berbeda pada setiap daerah.

Biasanya bansi ini berbentuk instrumentalia tunggal, tetapi kemudian diiringi dengan dendang (lagu) yang bersifat sentimentil (lagu-lagu peruntungan). Dewasa ini bansi dapat dimainkan bersama alat musik tradisional lain serta alat musik modern.

CALEMPOANG BAMBU (TALEMPOANG BAMBU)

Calempoang bambu adalah sebuah alat musik tradisional termasuk jenis alat musik pukul. Bentuk yang demikian berasal dari daerah Jambi dinamakan Cangua yang dimainkan oleh Simabuk. Terbuat dari seruas bambu, panjang kira-kira lima puluh cm dan garis menengah kira-kira lima belas cm. Kedua ujungnya diikat dengan seng tipis berpaku, sehingga anak dan induk Calempoang itu tidak terlepas. Calempoang ini mempunyai sebuah induk dan enam buah anak yang pada alat musik bertali dinamakan snar.

Induk talempoang dimainkan secara dipetik dengan ibu jari dan anaknya dipukul dengan sepotong pimbing yang sudah kering.

Alat musik ini mempunyai enam buah nada yaitu nada 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 (do, re, mi, fa, sol dan la). Induk calempoang bernada 5 (sol). Ukuran panjang dan garis menengah bambu itu tidak mutlak, karena sangat tergantung pada besar kecil dan panjang

pendeknya bambu. Bambu yang digunakan kira-kira berumur setengah tua, kemudian direndam selama satu bulan, sehingga lebih mudah dikerjakan. Anak dan induk Calempoang diperoleh dengan mencongkel sembilu bambu itu dengan pisau. Kedua ujungnya dipasak dengan sepotong bambu kecil yang berfungsi sebagai kuda-kuda sehingga anak dan induk calempoang itu menjadi lengkung.

Calempoang bambu itu hanya ditemukan di kenegarian Tanjung Barulak Kubang Kabupaten 50 Kota dimainkan oleh Sofyan dan tidak diwariskan kepada generasi muda. Lagu-lagu terdiri dari: 1. Arau Baru, 2. Oto APD, 3. Talempong Tae.

A R A U B A R U



C A N A N G

Canang adalah sejenis alat musik pukul, terbuat dari kuningan/perunggu. Sekarang telah ada canang yang distem sehingga dapat dimainkan bersama dengan alat musik tradisional yang lain seperti Aguang, talempong dan lain-lain.

Selain itu canang dahulunya berfungsi sebagai alat pemberitahuan dalam kenegarian atau untuk memanggil penduduk untuk bergotong royong membersihkan / memperbaiki pengairan waktu akan turun ke sawah, membersihkan jalan, rapat-rapat negeri dan rapat adat. Fungsi terakhir ini hampir tidak kita dapatkan lagi dalam kenegarian.

Canang kita dapati pada daerah di Sumatera Barat karena setiap kenegarian menggunakan canang sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi antara pimpinan nagari dan penduduk.

CANGUA

Cangua adalah nama lain untuk Calempong bambu (talempong bambu), yaitu sejenis alat musik pukul tradisional yang terdapat di daerah Jambi.

Dengan demikian calempong bambu ini bukanlah alat musik, Minang asli, tetapi telah menjadi milik atau telah merupakan alat musik tradisional di daerah Minang.

** Calempong bambu.*

GANDANG SARUNAI SUNGAI PAGU (GENDANG SERUNAI SUNGAI PAGU)

Musik tradisional di daerah Sungai Pagu (Muara Labuh) Kabupaten Solok. Nama ini merupakan akronim kata gandang dan sarunai. Gandang adalah alat musik pukul dan sarunai alat musik tiup.

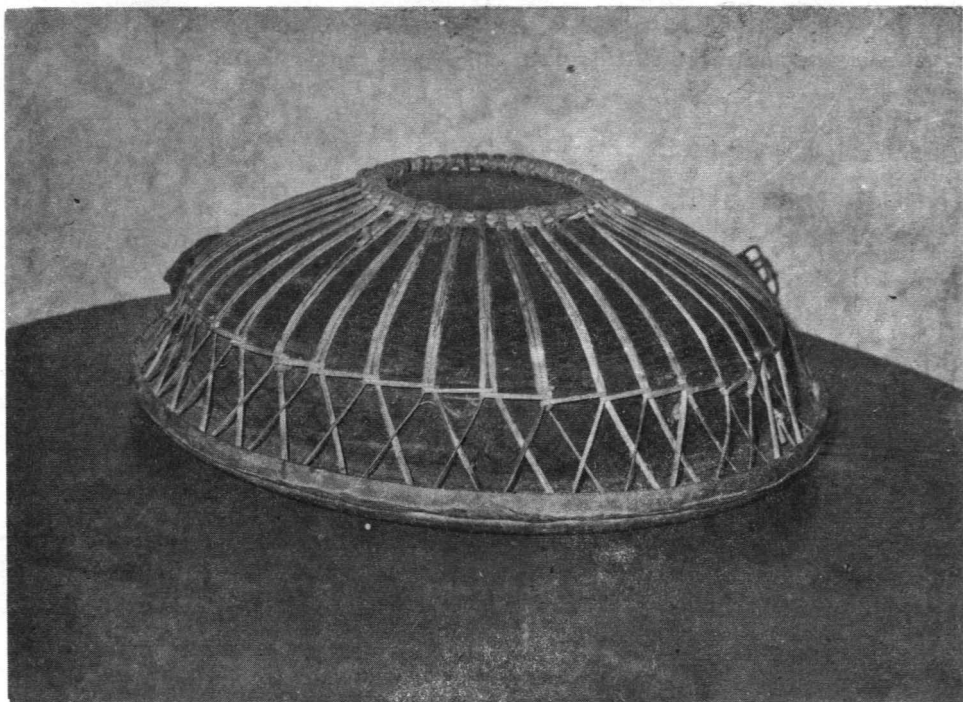
Dalam Gandang Sarunai ditambah pula gong dan karena itu Gandang Sarunai dinamakan juga bagandang baraguang (bergandang bergong). Menurut ahli adat di Sungai Pagu. Pada waktu pengangkatan Raja Alam yang pertama di Sungai Pagu, bunyi-bunyian yang ada ialah gandang, sarunai dan gong. Ketiga alat musik itu ditampilkan dalam upacara tersebut, yang seterusnya ditetapkan menjadi bunyi-bunyian resmi pada pengangkatan raja-raja atau dalam upacara adat. Bunyi-bunyian seperti talempong, rabab, saluang dan lain-lain, merupakan bunyi-bunyian tambahan.

Gandang sarunai selain dimainkan pada upacara adat juga pada keramaian anak nagari, seperti pesta perkawinan dan lain-lain.

Pada waktu bergotong royong Gandang Sarunai dimainkan juga sebagai pendorong/penambah semangat dalam bekerja. Dalam keramaian nagari dan sebagai pengiring tari dan silat, dipakai pula Gandang Sarunai.

GANDANG TIGO

Alat musik tradisional yang terdapat di daerah kenegarian Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, sejenis alat pukul yang bentuknya hampir sama dengan canang, terbuat dari kuningan. Disebut Gandang Tigo (Gendang Tiga) karena sepasang alat itu terdiri dari tiga bahagian yaitu gandang yang besar yang menengah dan yang kecil, dimana masing-masingnya mempunyai garis menengah dua puluh empat, dua puluh satu setengah, dua puluh satu cm. Garis tengah tombol yang besar adalah tujuh cm yang menengah dan yang kecil sama sama enam cm. Yang besar bernada f, yang menengah g dan yang kecil as. Sesuai dengan jumlah alat, maka pemainnya juga tiga orang.



"TASA" (ditelungkupkan) Sumatra Barat.

Kayu pemukulnya dibuat dari batang baru (waru) yang ringan dan liat, yang panjangnya sama dengan garis menengah masing-masing alat (kayu pemukul itu disimpan di dalamnya). Alat musik ini disimpan di rumah gadang, digantungkan di tiang tengah, dan digunakan/ditampilkan bila ada upacara upacara adat seperti pengangkatan penghulu, helat gelanggang, perkawinan, turun mandi dan sebagainya. Lagu-lagu yang dibawa dengan Gandang tigo ini adalah Talio (lagu Panjang), si Janguang dan Pararakan.

Teknik dalam membawakan lagu-lagu Gandang Tigo terletak pada penjagaan tempo. Tertinggal satu pukulan menyebabkan yang lain tidak dapat melanjutkan pukulannya atau lagu itu tidak sempurna kedengarannya.

Menurut penyelidikan, musik Gandang Tigo itu tumbuh dan berkembang di kenegarian Tabek Panjang sejak 300 tahun yang lalu. Alat musik ini harus dimiliki oleh setiap suku di kenegarian tersebut, tetapi semenjak pergolakan, musik tradisional ini mengalami kemunduran yang jauh sekali.



"TASA" (dari samping depan) Sumatra Barat.

INDANG

Alat musik sejenis rabano berukuran kecil, garis menengah bagian muka antara 20 sampai 25 cm. Digunakan sebagai alat dalam permainan dari Indang seperti yang terdapat di daerah Kabupaten Solok dan Kabupaten Padang Pariaman dan 50 Kota. Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar, dan daerah lain di Sumatera Barat.

Indang adalah sejenis alat musik pukul. Dapat dipukul dengan telapak tangan atau jari dalam bentuk pukulan dan jentikan. Indang (ripai) itu masuk dari negeri Arab bersamaan dengan masuknya agama Islam di Minangkabau.

MUNDAM

Sejenis rabano dalam ukuran kecil. Garis menengah bagian muka 17 cm, berfungsi sebagai alat dalam menari, seperti pada tari Talipuak Layu yang terdapat di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

PANO

Di Bonjol Kabupaten Agam terdapat sejenis rabano berukuran garis menengah bagian muka 45 cm yang bernama "Pano". Dapat dimainkan bersama Talempong, juga dipakai untuk bermacam-macam permainan seperti pengiring tari, randai, bersalawat, perhelatan kawin dan pengangkatan penghulu.

PUPUIK BARANAK

Alat tiup tradisional yang tidak begitu populer dibanding alat musik tradisional yang lain walaupun bahannya mudah diperoleh. Bahannya terdiri dari sekerat talang (sejenis bambu yang tipis) yang sudah tua dan kering, sepanjang 10 sampai 25 cm dinamakan "Induk Pupuik" dan sebuah batang padi sepanjang $\frac{1}{3}$ panjang talang dinamakan "anak pupuik."

Anak pupuik tadi dimasukkan ke dalam selongsong talang, biasanya dibalut dengan kertas atau kain sampai rapat. Yang mengeluarkan bunyi adalah batang padi, sedang talang berfungsi sebagai penyalur dan pembentuk gelombang nada, sehingga volume suara membentuk tangga nada tertentu.

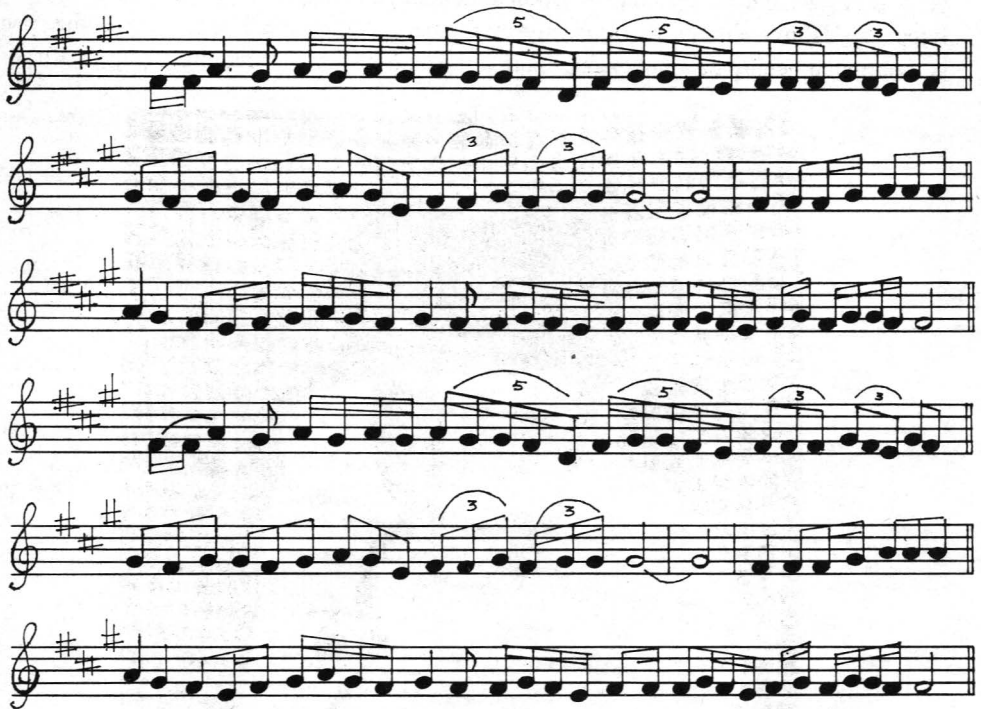
Nada/irama yang dibentuk berasal dari variasi gerakan jari tangan pada bagian bawah induk pupuik itu dan yang sangat menarik perhatian adalah peranan lidah dalam membentuk bunyi yang seolah-olah dapat berkata-kata.

Pada mulanya pupuik baranak dimainkan oleh kaum perempuan dan dalam perkembangannya dimainkan pula oleh kaum pria sebagai pengisi waktu dalam menggembala sambil melepaskan lelah di atas pematang sawah, di pinggir sungai, sebagai hiburan dan penambah semangat kerja oleh kaum perempuan sambil menumbuk padi, dan untuk menghilangkan kesunyian malam bagi tukang pedati dan sebagainya.

Pupuik Baranak dapat dimainkan secara tunggal dan sebagai pengiring tari-tarian dimainkan bersama dengan talempong, gandang, katuak katuak dan lain-lain. Daerah yang menggemari pupuik baranak diantaranya adalah kenegarian Sungai Jernih, Lasi, Batagak, Padang Laweh, Batu Palano, Sariek, Koto Tuo semuanya dalam Kabupaten Agam dan dikenegarian Air Angek, Silaing serta Pariangan di Kabupaten Tanah Datar.

Pada musim perhelatan seperti perkawinan, turun mandi anak, dan sebagainya pupuik baranak ikut memeriahkan perhelatan tersebut.

MAMBUAIKAN ANAK



PUPUIK GADANG

Alat musik tradisional jenis tiup. Bahannya terbuat dari batang padi dan daun kelapa. Pupuik gadang berasal dari Lagundi (pupuik lagundi). Mungkin karena daun lagundi itu mudah robek dan rusak atau karena belum merasa puas dengan bunyi yang dihasilkannya, timbul pemikiran untuk menggantinya dengan batang padi.

Diambil sepotong batang padi sepanjang kira-kira 10 cm. Pada pangkal ruasnya dipecah-pecah atau digiling dengan empu jari dan telunjuk/jari tengah panjang kira-kira 1 cm. Ada pula yang diberi berlidah dengan meraut dari bawah sampai ke ruasnya. Bagian yang dipecah-pecah ini adalah tempat tiupannya. Setelah berbunyi, bahagian bawahnya dililit dengan daun kelapa sampai bentuk lingkaran yang makin kebawah semakin panjang berwujud torong. Sambungan ini ada yang berbentuk melengkung panjang ada yang tidak, sesuai dengan kesukaan pemakainya.

Pada zaman dahulu pupuik gadang benar-benar mempunyai arti bagi masyarakat dan selalu diperdengarkan dalam acara-acara keramaian. Dibanding dengan dahulu, perkembangan pupuik gadang sekarang sangat jauh mundur. Walaupun demikian pada beberapa daerah masih juga dipakai pada upacara-upacara tertentu.

Sangat sukar untuk menentukan nada-nada yang dihasilkan oleh Pupuik Gadang, karena bunyi nada yang dihasilkan itu dipengaruhi oleh lunak atau kerasnya tiupan, apalagi pupuik ini tidak mempunyai lobang. Semakin keras tiupannya makin tinggi nada yang dikeluarkannya, sebaliknya makin lunak tiupannya, nadanya makin rendah. Jadi tinggi rendahnya bunyi dan pengaturan irama dalam sebuah lagu tergantung pada keterampilan peniup dalam menggeritikan jari dalam lingkaran sambungan pupuik itu.



"PUPUIK GADANG" Sumatra Barat.

Pupuik gadang seperti juga salung, pupuik sarunai, pupuik baranak dan talempong punya lima nada serta lagu lagu yang terdapat di daerah Darek tersusun dalam tangga nada pentatonis.

Pupuik gadang digunakan sebagai pelepas lelah atau untuk mengisi waktu menggaro padi atau sambil menggembala. Pupuik gadang ada yang dimainkan secara tunggal ada yang digabungkan dengan alat musik lain seperti talempoang dan lain-lain.

Kedua alat musik itu dimainkan dalam susunan nada yang berbeda.

Alat musik ini bersama dengan alat musik lainnya dimainkan waktu perhelatan perkawinan, Sunat Rasul, Batagak Penghulu, pertunjukkan Randai dan bergotong royong, memulangkan padi dan sebagainya. Umumnya daerah pupuik gadang adalah sama dengan daerah terdapatnya saluang, pupuik baranak, sarunai dan talempoang atau alat musik yang pentatonis yaitu daerah bagian Darek (Padang Daratan).

PUPUIK LIOLO

Nama lain untuk pupuik Gadang di daerah Pesisir Selatan.

* *Pupuik Gadang.*

LUBUAK SAO

cadenz

dan seterusnya.

PUPUIK OLE OLE

Ole-ole adalah nama lain untuk pupuik gadang di daerah Kabupaten Agam.

* *Pupuik gadang.*

KUMBANG CARI

cadenz.



dan seterusnya.

PUPUIK SARUNAI (PUPUT SERUNAI)

Pupuik sarunai atau saruni adalah alat musik tiup tradisional di daerah Sumatera Barat. Tidak saja ia terdapat di daerah Darek (Darat) tapi juga di daerah Pesisir, seperti Painan Kabupaten Pesisir Selatan dan daerah lain di Sumatera Barat.

Sarunai ada yang dibuat dari bambu dan ada yang dari tanduk (tanduk rusa), tetapi kebanyakan terbuat dari bambu, karena bahannya mudah didapat dan pembuatannya lebih mudah. Biasanya digunakan bambu yang cukup tua, kering dan tebal.

Sarunai terdiri dari pupuik batang padi, anak dan induk serta pengeras bunyi. Bagian pangkal sarunai disebut anak. Pangkal itu harus bertepatan dengan buku bambu. Buku bambu ditembus untuk memasukkan pupuik batang padi. Untuk menghubungkan anak dengan induk, sekeliling ujung anak direkuk kira-kira satu cm panjangnya. Dalam pembuatannya bambu itu dibalikkan, sehingga berbentuk besar ke ujung.

Sebahagian ada yang memakai pengeras bunyi ada yang tidak. Kebanyakan pengeras bunyi ini terbuat dari kayu tapi ada pula yang dari tanduk. Pengeras suara ini berbentuk terompet. Pangkalnya diberi ukiran buah aru/sejenis perhiasan pakaian pengulu. Sarunai ini mempunyai ukuran:

Panjang anak = $\frac{1}{2}$ x induk
Panjang pengeras bunyi = $\frac{1}{2}$ x induk dan anak.
Jarak lobang sama, yaitu induk dibagi lima.

Serunai mempunyai empat buah lobang yang terletak pada bahagian induk dengan lima buah nada pentatonis yaitu nada 1, 2, 3, 4, 5 (do, re, mi, fa, sol). Sesuai dengan alat musik yang bernada pentatonis seperti saluang dan lain-lain maka pupuik sarunai berasal dari Darek yang kemudian berkembang ke daerah-daerah di Pesisir Selatan.

Lagu yang dapat dimainkan pupuik sarunai diantaranya adalah ayam bakotek ateh lumbuang, liolo Pakan Rabaa dan lain-lain. Dalam kenyataan sehari-hari serunai berfungsi sebagai pengiring tari-tarian, juga digunakan sebagai musik pengiring mempelai bersama alat musik lain seperti gendang dan lain-lain.

** Pakan Rabaa.*

PUPUIK TINGKOLOANG

Nama lain untuk pupuik gadang dari daerah Padang Panjang.

** Pupuik gadang.*

R A B A B

Alat musik tradisional daerah Minangkabau jenis gesek. Melihat kepada konstruksinya rabab dapat dibagi atas tiga bagian yaitu badan, tangkai dan kepala.

Badannya yang disebut "galuek" adalah bagian yang di bawah sekali, agak berbentuk tempurung. Di bagian ini terdapat rongga resonansi dan dibelakangnya terdapat lobang kecil tempat udara keluar. Di bagian muka terdapat selaput tipis yang menutupi rongga resonansi. Di atas selaput itu terdapat lagi kayu kecil yang bentuknya melengkung. Yang dipakai untuk bahan badan rabab itu adalah kayu surian, nangka, salam dan sebagainya. Selaputnya ada yang dibuat dari perut sapi yang telah dilapisi, atau dari kulit binatang.

Tangkai yang disebut "jungan" dibuat dari talang atau sejenis bambu yang diujung – pangkalnya diberi bawa (dari potongan besi pipa) untuk mengokohkan talang supaya tidak mudah patah. Di tengah-tengah badan rabab dengan tangkai diberi sambungan dengan sekeping kayu yang disebut labu-labu.

Kepala rabab juga dibuat dari kayu di mana terdapat dua buah pemutar tali yang disebut "talingo" (telinga). Bagian lainnya adalah penggesek yang terdiri dari benang atau ekor kuda dan rotan/kayu.

Pada umumnya ukuran rabab sama. Perbedaan-perbedaan hanya terletak pada variasi-variasi yang sifatnya tidak prinsipil. Garis menengah lingkaran yang terdapat pada bahagian muka rabab adalah dua puluh empat cm, panjang tangkainya adalah satu

setengah kali lingkaran itu yaitu tiga puluh enam cm. Sepertiganya yaitu dua belas cm adalah kayu yang memperhubungkan badan rabab dengan tangkai, sedangkan panjang tangkai adalah dua puluh empat cm.

Ukuran kepala dan penggesek tidak sama, menurut kesukaan masing-masing.



RABAB Sumatra Barat.

Fungsi rabab ialah sebagai alat pengiring dendang yang iramanya bermacam-macam seperti Rimbo Panjang, Marantang dan sebagainya. Nada-nada yang dimiliki oleh rabab adalah 1 2 3 4 5 dan 6.

Kesenian rabab sebagai hiburan sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat Minang, pertunjukan diadakan bila ada perkawinan, batagak panghulu, dan bahkan sebagai mata pencaharian bagi situkang rabab.

Menurut penyelidikan, rabab adalah salah satu unsur kebudayaan Islam. Negeri asal rabab itu adalah Persia, yang diciptakan oleh Al Farabi. Fungsi rabab itu mulanya adalah sebagai alat dakwah Islam. Masuknya rabab itu ke Sumatera Barat dibawa oleh pedagang-pedagang Islam. Bentuk rabab yang asli tidak dapat dikenal lagi, sedangkan bentuk yang ada di daerah Sumatera Barat adalah bentuk yang dibuat sesuai dengan kondisi setempat. Daerah pertama di Sumatera Barat yang masuk Islam adalah Pariaman. Maka dari daerah Pariaman rabab tersebut menyebar ketiga jurusan yaitu ke Pesisir Selatan, Pesisir Utara dan Pedalaman. Bentuk rabab yang ada di Pedalaman berbeda dengan yang di daerah Pesisir di mana di daerah Pesisir berbentuk seperti biola.

RABANO (REBANA)

Sejenis gendang yang pada bagian sebelah mukanya diberi berkulit. Di daerah Jawa dinamakan terbang. Rabano adalah jenis alat pukul, ditemukan pada pertunjukan tradisional terutama pada upacara yang berhubungan dengan agama Islam. Karena itu kita mengenal rabano sesudah masuknya agama Islam di Minangkabau.

Bahannya terdiri dari kayu (kayu nangka atau surian), kulit kambing/biawak bambu atau paku rabano yang berfungsi sebagai penahan kulit dan giring-giring dari tembaga.

Rabano ada yang bergiring-giring dan ada yang tidak. Rabano bergiring-giring mempunyai tiga giring-giring. Di daerah Pakan dengan Kabupaten Padang Pariaman, dikenegarian Tambangan Padang Panjang digunakan rabano dengan ukuran empat puluh sampai dengan tujuh puluh cm garis menengahnya. Di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota berukuran tujuh belas cm, di daerah Bonjol Kabupaten Pasaman berukuran empat puluh lima cm. Dengan demikian di daerah Minangkabau terdapat rabano yang berukuran dari tujuh belas cm sampai dengan tujuh puluh cm garis menengah bagian mukanya.

Pembuatan rabano tidak mempunyai ukuran tertentu, karena sangat tergantung pada keinginan pembuat dan besar kecilnya kayu yang dipergunakan. Rabano berukuran kecil dapat dimainkan bersama alat musik seperti talempoang pupuik gadang dan gandang. Dalam hal ini rabano fungsinya sama dengan gendang. Juga dapat dipergunakan sebagai alat dalam menari.

Rabano berukuran besar, yaitu yang bergaris tengah bagian mukanya empat puluh sampai tujuh puluh cm digunakan dalam berdirik, turun mandi anak dan dalam perhelatan kawin, diiringi dengan nyanyian-nyanyian. Penabuhan rabano yang diiringi dengan lagu lagu irama padang pasir, sebahagian besar ditampilkan pada upacara upacara

tradisionil yang berhubungan dengan agama Islam, seperti pada perhelatan kawin, Khatam Qur'an, Sunat Rasul, hari-hari besar Islam, turun mandi atau mengekahkan anak, hari-hari penutupan suluk dan berkasiadah.

Sampai sekarang permainan Rabano masih kita dapati di daerah-daerah Sumatera Barat.

REA

Rea adalah nama tempat meletakkan talempong baik sedang dimainkan atau tidak. Disebut juga standar talempong. Semula talempong ini dimainkan sambil duduk oleh orang-orang perempuan dewasa. Kemudian dimainkan sambil berjalan dalam bentuk arak-arakan yang dimainkan oleh orang laki-laki.

Sekarang talempong ini dimainkan sambil berdiri dalam beberapa buah standar yang dihiasi dengan berbagai-bagai motif ukiran Minang dan dimainkan oleh anak-anak muda laki-laki dan perempuan.

** Talempong Unggan.*

RIPAI

Nama lain untuk Indang sebagai alat dalam permainan Indang.

** Indang.*

SALUNG SUNGAI PAGU,

Di daerah Sungai Pagu (Muara Labuh) Kabupaten Solok terdapat sejenis saluang bernama saluang panjang dengan ciri khas berlobang tiga, mempunyai selaput peniup dan satu oktaf nada. Dinamakan demikian karena saluang sungai pagu memang lebih panjang ukurannya dari saluang-saluang yang terdapat di daerah Minangkabau. Pada mulanya orang mengenal pupuik batang padi sebagai bunyi-bunyian pelepas lelah memotong/memulangkan padi. Rupanya pupuik itu tidak dapat tahan lama, karena itu orang mencoba menukarnya dengan talang dan ternyata bunyinya lebih memuaskan dan dapat tahan lama. Inilah permulaan orang mengenal saluang.

Berdasarkan sejarah perkembangan daerah Minangkabau dapat disimpulkan, bahwa saluang sungai pagu, memang berasal dari luhak nan tigo (luhak Tanah Datar). Hanya saja saluang berlobang tiga itu di tanah asalnya tidak ditemukan lagi, karena telah mengalami perkembangan baru, sedang di daerah Sungai Pagu saluang semacam ini masih kita temukan, sebab suku yang mendukung saluang ini masih ada sampai sekarang.

Biasanya dibuat dari talang, tetapi ada pula yang dibuat dari **buluah kasok** (sejenis sariak yang tipis). Sebagai satuan ukuran digunakan lebar telapak tangan dan jari tangan yang dinamakan pacik. Panjang saluang delapan kali pacik. Besar talang adalah berdasarkan besar lobang talang, yaitu kira-kira sebesar empu jari tangan. Tempat peniup terletak pada sangkal talang dan langsung sebagai pangkal saluang. Untuk menghasilkan

bunyi dibuat sebuah lobang dekat pangkal saluang .

Saluang itu mempunyai tiga buah lobang yaitu bagian sebelah atas yang terdiri dari dua lobang dinamakan lobang pertama dan lobang ketiga terletak di sebelah bawah disebut lobang sebelah bawah. Ketiga lobang itu menimbulkan nada 1, 2, 3, 4, (do, re, mi, fa) dengan tiupan biasa dan nada 5, 6, 7, 1 (so, la, li, du) dengan tiupan yang keras. Dengan demikian saluang itu dapat menuruti nyanyian, dengan jalan tiupan lunak dan keras. Disinilah letak keunikan yang dimiliki oleh saluang sungai pagu.



SALUANG DAREK Sumatra Barat

Permainan saluang selain sebagai pengiring nyanyi lebih banyak bersifat individuil seperti sebagai hiburan melepas lelah di pematang sawah, dalam pondok tengah sawah, sambil menggembala di tepi bukit, sebagai pernyataan rasa duka dan untuk menyampaikan rasa rindu kepada seseorang.

Selain itu permainan saluang juga ditemukan pada perhelatan negari, seperti batagak rumah gadang, pengangkatan raja alam, pengangkatan penghulu dan pada alek bakajo, tetapi hanya berfungsi sebagai peramai alek dan hiburan bagi kalangan pereman/hulubalang. Apalagi saluang tidaklah termasuk dalam golongan alat musik/bunyi-bunyian adat. Situasinya yang demikianlah menyebabkan saluang sungai pagu tidak dikenal oleh daerah lain di Minangkabau. Inilah salah satu lagu yang biasa diiringi oleh saluang Sungai Pagu yaitu : Duo-duo.

D U O - D U O

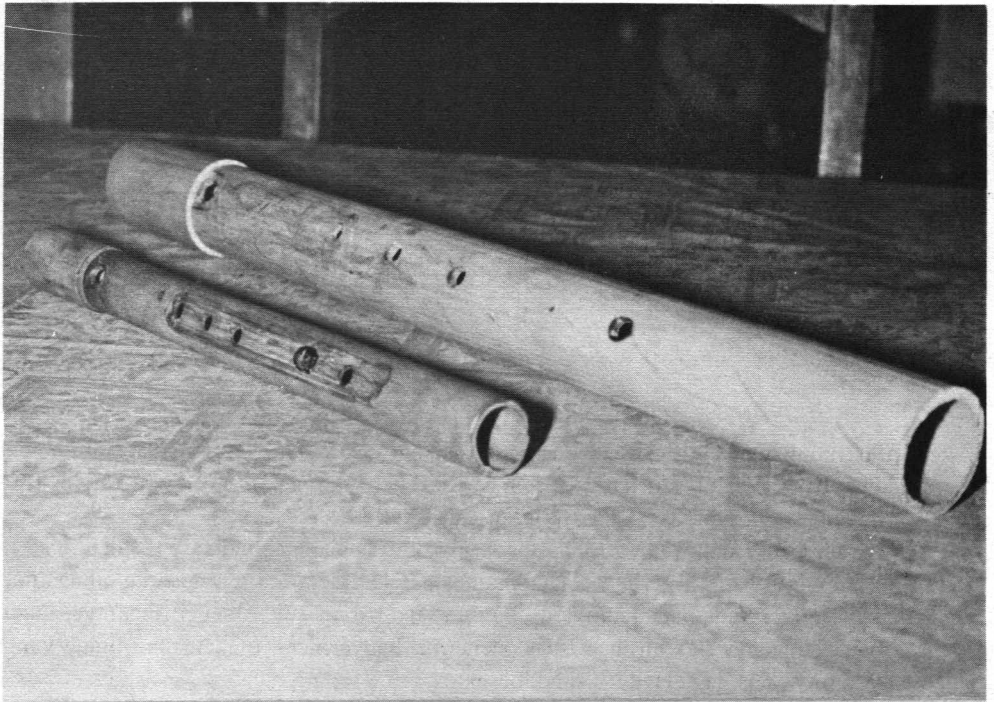


SAMPELOANG

Sejenis alat tiup dari tulang (sejenis bambu yang tipis) terdiri dari dua bagian yang dapat dicabut seperti clarinet, yaitu bagian tempat peniup dan bagian tempat terletak lobang jari. Punya empat buah lobang dan lima buah nada (pentatonis) yaitu nada-nada 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do, re, mi). Lobang pertama berjarak sebesar jumlah lingkaran talang itu sendiri dan terletak di sebelah bawah batas sambungan. Lobang kedua dan ketiga berjarak setengah jumlah lingkaran, sedang lobang keempat jaraknya sama dengan lobang pertama.

Ujung sebelah ke atas bahagian tempat lobang, dibuang sembilunya sepanjang

kira-kira satu cm. Kemudian disorongkan sepotong talang yang lebih besar sepanjang kira-kira lima cm.



"SAMPELONG" (2 macam ukuran) Sumatra Barat

Sampeloang digunakan sebagai pelepas lelah dalam bekerja di sawah yang agak jauh dari kampung dan di ladang-ladang gambir sambil mengempa gambir. Sekarang alat musik ini kurang berkembang dikalangan rakyat, karena dahulu penggunaannya pernah dibatasi berhubung dengan digunakannya sebagai alat petunang oleh anak-anak muda.

Sampeloang juga digunakan pula sebagai pengiring nyanyi. Lagu-lagunya terdiri dari: mudiak, mangua, kubang balambak, labuah lengkok, mudiak likia dan kayu dalok.

MUDI AK MANGUA

Cadenz



vocal.

dan seterusnya.

SIKATUNTUANG

Alat tabuh yang terdapat di daerah Simalanggang, kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota. Bahan dari kayu batang nangka. Bentuknya persegi empat panjang (30 x 15 cm). Fungsinya hanya sebagai hiburan, memberi ritme. .

Pada dasarnya nada yang terdapat pada sikatuntuang adalah nada do (1) dan re (re), tetapi disamping itu masih terdapat nada-nada lain kalau memukulnya agak ke ujung atau ke pangkal sedikit. Nada-nada lainnya dikira-kira saja, karena sukar menentukannya. Lagu yang dibawakan pada alat ini juga tidak menentu, hanya menurut kemauan orang yang menyanyikannya saja, lagu-lagu itu tidak bernama.

Cara membuatnya adalah batang nangka yang sudah dipotong menurut ukuran yang diinginkan, dilobangi ditengahnya. Ukuran lobang-lobang tidak menentu. Inti batang nangka dibuang sehingga di dalamnya terdapat rongga dan rongga inilah yang mendatangkan bunyi apabila dipukul. Alat ini digantungkan waktu memakainya. Pengawetannya adalah dengan cara meletakkannya di atas **pagu** (loteng dapur), makin lama terletak makin baik, bunyinya akan semakin nyaring.

Alat ini menyerupai bentuk tong-tong. Waktu-waktu membunyikannya tidak tertentu, sembarang waktu saja. Jenis alat ini sangat banyak terdapat di daerah Sumatera Barat. Kadang-kadang ada dengan ukuran yang sangat besar dan sudah menjadi semacam barang pusaka kaum.

SODAM

Nama lain untuk Sampelong.

*Sampelong.

LABUAH LENGKOK

The musical score for LABUAH LENGKOK is written on six staves. The first staff is labeled 'vocal' and the second staff is labeled 'smpelong'. The third staff is labeled 'vocal' and the fourth staff is labeled 'smpelong'. The fifth staff is labeled 'vocal' and the sixth staff is labeled 'vocal: ADLIB dst'. The score includes various musical notations such as treble clef, key signature of one flat (B-flat), and time signature of common time (C). The melody is composed of eighth and quarter notes, with trills (Tr) indicated above certain notes. The accompaniment consists of a steady eighth-note pattern.

TALEMPOANG ASKI

Pada ASKI jurusan Karawitan Minangkabau di Padang Panjang terdapat musik talempong, yang sangat berbeda dengan talempong di daerah Darek dan Pesisir, karena talempong itu sudah dilaras menjadi diatonis.

Dimainkan bersama alat lain seperti saluang, bansi, rabana dan gandang yang berada dibagian depan, kemudian berderet kebelakang talempong Jao, talempong, canang dan aguang. Talempong Jao tersusun dalam dua standar. Kedua talempong dengan tangga nada 7, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. (ti, do, re, mi, fa, so, la, ti). Berikutnya talempong biasa yang terdiri dari talempong melodi dan pengiring (retma) yang tersusun dalam sebelas buah

standar, lima buah standar talempoang melodi bernada 7, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (ti, do, re, mi, fa, so, la, ti) enam buah standar talempoang pengiring terdiri dari tiga standar bernada 1, 2, 3, 4 (do, re, mi, fa) tiga standar bernada 5, 6, 7, 1 (so, la, ti du).



TALEMPONG BAMBU (SUMATRA BARAT) 4 TALI.

Demikian juga canang dua standar bernada 1, 2, 3, 4 (do, re, mi, fa) dan dua standar bernada 5, 6, 7, 1 (so, la ti, du) dan tiga buah aguang masing-masing bernada 5, 1 dan 4 (so, do, dan fa). Pemainnya berjumlah dua puluh dua orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan seorang dirijen.

Lagu-lagunya terdiri dari : 1. Tak tontoang, 2. Talago Biru dan 3. Kumbang Cari.

TALEMPONG (Koto Anau)

Bentuk musik instrumentalia dinagari Aripin, Kecamatan Koto Anau, Kabupaten Solok. Alat-alatnya terdiri dari enam buah talempong yang terdiri dari dua buah peningkah, dua buah tengah, dan dua buah anak serta diiringi dengan rebana. Talempong dipukul dengan alat pemukul sebesar ibu jari tangan sepanjang kira-kira tiga puluh cm, sedangkan rebana dipukul dengan tangan. Pemainnya terdiri dari empat orang yang masing-masing bertindak sebagai tukang tingkah, tukang gua tengah, tukang gua anak dan

tukang rebana.

Musik ini berfungsi sebagai pengiring tari, hiburan rakyat dan upacara adat. Dipertunjukkan biasanya pada upacara adat, pada pesta perkawinan, diwaktu bajago-jago (berjaga-jaga) yaitu semacam pekerjaan ronda di lapangan terbuka. Pakaian pemain musik adalah pakaian adat biasa. Pertunjukan berlangsung selama dua jam. Lagu-lagu yang dibawakan pada musik ini antara lain Sumanik, Siamang Tagagau, Tupai Bagayuik dan lain-lain.

Talempong Arian Koto Anau merupakan salah satu jenis/variasi dari permainan talempong yang terdapat hampir di seluruh daerah Sumatera Barat. Setiap versi itu menunjukkan sedikit perbedaan, misalnya dalam hal alat pengiring, lagu-lagu yang dinyanyikan dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Cara memukul dan irama dasar sama saja, hanya kadang-kadang cara memainkan agak berbeda sedikit, yaitu ada yang dimainkan oleh tiga orang sekali gus atau empat orang dan ada pula yang dimainkan oleh hanya satu orang saja.

TALEMPONG PADANG MAGEK

Dikenegarian Padang Magek Kabupaten Tanah Datar terdapat musik talempong yang dimainkan bersama dengan gandang dan Pupuik Gadang. Talempong ini berjumlah enam buah dengan susunan yang bernama dangkiang, pemabaoan dan peningkah, mempunyai nada 2, 4, 5, 6, 6, 1 (ri, fa, so, la, li).

Pemainnya terdiri dari tiga orang, masing-masing sebagai pemain talempong, pemain gandang dan peniup pupuik gadang. Selain berbentuk instrumental juga dapat untuk pengiring tari.

Lagu-lagunya terdiri : 1. Padang Magek, 2. Bukik Gombak, 3. Tari Piring, 4. Rantak Kudo, 5. Tak Tontoang, 6. Talipuak.

PADANG MAGEK



TALEMPOANG TALANG MAUE

Dikenegarian Talang Maua Kelarasan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat dua jenis talempoang yaitu yang berlaras 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do, re dan mi) ditambah dengan nada 5 (so) atau 6 (la) dan yang bertangga nada 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la) masing-masing berjumlah enam buah. Daerah yang bertangga nada 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do, re, mi) adalah daerah di kaki Bukit Barisan sebelah Timur sedang daerah tangga nada 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la) berasal dari daerah Padang Ganting Batu Sangkar kabupaten Tanah Datar.

Talempoang ini dimainkan bersama rabano, juga dapat dengan alat musik lain. Dimainkan oleh sebuah keluarga yaitu seorang ibu bernama Rabiah beserta anaknya Islamidar dan Helmi sebagai pemain talempoang Azmir Dipogo (menantu) sebagai pemain rabano. Lagunya terdiri dari : 1. galemang kambi, 2. siamang tagogau. 3. anta kalauik, 4. guguk dalam perahu, 5. tari cipia, 6. cak gomai, 7. malin ka ilia, 8. malati.

CAK GOMAI



TALEMPOANG UNGGAN

Di kenegarian Unggan kabupaten Sawah Lunto Sijunjung terdapat sebuah musik telempoang.. Pemainnya terdiri dari enam orang perempuan dewasa. Dimainkan bersama dua buah gandang dan sebuah gong sambil duduk. Talempoang ini berjumlah lima buah dengan tangga nada 1, 2, 3, 4 dan 5, terletak dalam sebuah rea dengan susunan 5, 2, 4, 3 dan 1, dimainkan oleh Mak Cayo.

Gandang pertama dinamakan gandang mambo berfungsi sebagai pengatur tempo dan variasi dimainkan oleh Sari Manah. Gandang kedua bernama gandang maningkah (penyeling) dimainkan oleh Siti Amarih sedang gong berfungsi sebagai bas dimainkan oleh Nurkisah, dibantu oleh Nuryalis dan Nur Afiah. Lagunya terdiri dari lagu-lagu:

1. Bintang Kajora,
2. Cancang dayuang,
3. Ramo-ramo tabang tinggi,
4. Siamang tagagau,
5. Pararatan,
6. Tupai bagaluik,
7. Urang Unggan batuka baju,
8. Cak Din Din,
9. Pararakan Kuntu,
10. Sikudiri,
11. Batang tarunjam,
12. Maarah anak daro.

B A H A G I A N I I I

R A N D A I

R A N D A I

Salah satu permainan rakyat Sumatera Barat yang sangat umum dan digemari oleh masyarakat. Penontonnya tua/muda/anak-anak. Gerakan dasar dari randai adalah gerak pencak silat. Gerak pencak disesuaikan dengan lagunya seperti indang Payakumbuh, Ratok Suayan dan sebagainya. Gerak ini dipergunakan waktu permulaan, perpindahan dari satu adegan ke adegan lain dan pada penutupan. Sedangkan gerak silat dipergunakan dalam adegan perkelahiran.

Pemain randai terdiri dari banyak orang, masing-masing perkumpulan tidak sama jumlah pemainnya, tetapi sesuai dengan jumlah peranan yang harus dibawakan, biasanya empat belas sampai dua puluh lima orang. Permainan randai dipertunjukkan di lapangan terbuka. Para pemain berdiri/berada dalam suatu lingkaran yang cukup luasnya dengan garis tengah antara lima sampai delapan meter.

Sebelum suatu adegan dimulai para pemain menari disekeliling lingkaran itu sambil mengikuti nyanyi yang sedang dinyanyikan dan dalam irama tertentu membuat gerakan bertepuk ketengah lingkaran dan memukul kaki/pisak celananya dengan kuat hingga menerbitkan bunyi yang keras, gerakan ini sesuai dengan jumlah bait lagu yang dinyanyikan, nyanyi itu sendiri berfungsi sebagai pengantar cerita, pembukaan/pengantar satu adegan, salam pembukaan atau salam penutupan. Bait-bait syair nyanyiannya diambil dari cerita itu sendiri. Karena randai adalah merupakan fragmen-fragmen dari cerita itu sendiri, maka isi nyanyi adalah untuk melengkapi jalan cerita secara keseluruhan. Adegannya dilaksanakan dalam bentuk dialog antara pemain yang sedang melaksanakan adegannya itu ditengah-tengah lingkaran. Para pemain yang sedang tidak berdialog duduk berjongkok di sekeliling lingkaran yang seolah-olah merupakan batas tempat bermain. Diwaktu pemain sedang menari pencak sekeliling lingkaran terdengar suara *hep ta* pada setiap akhir lagu dan suara itu merupakan aba-aba untuk melakukan gerakan atau nyanyian berikutnya. Diwaktu ucapan *hep* tangan ditepukkan dan diwaktu mengucapkan *ta* kaki celana dipukul dengan kedua belah tangan (istilah daerah *didabiak*).

Permainan randai ini merupakan suatu jenis permainan hiburan rakyat. Waktu untuk mempertunjukkannya adalah sesudah musim panen, diwaktu pesta perkawinan, pesta upacara adat. Dipertunjukkan diwaktu malam, antara pukul 20.00 sampai pukul 24.00 atau 01.00. Kadang-kadang sampai memakan waktu 2 atau 3 malam berturut-turut, tergantung dari besar kecilnya pesta yang diadakan. Tetapi memang ada cerita randai yang baru habis dimainkan dua malam, bahkan ada yang sampai satu minggu. Jadi permainan randai bersifat menghibur orang-orang yang ikut pesta atau orang yang panennya berhasil baik.

Dahulu pertunjukkan randai pada beberapa negeri mendapat tentangan dari tokoh-tokoh agama, karena adanya akibat yang tidak baik sesudah pertunjukan randai itu, misalnya para muda-mudi yang selama ini dipingit di rumahnya mendapat kesempatan keluar dengan adanya pertunjukkan randai ini. Di waktu itulah mereka memadu janji atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau anggapan masyarakat umum. Di samping itu karena penduduk negeri itu pergi

berbondong-bondong melihat randai, sehingga ada rumah yang ditinggal kosong yang memberikan peluang kepada maling, dan banyak hal-hal lain yang dapat timbul sebagai akibat adanya pertunjukan randai ini. Karena akibat-akibat yang kurang baik itulah maka pada sebahagian negeri di Minangkabau pertunjukan randai sampai dilarang mengadakannya.

Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan randai ini sangat banyak sekali, tergantung dari kesanggupan pemainnya dan minat penonton. Cerita biasanya diambilkan dari cerita rakyat yang sudah terkenal lama seperti ceritera Anggun Cik Tunggal Maget Jabang, Dayang Daini, Rambun Pamenan dan lain-lain, tetapi juga ada yang mengambilkan tema ceritera dari kejadian dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tema merantau, kawin paksa, kasih tak sampai dan sebagainya. Bagi orang tua-tua lebih menyenangi tema dari ceritera lama, tetapi yang muda-muda lebih suka tema dari kehidupan, lebih-lebih tentang kehidupan muda-mudi.

Irama nyanyi randai banyak macamnya, seperti ratok palayaran, ratok si marantang, indang payakumbuh, banda sapuluh, taliok (aliok), siriah langkok, mudiak arau, malereng tabiang, ratok suayan, ratok pariaman, sinar riau dan sebagainya. Tidak semua nyanyi itu dilakukan dalam sebuah perkumpulan randai, tetapi tergantung pada kesanggupan para penyanyinya.

Nyanyi pembukaan biasanya adalah si marantang, penutupan biasanya pelayaran. Yang lain-lain dinyanyikan diantara itu sesuai dengan adegan yang sedang atau akan berlangsung, sedang isi nyanyi sebagian besar diambil dari ceritera atau disesuaikan dengan situasi adegan.

Alat-alat musik yang mengiringi nyanyian randai bermacam-macam pula, seperti saluang, rabab, pupuik batang padi, kecapi, talempong, dan lain-lain, tetapi semuanya adalah alat-alat musik tradisional daerah Minangkabau, tidak ada yang mempergunakan alat-alat musik moderen seperti biola, gitar dan sebagainya. Penggunaan alat musik itu disesuaikan pula dengan situasi adegan yang sedang berlaku. Biasanya untuk musik pembukaan dan penutupan semua alat musik yang ada pada waktu itu dibunyikan sekaligus. Juga diwaktu ada adegan pesta atau keramaian suara musik agak ramai pula.

Pakaian pemain randai dasarnya adalah celana kandik atau galembong (pisaknya sangat dibawah, yaitu setentang betis), hitam atau putih warnanya, baju hitam lengan panjang gunting cina, pakai destar yang memakai tirai-tirai dan manik-manik, ikat pinggang dari kain yang juga berfungsi sebagai sapu tangan besar. Disamping itu ada pisau atau keris bagi beberapa pemain tertentu, seperti pemeran utama, dubalang dan lain-lain. Pemeran ayah atau raja atau ninik mamak biasanya memakai kopiah atau saluk baikek, dan pakai tongkat. Pakaian pemeran wanita adalah baju kurung atau baju kebaya dalam dari beludru, tengkuluk tanduk (baikek) atau sunting, kalung berlapis-lapis, gelang, cincin, subang, saputangan. Dahulu orang yang memerankan peranan wanita dilakukan oleh orang laki-laki, tetapi sekarang (dua puluh tahun terakhir) sudah dipegang oleh orang wanita sendiri. Hal ini bersangkutan paut dengan pandangan hidup orang daerah Minangkabau dahulu yang menganggap rendah kepada wanita yang

beraksi di depan umum, sekarang pandangan yang demikian kelihatanya sudah berubah, hingga sekarang ada wanita yang main randai. Warna pakaian masing-masing tokoh dalam permainan randai itu dibedakan. Biasanya warna ini terdiri dari warna hitam, merah putih, hijau, kuning keemasan, jingga, belang-belang. Perbedaan warna itu umumnya terletak pada warna baju dan destar. Alat-alat lain yang sering dipergunakan dalam permainan randai adalah parang, tongkat, penggada, ceraha lengkap dengan isinya sirih pinang dan lainnya sesuai dengan adegan yang akan dilaksanakan.

Dewasa ini permainan randai sudah ada yang dipentaskan, artinya tidak dimainkan di lapangan terbuka saja, tetapi ada yang sudah dimainkan di RRI sebagai sandiwara radio atau randai suara bersambung.

Yang menarik dari permainan randai disamping akting dan ceriteranya adalah adanya kata-kata petua adat didalam dialek-dialeknya. Yang tidak pernah ketinggalan adalah dialog mengenai sejarah (adat) Minangkabau, pengajaran dari orang tua kepada anak sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari untuk segala aspek kehidupan seperti bagaimana hidup di rantau, bagaimana hidup sesudah berumah tangga, bagaimana sikap terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya.

Latar belakang randai kurang jelas diketahui, banyak sekali variasi sejarah yang dikemukakan, bahkan menunjukkan perbedaan yang saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu sukar untuk mengambil kesimpulan tentang sejarah asal usul randai.

Nama setiap randai diambil dari tokoh atau inti ceritera yang dimainkan, misalnya Randai Maalah Kapa Nan Tujuh berasal dari salah satu fragmen ceritera Anggun Nan Tungga Maget Jabang. Begitu juga untuk penamaan seluruh randai yang lain, namanya identik dengan tokoh atau pokok ceritera yang dimainkan.

RANDAI BARINGIN SAKTI

Sebuah randai di negeri Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Pemain randai ini terdiri dari lima belas orang dewasa dan anak-anak, yang masing-masing sudah mempunyai tugas tertentu, misalnya sebagai penari randai, pemain musik dan sebagai penyanyi.

Gerakan yang terdapat dalam randai ini adalah gerak pencak dan silat. Untuk adegan berkelahi dipergunakan gerak silat sedangkan untuk seluruh gerak yang lain dipergunakan gerak pencak, yang asalnya juga dari gerak silat, tetapi sudah disesuaikan dengan keperluan tari dalam randai ini. Diantara nama-nama gerakan pencaknya adalah langkah pertama (satu), langkah dua dan langkah tiga, semuanya adalah langkah dasar dalam gerakan silat.

Randai ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan di sebuah lapangan terbuka dalam sebuah lingkaran yang dibentuk oleh pemain randai yang berkeling-keliling, Randai Baringin Sakti dipertunjukkan untuk hiburan pada upacara adat dan peringatan hari besar nasional di waktu malam ataupun pada siang hari.

Pakaian pemain randai ini terdiri dari celana galembong, baju teluk belanga dan destar dan untuk setiap pemeran yang berbeda dibedakan pula warna pakaiannya

antara merah, hitam, kuning, hijau dan sebagainya. Alat-alat yang diperlukan dalam randai ini adalah pisau, keris.

Alat-alat musik pengiring randai ini terdiri dari talempong, salung, sarunai batang padi, gendang, lagu-lagu minang modern. Cerita yang dibawakan dalam randai ini adalah cerita Cindur Mata, Nan Tongga (Anggun Cik Tunggal Maget Jabang), Sabai Nan Aluih dan cerita-cerita lama Minangkabau yang lain. Lama pertunjukkan randai ini adalah tiga jam.

Berdasarkan lagu-lagu yang dinyanyikan, yaitu sudah termasuk lagu Minang Modern, maka randai ini sudah menyesuaikan dirinya dengan perkembangan lingkungannya. Sebahagian besar randai yang lain belum mau memasukkan lagu-lagu Minang Modern ke dalam permainan randainya, masih mempergunakan lagu-lagu Minang tradisional atau minang klasik.

RANDAI MAALAH KAPA NAN TUJUAH

Nama sebuah randai dikenagarian Tigo Balai, Lubuk Batingkap, Kacamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, kira-kira 10 km dari Payakumbuh arah Utara. Para pemain randainya terdiri dari lebih kurang lima belas orang laki-laki dan wanita. Gerakan dasar dari randai ini adalah gerak pencak dan silat.

Gerakan pencak dipergunakan waktu pembukaan, penutupan dan pembatas antara adegan yang satu dengan adegan yang lainnya. Gerakan silat dipergunakan di waktu ada adegan perkelahian.

Pemerannya terdiri dari: Anggun Nan Tungga, Abang (Bujang) Selamat, Nakhoda kapal, awak kapal, Kepala bajak laut dengan anak buahnya. Mamak (paman) dari Anggun nan Tungga dan sebagainya, termasuk dua orang wanita. Randai ini termasuk jenis hiburan rakyat. Pakaian para pemain randai laki-laki terdiri dari celana kandik/galem-bong hitam, baju gunting cina hitam, destar, ikat pinggang dari kain. Sedangkan pakaian wanita dari baju kurung beludru, sarung, selendang, sunting, gelang, cincin, kalung. Semuanya tanpa alas kaki. Setiap peranan yang berbeda dibedakan pula warna bajunya. Pemeran utama laki-laki dan wanita mempunyai pakaian yang paling bagus dan warnanya paling menyolok. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah: pisau, keris, semacam kapal dalam ukuran kecil, pemukul (godoh), parang.

Randai ini dipertunjukkan pada lapangan terbuka di waktu malam sebagai hiburan dari pesta kawin, upacara adat, sesudah musim panen dan lain-lain. kadang-kadang juga dipertunjukkan untuk amal saja. Lama permainan adalah kira-kira 4 atau 5 jam.

Lagu pengiring antara lain adalah: Pariaman, mudiak arau, banda sepuluh, si canang, pelayaran dan sebagainya. Alat musik pengiring adalah talempong, pupuik batang padi salung, rabab.

Tema cerita yang dibawakan adalah kepahlawanan yang merupakan salah satu babak dari cerita Anggun Nan Tungga si Magek Jabang yang kesemuanya terdiri dari 9 babak. Asal usul dari cerita ini tidak ada yang tahu secara pasti, tetapi diduga berasal dari Pariaman, karena tempat-tempat kejadian ceritanya sebagian besar terdapat di daerah Pariaman yang sekarang.

RANDAI MAGEK MANANDIN

Randai di daerah Pesir Baru, Kabupaten Padang Pariaman, dimainkan oleh orang dewasa. Jumlah pemain sebanyak lima belas orang yang sudah tertentu peranannya masing-masing, misalnya seperti penari, penyanyi, pemain silat dan pemegang peranan sesuai dengan isi ceritera yang dimainkan. Pada randai ini gerakan dasarnya adalah gerak silat dan gerak pencak. Gerakan silat untuk adegan perkelahian dan gerak pencak untuk adegan-adegan yang lainnya atau untuk gerakan tari randai. Randai ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada upacara-upacara pesta perkawinan, memperingati hari besar nasional.

Dapat dipertunjukkan pada lapangan terbuka dan dalam suatu ruangan tertutup pakai pentas. Waktu pertunjukan adalah pada malam hari. Pakaian pemain adalah pakaian silat warna hitam sebagai dasar sedangkan untuk membedakan masing-masing peranan dalam randai itu warna pakaian (baju) dibedakan pula. Pemegang peranan utama memakai pakaian yang paling menonjol warnanya. Alat musik yang mengiringi lagu randai ini adalah saluang, telempong dan sarunai batang padi. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah pisau, keris dan cerana.

Nama randai ini diambilkan dari ceritera rakyat yang bernama Magek Manandin. Cerita ini bertemakan sejarah daerah setempat. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu randai yang telah umum seperti irama pelayaran, si marantang dan sebagainya.

RANDAI NAN TONGGA

Randai yang terdapat di daerah Padang Pariaman, yaitu dikenegarian Balai Baiak, Bukit Kabau. Randai ini dimainkan oleh orang dewasa sebanyak dua puluh orang. Masing-masing sudah mempunyai peranan sendiri-sendiri seperti pemain musik, penari, pandendang/penyanyi dan pemegang peranan dalam cerita yang dibawakan seperti Nan Tongga, Gandoriah, Abang Salamaik, Katik Alamuddin, Nakhoda Bahar, Juru Mudi Malin Cik Ameh, Amai Manah dan lain-lain menurut ceriteranya. Randai ini bersifat hiburan rakyat setempat yang dipertunjukkan pada lapangan terbuka seperti randai-randai lainnya, diwaktu ada pesta perkawinan, upacara-upacara adat atau untuk memperingati hari-hari besar Nasional yang diselenggarakan waktu malam hari. Gerakan dasar randai ini adalah gerakan silat dan pencak. Gerak silat dipergunakan untuk adegan perkelahian. Gerak pencak dipergunakan untuk adegan pembukaan, penutupan atau untuk pindah dari satu adegan pada adegan yang lainnya.

Pakaian pemain randai adalah pakaian silat daerah Minangkabau yang berwarna warni untuk membedakan masing-masing pemeran. Celananya adalah celana gelembong atau disebut juga celana kandik. Randai ini diiringi oleh alat musik tradisional daerah Minangkabau seperti saluang dan talempong, sedangkan nyanyi yang dinyanyikan adalah nyanyi klasik Minang dengan irama lagu-lagu daerah pesisir seperti pelayaran, si kadarang dan sebagainya dengan tangga nada : 1 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6 . atau 1 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6 . 7 .

Pertunjukan randai Nan Tongga berlangsung selama enam jam. Randai dengan nama Nan Tongga ini tidak hanya terdapat di daerah Padang Pariaman saja, tetapi juga terdapat

di daerah lain di Sumatera Barat seperti di daerah Payakumbuh Utara dan lain-lain. Asal nama randai itu adalah dari tokoh utama cerita Anggun Cik Tunggal Magek Jabang yang sangat terkenal di daerah Sumatera Barat dan umumnya, sehingga banyak menarik perhatian masyarakat ada yang dijadikan tema ceritera randai, ada pula yang disijobangkan dan lain-lain. Pada setiap randai dengan nama yang sama itu terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang bahkan saling bertentangan. Di samping perbedaan itu terdapat persamaannya yaitu tentang gerak dasar yang dipergunakan dan pakaian silatnya.

PAIMBANG DUNIA

Nama randai di Kenegarian Tiga Batur Padang Barangan Tanjung Pati, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemainnya terdiri dari 15 orang (dua wanita dan tiga belas laki-laki), masing-masing berperanan sebagai: seorang sebagai ayah/ninik mamak/raja, seorang sebagai ibu, dua orang pemuda yang saling bersaing, seorang anak perempuan, dua orang Dubalang (pengawal Raja), tiga orang penyanyi, empat orang penari atau pengiring yang juga berfungsi sebagai tenaga cadangan apabila pemeran tersebut di atas ada yang berhalangan.

Gerak dasar yang dipakai adalah gerak pencak silat (minangkabau). Gerak pencak dipergunakan di waktu permulaan/penutup permainan dan pembatasan antara satu adegan dengan adegan yang lainnya sambil mengelilingi lingkaran yang sudah ditentukan. Gerakan silat dipergunakan di waktu ada adegan perkelahian yang biasanya merupakan adegan puncak dalam randai itu. Gerakan-gerakan pencaknya bernama: Ganjua Luluah, Marantang, Indang Payakumbuh, Hujan Taduah, Mudiak Arau, Sinar Riau, sesuai dengan nama lagu yang dinyanyikan.

Biasanya randai ini bersifat hiburan rakyat yang dipertunjukkan di waktu musim panen, pesta-pesta perkawinan, upacara-upacara adat atau pada peringatan hari-hari nasional. Ada kalanya randai ini dipertunjukkan hanya untuk amal saja. Permainan itu dipertunjukkan pada sebuah lapangan terbuka. Para pemain berada pada suatu lingkaran dengan jari-jari antara 5 – 8 meter. Adegan adegannya dimainkan dalam lingkaran itu, sedangkan para penonton berada kira-kira satu meter di luar lingkaran dengan berkeliling. Lama pertunjukkan randai ini kira-kira 4–5 jam, (jam 20.00 s/d jam 24.00 atau jam 01.00).

Nyanyi yang mengiringi randai ini ada bermacam-macam pula seperti: Indang Payakumbuh, Si Marantang, Mudiak Arau, Sinar Riau, Palayaran, Malereng Tabiang. Alat musik pengiring adalah: Saluang, Talempong, Sarunai (puput batang padi yang diberi daun kelapa) dan kecapi. Masing-masing alat itu akan mengiringi lagu-lagu khusus yang sesuai dengan adegan yang sedang berjalan, kecuali pada adegan pesta, meramaikan gelanggang atau pada pembukaan/penutupan randai, seluruh alat musik itu dibunyikan secara serentak. Pakaian pemain umumnya celana kandik atau galembong, baju gunting cina warna hitam, destar, ikat pinggang dan tanpa alas kaki. Setiap peranan yang berbeda warna bajunya juga dibedakan. Pakaian untuk wanita, anak perempuan baju kurung beludru warna merah tua, ibu (Bundo Kanduang) baju kebaya dalam warna bunga

terung/lila/lembayung, dubalang warna bajunya merah, ayah pakai saluak, anak laki-laki warna bajunya paling menyolok diantara semua pemain dan paling bagus kelihatannya. Alat-alat lain yang diperlukan adalah: Cerana, teropong, keris, pisau (dua buah), tongkat dan tanda mata (sudah dimasukkan dalam sebuah bungkus).

Tema cerita yang dibawakan bermacam-macam: pemuda bangsawan pergi merantau, membangkit batang terendam, mencari menantu. Pertukaran adat Minangkabau dengan adat Negeri Sembilan.

Randai ini sekarang diorganisir oleh KOMSEK 30404 Kecamatan Harau dengan organisasi yang bernama: Randai Paimbang Dunia. Disamping randai Paimbang Dunia di Kecamatan Harau ada pula organisasi randai yang lain, yaitu yang bernama: Randai Sari Banilai yang menurut perkumpulan randai Paimbang Dunia merupakan randai yang terbaik di Kecamatan Harau.

RANDAI PERELATAN

(Penyambutan Tamu)

Randai ini terdapat di kenegarian Surantih, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. Dinamai Randai Perelatan, karena randai ini adalah untuk menghormati tamu yang datang dalam perelatan. Pemainnya adalah dua orang laki-laki dewasa. Sifat randai ini bersifat hiburan dan penghormatan terhadap tamu. Dipertunjukkan kapan saja dibutuhkan, tergantung pada waktu kedatangan tamu yang akan dihormati, boleh siang atau malam hari, sedangkan tempat pertunjukan adalah di lapangan terbuka.

Gerakan-gerakan yang dibawakan oleh pemain randai ini adalah gerakan-gerakan tangan, kaki, kepala, badan dan mata. Gerakan-gerakan itu bersifat gerak tari. Lagu dan alat musik pengiring pada randai ini tidak diperlukan.

Kedua orang pemain memakai pakaian adat atau pakaian silat yaitu baju teluk belanga dan celana galembong warna hitam-hitam. Lama pertunjukkan kira-kira tiga puluh menit. Permainan randai di daerah ini diorganisir oleh sebuah organisasi randai yang bernama "Randai Surantih".

RANDAI SANTAN PATAPIH

Nama randai di Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota. Para pemain terdiri dari 14 orang, laki-laki dan perempuan dewasa dan anak-anak. Peranan yang dilakukan sesuai dengan lakon ceritera yang dimainkan, antara lain: Peranan raja (Anggun Nan Tungga), Puti (Putri yang bernama Santan Batapih), Abang Selamat (pembantu/pengiring Nan Tungga yang sangat setia dan mempunyai kesaktian yang hampir sama dengan Nan Tungga sendiri). Dubalang, panglima, anak, penyanyi, pemain musik tradisional dan sebagainya.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada randai ini adalah berdasarkan gerak pencak dan silat. Gerakan silat hanya dipergunakan dalam adegan perkelahian, sedangkan gerakan pencak dipergunakan untuk gerakan pembukaan, penutupan dan untuk

membatasi satu adegan dengan adegan lain. Di waktu suatu adegan (dialog) sedang berlangsung, pemain yang sedang tidak berperanan duduk jongkok berkelilingnya. Permainan ini termasuk jenis permainan hiburan rakyat yang dipertunjukkan di lapangan terbuka pada malam hari yang dipertunjukkan di waktu ada pesta perkawinan, upacara adat, peringatan hari nasional dan pada keramaian rakyat (pesta rakyat). Kalau diperlukan dapat dipertunjukkan di atas pentas dalam suatu ruangan tertutup, tetapi sudah kurang keagungannya dan penonton juga sudah sangat terbatas. Nyanyi yang mengiringi randai ini adalah Pelayaran, Banda Sapuluh, Siriah Langkok, Solok Ranting dan lain-lain. Alat musik pengiringnya adalah salung.

Pakaian dasar adalah celana kandik/galembong hitam dengan baju gunting cina hitam dan pakai destar bertirai. Alas kaki tidak dipakai. Pakaian wanita adalah baju kurung beludru, tengkuluk cuek atau suntiang, kalung, gelang, cincin dan sarung. Warna baju masing-masing peranan dibedakan antara merah, hijau, hitam, belang-belang dan sebagainya. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah pisau, keris, senapan. Randai ini dipertunjukkan selama tiga atau empat jam (satu malam). Randai ini diorganisir oleh perkumpulan randai Anggun Nan Tungga di Negari Balai Panjang, Gaduik Kecamatan Harau, Kab. Lima Puluh Kota. Cerita Santan Batapih adalah merupakan salah satu babak dari ceritera Anggun Nan Tungga si Magek Jabang.

Randai ini sangat digemari oleh rakyat setempat, tetapi tidak termasuk randai yang terbaik di Kecamatan Harau. Yang terbaik adalah randai dari Banilai.

RANDAI SITI BAHERAM

Randai ini terdapat di ke negarian Lakitan, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Disebut Randai Siti Baheram karena cerita yang dibawakan adalah tentang kisah Siti Baheram.

Pemain randai ini minimum 12 orang dan maksimum 30 orang. Semua pemain adalah laki-laki (anak-anak dan orang dewasa). Sifatnya adalah hiburan yang dipertunjukkan pada malam hari di lapangan terbuka atau dalam gedung. Dipertunjukkan pada waktu upacara adat, pesta perkawinan, perayaan hari-hari besar nasional, hari besar Islam dan perhelatan perhelatan lainnya.

Gerakan gerakannya berupa gerakan tangan, kaki kepala dan badan, yang bersifat gerakan silat. Lagu pengiringnya adalah cerita yang dibawakan/dimainkan yang dibacakan dengan irama/dinyanyikan oleh salah seorang pemain atau secara bersama-sama (tergantung kepada situasi). Alat musik pengiring adalah telempong, biola, liolo (puput batang padi) dan salung. Para pemain randai dan pemain musik memakai pakaian silat yang berwarna hitam atau pakaian adat yang warnanya bermacam-macam. Lama pertunjukkan kira-kira 8 jam. Permainan randai di daerah Lakitan itu diorganisir oleh organisasi yang bernama "Kesenian Anak negeri".

RANDAI SITI RASANA

Randai ini juga terdapat di daerah kenagarian Lakitan, Kecamatan Lengayang,

Kabupaten Pesisir Selatan. Disebut randai Siti Rasana karena cerita yang dibawakan adalah kisah Siti Rasana.

Randai ini sama halnya dengan randai Siti Baheram baik dalam jumlah pemain, gerakan, alat pengiring, pakaian dan sebagainya (lihat randai Siti Baheram). Bedanya hanya terletak pada cerita.

RANDAI SITI RUSIAN

Nama randai di Kenegarian Suliki, kecamatan Suliki, Kabupaten Lima puluh Kota, 25 km sebelah Utara Payakumbuh. Pemain randai terdiri dari 17 orang dewasa, laki-laki dan wanita, yang masing-masing berperan sebagai: ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, dubalang, parewa, penyanyi, penari, pemain musik dan sebagainya.

Gerakan dasar randai ini terdiri dari gerakan pencak dan silat, Dalam gerakan pencak termasuk gerakan tari gelombang/tari persembahan. Gerakan pencak dipergunakan waktu pembukaan, pembatasan antara adegan-adegan dan penutupan, sedangkan gerakan silat dipergunakan waktu ada adegan perkelahian, gerakan-gerakan randai ini hampir sama dengan gerakan randai lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Randai Siti Rusian termasuk jenis pertunjukkan hiburan rakyat yang dipertunjukkan di lapangan terbuka, tetapi juga dapat dipentaskan dalam suatu ruangan tertutup. Biasanya dipertunjukkan pada pesta perkawinan, musim panen, upacara-upacara adat, hari peringatan nasional dan untuk amal. Lama permainan adalah kira-kira 8 atau 9 jam dan dipertunjukkan di waktu malam hari (2 malam).

Nyanyian pengiring randai ini adalah: Dayang Daini, Taliok, Muaro Peti, Si Marantang, Indang Payakumbuh dan Rimbo Panjang. Alat-alat musik yang dimainkan adalah talempong, pupuik batang padi andang. nyanyian yang diiringi oleh alat musik ini adalah nyanyi Maratok, Palayaran, Muaro Peti, Si Marantang.

Pakaian pemain silat bermacam-macam, dasarnya adalah celana kandik/gelembong hitam dengan baju gunting cina hitam, kuning, merah dan hijau sesuai dengan peranan masing-masing pemain. Pemeran ayah berpakaian adat Minangkabau dengan warna merah, biru atau hijau. Dubalang berpakaian merah menyala, Perewa berpakaian belang-belang. Semuanya memakai destar dan ikat pinggang dari kain. Pemain wanita berpakaian baju kurung beludru kain sarung, selendang. Anak perempuan memakai sunting, gelang, dukuh dan cincin. Penari dan pemain musik termasuk ke dalam anggota yang 17 orang itu. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah pisau dan keris.

Tema cerita yang dibawakan randai ini adalah Kawin Paksa.

B A H A G I A N I V

T A R I

ADAU – ADAU

Nama seorang bapak (suami dari Bente) yang hidup dengan berladang/bertani bersama anak isterinya di negeri Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Nama ini adalah tokoh yang terdapat dalam salah satu babakan atau menjadi nama sebuah lagu pada Tari Alang Sunting Penghulu.

* *Tari Alang Sunting Penghulu.*

TARI ADOK

Tari adok adalah sebuah tari tradisional dari daerah Samingbakar, juga dinamakan tari Cindur Mata, karena tari ini membawa ceritera Cindur Mata. Alat musik yang dipergunakan adalah gandang besar yang dinamakan Adok. Adok terbuat dari kulit harimau, sudah mencapai usia kira-kira 300 tahun dan sekarang masih dapat dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan pesta perkawinan yang besar.



Gendang yg disebut "ADOK" Sumatra Barat.

Tari Adok ini merupakan sebuah dramatari Cindur Mata. Masing-masing penari memerankan peranan yang ada dalam ceritera Cindur Mata itu, seperti Dang Tuanku, Bunda Kandung, Cindur Mata, Rajo Mudo, Puti Bungsu, Imbang Jaya, Tiang

Bungkuk, Isteri Rajo Mudo, pemain Adok dan sebagainya. Ceritera ini terdiri dari lima babak, yaitu:

- Babak I : Imbang Jaya menari bersama dengan Cindur Mata.
- Babak II : Dendang-dendang, di mana Cindur Mata memperlihatkan kelipcahannya/kelihaianya, sehingga Imbang Jayo marah.
- Babak III : Adau-adau, memperlihatkan kemarahan Imbang Jaya yang meluap-luap yang dibalas pula oleh Cindur Mata sehingga terjadilah perkelahian antara keduanya. Perkelahian ini terlihat oleh Puti Bungsu yang kemudian datang untuk memisahkannya.
- Babak IV : Perselisihan antara Imbang Jaya dengan Cindur Mata makin bertambah, karena Puti Bungsu sebagai wasit agak berpihak kepada Cindur Mata, sehingga pertarungan antara keduanya makin seru, sedangkan Puti Bungsu berdiri di tengah-tengah mereka yang sedang berkelahi.
- Babak V : Perkelahian makin seru, tetapi akhirnya Imbang Jaya menjadi bingung karena ada air besar. Dalam keadaan itu Cindur Mata dapat membawa Puti Bungsu pulang ke Pagar ruyung.

Dekorasi yang diperlukan adalah sebuah latar belakang yang menggambarkan alam Minangkabau dengan gambar rumah gadang (istana), sedangkan alat lain adalah pisau atau keris. Pakaian penarinya adalah pakaian adat raja-raja Minangkabau dengan aneka warna.

A L A N G (ELANG)

Burung elang termasuk jenis burung buas. Dalam hal ini gerakan burung elang sedang terbang sambil mengintai ataupun sedang menyambar mangsanya, digambarkan sebagai lambang ketangkasan. Aneka ragam taktik, gerak, gaya, kecepatan gerak kaki, keringanan tangan dan ketajaman pandangan, diungkapkan dalam bentuk tari.

* *Tari Alang Sunting Penghulu.*

TARI ALANG (BATANG KAPAS)

Tari ini terdapat di kenegarian Surantih, kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, termasuk tari tradisional yang penciptanya tidak dikenal lagi. Pemain terdiri dari dua orang laki-laki dewasa. Sifat tarian adalah untuk hiburan pada perhelatan-perhelatan perkawinan, pada malam hari, bertempat di rumah atau di lapangan terbuka.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan tangan, kaki, badan, kepala dan mata, di mana yang menonjol adalah gerakan tangan dan kaki.

Lagu pengiring adalah lagu dendang panjang. Musik pengiring adalah sebuah adok. Pemain musik (adok) langsung bertindak sebagai penyanyi yang membawakan lagu pengiring.

Kedua pemain laki-laki itu memakai pakaian perempuan, yaitu baju kebaya dalam dan kain panjang, sedangkan pemain musik boleh berpakaian bebas, tidak pakai topi atau destar.

Tari ini berlangsung selama kira-kira lima belas menit.

TARI ALANG (PELANGAI)

Tari ini terdapat di kenegarian Pelangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Tari tradisional ini diciptakan oleh seorang yang bernama Puti Bungsu. Waktu (tahun) penciptaannya tidak dikenal lagi. Pemainnya berjumlah enam orang (tiga pasang) terdiri dari laki-laki dan perempuan, dapat ditarikan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Tari ini bersifat tarian adat yang dipertunjukkan pada upacara adat, pada perhelatan, hari-hari besar nasional atau pada hari-hari besar Islam. Pertunjukan tari ini diadakan pada waktu malam hari dipentaskan pada pentas dalam suatu ruangan gedung atau sekolah. Gerakan-gerakan berupa gerakan kaki, kepala, jari-jari tangan dan yang menonjol adalah gerakan badan dan tangan.

Nyanyian pengiring adalah lagu Sikambang, Padendangan, Sijundai, Adau-adau, Sibadindin, Rantak Kudo dan Dangkumbang. Alat musik yang dipergunakan hanyalah dua buah adok. Pemain musik/adok yang terdiri dari dua orang itu langsung berfungsi sebagai penyanyi yang menyanyikan lagu pengiring.

Penari laki-laki memakai baju teluk belanga yang berwarna kuning gading, ikat pinggang patah sembilan warna merah, celana pakai tali warna kuning gading, ikat pinggang patah sembilan warna merah, celana pakai tali warna kuning dan sesamping Kerang berwarna merah. Yang perempuan memakai baju kurung mini kemerah-merahan, kain sarung, salempang, tengkuluk kemerah-merahan serta dilengkapi dengan kalung, cincin dan gelang tangan. Pakaian pemain musik (pemukul gendang) adalah baju teluk belanga dan celana kuning serta memakai kopiah hitam.

Tari ini berlangsung selama kira-kira lima belas menit. Tema cerita yang dimainkan adalah suka duka kehidupan manusia di dunia ini.

TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU (ELANG SUNTING PENGHULU)

Tari ini adalah sebuah tari tradisional, berupa tarian adat dari kenegarian Padang Lawas Kabupaten Agam Bukittinggi. Tari ini dimainkan sebagai perintang atau pamenan (permainan) di waktu senggang atau sebagai selingan dalam kesibukan berfikir untuk kesempurnaan kampung halaman oleh para penghulu, mencerminkan kesatrian nan mudo matah (pemuda-pemuda yang cepat kaki ringan tangan).

Pada masa dahulu tari ini tersebar di seluruh daerah Luhak nan tigo di

Minangkabau yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluh Kota, karena itu tari ini merupakan tari adat dan kebanggaan para penghulu.

Tari ini sudah lama terpendam. Kemudian dengan suatu upacara adat dibangkitkan kembali pada tahun 1964 (untuk menjaga supaya jangan sampai hilang) di bawah pimpinan Bapak Katar Sutan Kayo.



Tari "ALANG SUNTIANG PANGHULU" Sumatra Barat.

Tari ini khusus dimainkan oleh orang laki-laki, karena tari ini adalah tari adat atau pamenan/pujaan penghulu. Kalau pernah dimainkan oleh orang perempuan, ini adalah orang perempuan yang berpakaian lelaki. Semula dimainkan oleh dua orang laki-laki yang sudah tua, kemudian jumlahnya berubah menjadi empat, enam, delapan orang supaya tampaknya agak ramai dan keseragaman gerak akan lebih jelas kelihatan. Mereka memakai baju, celana dan destar yang berwarna hitam.

Kemudian oleh karena sering dipertunjukkan pakaian dibuat untuk lebih indah kelihatannya yaitu sarawa lambuak atau gunting enam dengan diberi misai pada bahagian kakinya. Bajunya kain beledu yang beraneka warna pakai tabur muka belakang. Destar bernama Destar Palangi (pelangi) kain tenunan berbenang emas, dan pakai kain samping, cawek bajambua (ikat pinggang pakai jambur). Alat lain adalah berupa keris yang disisipkan di punggung dalam baju dan sebilah pedang (sekarang tidak pakai lagi).

Gerakannya berasal dari gerakan elang yang sedang berkeliling mengintai mangsanya berdasarkan gerakan silat dan menjadi lambang kehidupan jiwa kepenghuluan.

Tari ini dimainkan diantara tenggak nan ampek (tiang yang empat) yaitu dalam rumah gadang. Sekarang dimainkan baik di dalam gedung maupun di luar gedung. Pembaharuan ini sebelumnya sudah disepakati oleh para ninik mamak.

Selain untuk upacara adat juga dipertunjukkan pada waktu-waktu pesta kawin, turun mandi anak, menanti tamu pemerintah. Penampilannya dengan izin ninik mamak dengan membawa carano secara adat.



Tari "CEWANG DI LANGIK" ASKI Padang Panjang.

Musik pengiringnya juga musik tradisional yang terdiri dari alat musik adok, talempoang Jao, Saluang, pupuik baranak yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Selain berupa lagu instrumental juga ada yang berbentuk vokal seperti lagu Pesalaman, Tanduk Buang, Dok Dinandong, si Kumbang Cari, Adau-Adau, Awan Bente, si Jundai. Tempo lagu sesuai dengan gerakan tari dan karena itu ada tempo yang lambat, sedang dan cepat seperti yang terdapat pada tari Gendang (Si Kumbang Cari).

Nama lagu pengiring diambil dari nama babakan tari. Tari Alang Suntiang Penghulu ini terdiri dari atas delapan babak, yaitu:

1. Langkah Pasalaman (persalaman)
Merupakan gerak variasi dengan tujuan minta maaf antara sesama pemain dan kepada penonton. Gerak ini ditutup dengan **Rantak Pasalaman** (Rentak Bersalamam)
2. Tanduak Buang
Dalam babakan ini terdapat gerakan tangan menyerupai bentuk tanduk seekor kerbau.
3. Dok Dinandong.
Gerakannya meniru gerakan elang terbang yang sedang mengintai mangsanya.
4. Tari Gandang (Tari Gendang)
Gerakan ini menggambarkan kegembiraan, ditingkah dengan jentikan jari dan tepukan tangan pemain yang diiringi dengan tepukan tangan pemuda-pemuda yang tidak ikut bermain.
5. Adau-Adau..
Gerakan yang memperlihatkan cara orang **malapiah jarami** (menganyam jerami) atau membuat tikar tali dari jerami yang melambangkan kemakmuran rakyat dan ketangkasan pemuda-pemuda dalam mengerjakan sawah.
6. Awan Banten.
Gerakan yang menggambarkan awan yang bergelombang di angkasa, diantaranya gerak menunjuk awan. Pada masa dahulu dalam babakan ini terdapat permainan pedang dan daun pisang yang diletakkan di kening.
Dalam permainan ini daun pisang tersayat putus dan jatuh, sedang kening tidak tergores sedikitpun.
7. Barabah pulang mandi
Gerakan ini menyerupai gerakan burung Barabah pulang mandi sambil mengirair-irakan sayapnya ke kiri dan ke kanan. Juga terdapat gerakan yang menggambarkan pandangan tinggi ke atas, melambangkan suatu menuju cita-cita yang tinggi untuk ke depan, diikuti dengan pandangan ke bawah, ke kiri, ke kanan, ke muka dan ke belakang.
Dalam pepatah dikatakan pandang jauh dilayangkan, pandang dakek ditukiakan.
8. Penutup.Babakan terakhir adalah permintaan maaf kembali antara sesama pemain dan kepada penonton.
Dewasa ini tari Alang Suntiang Panghulu masih hidup di daerah Padang Lawas Kabupaten Agam Bukittinggi dan berada dalam satu kelompok (group) di bawah pimpinan Bapak Katar St. Kayo yang juga bertindak sebagai pelatih tari.

Dengan seizin ninik mamak kenegarian Padang Lawas tari Alang Suntieng Panghulu ini telah diwariskan kepada mahasiswa ASKI sebagai peneliti dan pengembangan tari.

TARI AMPUN MANDE (AMPUN IBU)

Tari ini adalah kreasi baru yang diciptakan oleh Darwis Loyang, pada tahun 1960 seorang guru tari di Sumatera Barat. Penarinya terdiri dari tujuh orang anak perempuan. Seorang diantaranya berfungsi sebagai mande (ibu), seorang sebagai anak, seorang sebagai kakak dan lain-lainnya sebagai kawan-kawannya. Tari ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada hari-hari perayaan sekolah, dipertunjukkan siang atau malam hari, pada pentas sebuah ruangan/gedung sekolah.



Tari "AMPUN MANDE" (ampuni saya, ibu) Sumatra Barat.

Gerakan-gerakan tari ini adalah gerakan si Ganjo Lalai di mana yang menonjol adalah gerakan silat. Lagu pengiring adalah Alah Sansai, Ampun Mande, Kambang Aruih, Kumbang Cari, Palayaran dan Rakena. Musik pengiring adalah musik moderen.

Penari yang berfungsi sebagai mande memakai baju kurung hitam, selendang putih dan kain panjang. Sebagai anak memakai baju kurung, suntung randah, kain batabua dan selempang. Penari yang lainnya memakai baju kurung, kain batabua,

tengkuluk tanduk dan selempang kain balapak. Perhiasan lainnya terdiri dari kalung (dukuh) dan gelang tangan. Pakaian pemain musik bebas.

Tari ini berlangsung kira-kira dua belas menit. Dalam tari ini terdapat dialog antara anak, mande (ibu) dan kakak dalam bahasa Minang.

Tari ini bertemakan seorang anak manja yang kemudian mendurhakai ibunya.

Setelah dinasehati oleh kakak dan teman-temannya akhirnya dia sadar dan minta ampun kepada ibunya.

TARI BANCAH SUNUA (BANCAH SUNUR)

Tari ini adalah kreasi baru hasil ciptaan Syofyan Naan, seorang guru tari di Padang Panjang. Pemainnya terdiri dari empat orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan (empat pasang). Dari 4 pasang penari, seorang berfungsi sebagai ibu, seorang sebagai anak dan yang lain sebagai teman-temannya.

Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada hari-hari perayaan sekolah dan pada perayaan hari besar nasional, pada siang ataupun malam hari, dipentaskan pada sebuah ruangan/gedung sekolah.

Gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan tangan ke muka dan ke samping serta gerakan kaki dengan langkah si Ganjo Lalai. Lagu pengiring adalah Bancah Sumur, Cari Paku, Pelayaran dan Ambil Salendang. Musik pengiring adalah musik moderen.

Penari yang berfungsi sebagai ibu memakai baju kurung hitam, tengkuluk biasa dan kain batik, sebagai anak memakai baju kurung, kain batabua (bertabur) dan suntung, dan sebagai teman memakai baju kurung, kain batabua (bertabur) dan tengkuluk tanduk. Perhiasan lainnya untuk semua pemain perempuan adalah kalung (dukuh) dan gelang tangan. Alat yang dipergunakan oleh penari yang berfungsi sebagai ibu adalah lumpang (penumbuk sirih) dan keris, sedangkan sebagai anak mempergunakan ram, kain dan penjahit. Pemain laki-laki memakai baju teluk belanga, celana besar (celana galembong), kain samping dan destar. Pemain musik berpakaian bebas.

Tari ini berlangsung kira-kira dua belas menit, bertemakan pendidikan, yaitu seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan pada suatu ketika terbenam ke dalam bancah. Karena ibunya tidak mau memberikan pertolongan yang diminta anaknya, maka anak itu terbenam mati dalam bancah. Sang ibu yang kemudian menyesal dan teringat terus kepada anaknya akhirnya menikam dirinya dengan sebilah keris.

TARI BENTEN

Tari Benten adalah sebuah tari tradisional bersifat hiburan yang terdapat di daerah Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Biasanya penarinya terdiri dari empat orang laki-laki dewasa berpakaian teluk belanga dan destar berwarna hitam serta berkain samping. Sekarang terdiri dari orang perempuan dan anak-anak sekolah dengan pakaian beraneka warna. Kepalanya dihiasi dengan suntung dan memakai

perhiasan kalung, gelang serta cincin. Gerakannya berupa gerakan tangan, kepala, badan dan kaki sedang gerakan yang menonjol adalah gerakan silat.

Pada mulanya tari ini dipertunjukkan di dalam rumah pada malam hari sesudah musim panen, dalam perhelatan kawin, turun mandi anak dan perhelatan negari. Sekarang juga dipertunjukkan pada hari perayaan nasional dan untuk menanti tamu bertempat dalam gedung. Tari yang dipertunjukkan sebagai penanti tamu itu bukanlah semata-mata tari Benten saja, tetapi merupakan tari gabungan yang terdiri dari tari Benten, tari Rantak Kudo dan tari Si Buai-Buai.

Tari Benten ini diiringi dengan alat musik adok dan dendang (nyanyian) dengan lagu Peruntungan Adau-adau, Si Badindin dan Si Buai-buai. yang dinyanyikan langsung oleh pemain adok. Sekarang alat musik itu telah dilengkapi dengan talempoang pupuik liolo gandang dan rabano yang berfungsi sebagai pengatur tempo. Pemain musik dan penyanyi berpakaian seperti pakaian penari laki-laki yaitu berupa pakaian teluk belanga. Tari ini berlangsung selama kira-kira delapan menit.

Sampai sekarang tari ini masih berkembang di kalangan rakyat dan telah diwariskan kepada generasi muda (anak sekolah) dalam bentuk tarian massal oleh pelatih tari itu sendiri yaitu Syamsubar dan lebih dikenal dengan pak Tepan.

Tari ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari ibu bernama Benten, ayah bernama Adau-Adau dan dua orang anaknya bernama si Buai-Buai dan si Badindin (Badindi) yang hidup dengan berladang.

Tari ini diawali dengan permintaan maaf kemudian dilanjutkan keladang, merambah lalang sampai bertanam padi. Setelah musim panen mereka pergi berbelanja ke pasar dan pulang dengan menjinjing daging serta dilanjutkan dengan pesta dengan segala kegembiraan.

TARI BENTEN

Intra
I Gendang

Cadenz *a tempo*

Gendang 4x

II *Cadenz* *a tempo* *Gendang G* *Sudah 2x terus ke A* 3x

III

No III Sampai selesai SKR

The musical score is written on ten staves. The first staff is in C major, 2/4 time, with a key signature of one flat (Bb) and a common time signature (C). It begins with an 'Intra' section labeled 'I Gendang'. The second staff continues the melody, marked 'Cadenz' and 'a tempo'. The third staff features a 'Gendang' section with a '4x' repeat sign. The fourth staff is in D major (two sharps) and includes a 'Cadenz' section, followed by 'a tempo' and 'Gendang G'. A note indicates 'Sudah 2x terus ke A' with a '3x' repeat sign. The fifth staff continues the melody. The sixth staff is in E major (three sharps) and includes a 'III' section. The seventh staff continues the melody. The eighth staff continues the melody. The ninth staff continues the melody. The tenth staff continues the melody and ends with 'No III Sampai selesai SKR'.

B E N T E N

Nama seorang ibu dari satu keluarga di negeri Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Istilah ini juga digunakan sebagai nama sebuah tari yaitu Tari Benten.

* Tari Benten.

TARI BUAI BUAI

Saudara Badindin, keduanya anak dari Adau-Adau. Nama ini juga ditemukan pada judul tari si Buai-Buai dari kenegarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Tari ini merupakan bahagian dari Tari Benten.

TARI BUNGKUS (SALENDANG)

Tari ini terdapat di kenegarian Malampah, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Agam, dan merupakan salah satu tarian tradisional dari kenegarian itu. Bila dan siapa penciptanya tidak dikenal lagi. Jumlah pemain empat orang laki-laki dewasa. Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada siang atau malam hari di lapangan terbuka ataupun dipentaskan dalam sebuah gedung, pada waktu perayaan hari-hari besar nasional.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan-gerakan tangan, kaki, badan dan kepala. Musik pengiring adalah musik tradisional yang terdiri dari sebuah gendang dan sebuah biola.

Pakaian pemain tari adalah pakaian silat, yang terdiri dari baju hitam, celana hitam destar hitam, di samping kuning dan salempang putih. Pemain musik juga memakai baju dan celana hitam. Alat-alat lain yang digunakan oleh pemain tari adalah payung dan bungkus/salendang.

Tari ini berlangsung kira-kira lima belas menit.

TARI CEWANG DILANGIK

Tari ini terdapat di daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, merupakan kreasi baru ciptaan Gusmiyetti Suib, seorang penari dan guru tari di daerah tersebut. Tari ini bersifat hiburan yang mengandung unsur kepahlawanan. Jumlah pemain terdiri dari enam orang perempuan dewasa, dipertunjukkan pada malam hari di pentas pada pentas sebuah ruangan/gedung di waktu ada perhelatan apa saja.

Gerakan-gerakan tari ini berupa gerakan-gerakan yang memperlihatkan kegiatan dalam rumah tangga seperti bertenun dan gerakan-gerakan di lapangan dan yang paling menonjol adalah gerakan-gerakan yang berhubungan dengan olah raga. Lagu pengiring adalah Banda Pulau, Rakena dan Palayaran. Alat-alat musik pengiring ialah satu set talempong, sebuah serunai, sebuah Bensi, sebuah saluang, gandang dan

gong.

Para pemain tari memakai pakaian adat yang terdiri dari baju kurung beludu merah, kain sarung songket dengan warna yang bermacam, salempang dan dilengkapi dengan sunting untuk perhiasan kepala.

Pemain musik dan penyanyi memakai pakaian silat yaitu baju beludu warna bebas, celana galembong hitam dan destar balapak warna hitam.

Tari ini berlangsung kira-kira 5 menit.

TARI DABUS

Dabus adalah semacam permainan rakyat yang berbentuk tari, artinya memainkan dabus dengan menari. Dabus dinagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok diciptakan pada tahun 1935 oleh seorang guru tari di sana. Dabus ini dimainkan oleh orang dewasa dan sekali menari dimainkan oleh dua orang yang seolah-olah bermusuhan. Dabus ini bersifat hiburan rakyat dan dipertunjukkan pada upacara adat atau hari perayaan Nasional, pada sebuah lapangan terbuka di waktu siang atau malam hari. Dabus ini diiringi dengan alat musik gendang atau rabano atau talempong. Gendangnya sebanyak dua buah, rabano hanya satu saja sedangkan talempongnya sebanyak enam buah yang terdiri dari dua buah talempong dasar, dua buah talempong peningkah, dua buah lagi talempong anak. Lagu-lagu yang mengiringi tari dabus ini adalah lagu dengan irama daerah Minangkabau atau irama Zikrullah (dikir). Perkumpulan dabus ini beranggotakan banyak orang, tetapi setiap pertunjukannya hanya dimainkan oleh dua orang saja, di samping itu dua orang sebagai tukang gandang, satu orang sebagai tukang rabano dan tiga orang memukul talempong, seorang guru dabus dengan beberapa orang murid tua sebagai asistennya dan ada yang sebagai tukang nyanyi.

Pakaian penari dabus adalah pakaian silat, celana galembong, baju teluk belanga dan pakai destar batik warna kuning. Alat-alat yang dipergunakan dalam tari dabus ini adalah: pisau, baji tajam (seperti pahat), pecahan kaca yang baru, rotan, rantai. Pisau dan baji untuk diiriskan atau ditusukkan pada badan, pecahan kaca adalah untuk diinjak-injak, rotan dan rantai untuk dipukulkan pada badan. Semua gerakan itu dilakukan sambil menari. Gerakan gerakan dasar tari dabus ini adalah gerakan silat yang disesuaikan dengan keperluan tari dabus ini.

Tari dabus ini dikenal oleh seluruh daerah Sumatera Barat. Pada masa dahulu, sebelum tahun empat puluhan, dabus merupakan sebuah permainan untuk memper-tunjukkan kekebalan seseorang atau kesaktian guru dabus, karena badan seorang pemain dabus tidak dimakan senjata tajam seperti pisau, parang, tombak dan sebagainya. Biasanya seorang pemain dabus disegani di dalam kampungnya karena kekebalannya. Permainan dabus ini erat hubungannya dengan kegiatan pengembangan agama Islam.

D E T A (DESTAR)

Sejenis tutup kepala yang diikatkan di kepala, terbuat dari kain biasa bewarna polos atau dari kain batik berbentuk segi empat. Dari sinilah berkembang menjadi saluak, yang menjadi lambang kebesaran para penghulu/Datuk Datuk di daerah Minang.

Destar yang digunakan dalam pencak silat kebanyakan bewarna hitam, sedang destar yang dipakai sehari-hari adalah destar batik.

Pemakaian destar ini tidak terbatas pada tingkat usia seseorang, hanya saja dalam pemakaian sehari-hari sejalan dengan baju gunting cina atau teluk belanga.

Destar ini merupakan pakaian tradisional di daerah Minang dan karena itu namanya pun tidak sama pada setiap daerah seperti deta bakaruk (berkerut), deta bating, deta palangi deta tali ayam dan sebagainya.

TARI GADIH DUSUN (GADIS DUSUN)

Tari ini merupakan kreasi baru, ciptaan Darwis Loyang, salah seorang guru di daerah Sumatera Barat. Penarinya terdiri dari anak-anak sekolah yaitu empat orang laki-laki dan empat orang perempuan (empat pasang). Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada hari-hari perayaan sekolah, di waktu siang ataupun malam hari dalam sebuah ruangan/gedung sekolah.

Gerakan-gerakannya berupa gerakan si Ganjo lalai. Lagu pengiring adalah Hari Pagi dan Hujan Dilembah Tani. Musik pengiring adalah musik/band moderen.

Pakaian penari laki-laki adalah baju silat, celana galembong dan topi pandan. Pemain perempuan memakai baju kurung hitam, kain batik dan salendang biasa yang dililitkan di kepala. Perlengkapan lainnya yang dipergunakan adalah cangkul, sabit, perian dan bakul. Pakaian pemain musik bebas.

Tari ini berlangsung kira-kira sepuluh menit dengan tema mengenai kehidupan anak gadis dan anak bujang di Minangkabau dalam membantu orang tuanya melakukan pekerjaan sehari-hari.

TARI GADIH TARANA

Nama tari di kenegarian Tiga Batur Padang Barangan Tanjung Pati, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, lima belas km dari Payakumbuh arah ke Pakanbaru (Timur). Penarinya terdiri dari delapan orang dewasa, enam wanita dan dua laki-laki yang masing-masing berperan sebagai:

Seorang sebagai Ibu (wanita)

seorang sebagai Gadis Tarana (wanita)

Seorang sebagai Tunangan I (laki-laki)

Seorang sebagai Tunangan II (laki-laki)

Empat orang sebagai dayang-dayang (wanita).

Tari ini termasuk jenis tari hiburan yang dipentaskan di waktu musim panen, peringatan hari besar Nasional atau sebagai pertunjukan amal untuk mencari dana. Lagu yang mengiringi tarinya adalah lagu **berbendi-bendi** dengan dua buah syairnya. Alat musik pengiring dapat berupa sebuah band sederhana yang terdiri dari bass, melodi gitar, dan drum, di samping itu dapat juga diiringi dengan telempong.

Pakaian penari wanita terdiri dari :

- tengkulak baikkek merah tua, selendang/salempang merah/kuning mas, baju kurung beludru merah tua, sarung merah tua/kuning mas, Kalung, gelang tangan, cincin. Khusus Gadih Tarana memakai suntang.

Pakaian penari laki-laki terdiri dari:

- destar bakaruiik hitam, baju adat hitam, ikat pinggang kemerah-merahan, celana gunting cina hitam, sarung bugis kehitam-hitaman/merah.

Pakaian pemain musiknya biasa saja (bebas).

Alat-alat lain yang dipergunakan adalah: Pisau, keris, derana serta cincin. Sedangkan alat dekorasi adalah gambar rumah adat Minangkabau dengan rangkiangnya, bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan lain secukupnya. Tari ini bersifat dramatis dan berlangsung selama lima belas menit. Tema cerita yang ditarikan adalah pertentangan cara mencari jodoh antara orang tua dengan anaknya. Si anak sudah mempunyai pilihan kawan hidupnya yang dicari sendiri dalam pergaulan hidupnya dalam masyarakat, sebaliknya ayahnya atau pihak keluarganya juga telah mencalonkan seseorang untuk menjadi isteri si anak dan telah disetujui oleh kedua belah pihak kecuali oleh si anak sendiri. Asal usul dan pencipta tari gadih Tarana ini tidak diketahui lagi.

TARI GELOMBANG DUA BELAS

Tari ini merupakan kreasi baru terdapat di kenegarian Talaok, Kecamatan Bayang. Kabupaten Pesisir Selatan, diciptakan oleh Pandeka Tanguak pada tahun 1926. Pemain terdiri dari dua belas orang semuanya laki-laki dewasa. Tari ini bersifat tari hiburan yang diadakan pada upacara penyambutan pembesar-pembesar dari daerah tingkat II, tingkat I atau dari pusat dengan upacara adat, perhelatan perkawinan dan pada hari-hari besar nasional. Jadi tari ini dipertunjukkan pada siang hari di lapangan terbuka, dalam gedung atau rumah.

Gerakan-gerakan pada tari ini adalah gerakan tangan, badan, kepala, kaki sedang yang terbanyak adalah gerakan tangan dan kaki. Lagu pengiring adalah simarantang dan Rusaule. Alat musik yang dipergunakan adalah enam buah talempong, satu buah gendang dan dua buah serunai batang padi. Di samping pemain musik yang berjumlah sembilan orang itu maka ada pula orang yang khusus menyanyikan lagu pengiringnya.

Pada tari gelombang dua belas ini, ke duabelas orang pemainnya memakai pakaian silat warna, yang terdiri dari baju teluk belanga, celana gelembong (besar) dan deta segi tiga, yang semuanya berwarna hitam. Begitu juga pemain musik dan penyanyi, pakaiannya sama dengan pakaian tari. Pakaian yang berwarna hitam-hitam ini berarti tahan tempa". Tarian ini berlangsung kira-kira lima belas menit.

TARI GALUAK (TEMPURUNG)

Tari Galuak dengan irama pencak ini terdapat di daerah V Koto Air Pampan, Kecamatan Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, sebuah kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1972 oleh Syahinar, Sd. Burak dan Awaloe'ddin. Ketiga-tiganya adalah guru tari dan silat di sana. Penarinya terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan berjumlah delapan orang. Ditarikan secara massal dengan peserta sebanyak 50 orang. Masing-masingnya berfungsi sebagai petani kelapa.

Tari galuak ini merupakan tari hiburan yang dapat dipertunjukkan pada waktu siang atau sore di lapangan terbuka atau dipentaskan dalam gedung untuk memeriahkan hari perayaan Nasional dan tidak pernah dipertunjukkan pada malam hari. Tari Galuak diiringi oleh sebuah band sederhana yang oleh daerah itu disebut dengan nama orkes dan alat-alat musiknya terdiri dari biola, gendang gitar dan marakas. Lagu-lagu yang dinyanyikan antara lain adalah: Malereng, Takok Taki, Kaparak Tingga, Andam Oi.

Pakaian pemusik adalah celana dan kemeja putih untuk laki-laki dan rok serta baju putih untuk wanita. Pakaian penari wanita: baju kurung dengan salendang balapak warna merah dan kuning dan selendang, laki-laki memakai baju teluk belanga, celana galembong serta destar yang semuanya berwarna hitam. Perhiasan penari wanita adalah kalung, gelang tangan, cincin dan sunting. Alat-alat yang diperlukan adalah dua buah galuak (tempurung kelapa) bagi setiap penari. Gerak-gerakannya berupa gerakan orang mencangkul, bertanam, memetik mengupas, membelah, mengukur, memasak dan gerakan-gerakan yang menunjukkan kegembiraan. Pertunjukkan ini berlangsung selama lima belas menit. Ceritera yang dibawakan adalah ceritera orang bertanam kelapa yang merupakan salah satu mata pencaharian pokok di daerah Padang Pariaman. Tari ini dibina oleh Shahinar, wanita, 40 tahun, pendidikan SGB, tinggal di Pariaman.

TARI GANJO LULUH

Nama tari di daerah kenegarian Lubuk Batingkok, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh kota, kira-kira sepuluh km sebelah Timur Laut Payakumbuh dan merupakan tari tradisional negeri itu. Penarinya terdiri dari tiga orang wanita, satu orang dewasa dan dua orang anak-anak, kadang-kadang ditarikan oleh wanita dewasa saja atau anak-anak saja. Seorang penari berperang sebagai Bundo Kandung sedang yang lain sebagai pengiringnya. Gerakan dasar tari ini adalah gerakan silat, tetapi yang telah dijadikan gerakan tari, yaitu gerakan untuk mengucapkan selamat datang.

Tari ini termasuk jenis tari adat, karena dipertunjukkan sewaktu menunggu penganten (istilah Minangkabau; Marapulai laki-laki datang buat pertama kalinya ke rumah penganten perempuan pada waktu upacara perkawinan). Tarian diselenggarakan pada halaman rumah penganten perempuan. Waktu penyelenggaraannya tidak menentu, sangat tergantung dengan kedatangan marapulai tadi, jadi mungkin saja pagi hari, siang hari atau sore hari. Tidak pernah dilaksanakan pada malam hari.

Lagu lagu yang dinyanyikan dengan alat-alat musik adalah lagu Mudik Arau (diwaktu maju menyambut/menjemput marapulai). Lagu Malereng Tabiang dan Kelok

Sambil dinyanyikan waktu mengantarkan marapulai sampai ke tangga rumah. Apabila marapulai sudah naik rumah maka tarian ini pun selesai.

Musik pengiring tari ini adalah musik tradisional berupa adalah talempong (enam buah), sedang alat bandnya terdiri dari seruling, biola, melodi gitar/bass, terompet dan gendang. Alat band ini dapat saja ditambah.

Pakaian pemain musik tidak ditentukan, biasa saja, tetapi pakaian penari Bundo Kandung (baju kurung, tengkuluk cuek, seperti tanduk kerbau), salempang, dukuah, gelang, cincin, subang). Tangkulak baikek boleh diganti dengan suntiang.

Alat lain yang dipergunakan adalah sebuah cerana yang lengkap dengan isinya (sirih pinang lengkap) dan wang sakupang piak.

Cerana ini pakai tutup dengan kain saten yang berwarna dan pakai tirai (semacam renda tapi agak panjang yang dibuat dari benang emas). Sewaktu menjemput dan mengantarkan marapulai terjadi sedikit dialog yang diucapkan dalam bahasa daerah Minangkabau.

Dialog ini berupa pantun-pantun yang isinya kira-kira mengucapkan selamat datang dan mempersilahkan marapulai naik ke rumah karena memang sudah ditunggu oleh tuan rumah (dalam bahasa daerahnya; dinamakan **si Pangka**).

Waktu yang dipergunakan untuk menari seluruhnya adalah dua puluh lima menit lebih kurang.

Tari ini diciptakan oleh Pak Wir (indikasi lengkap tidak tahu) seorang guru tari dan guru silat di daerah itu. Diciptakan pada tahun 1964. Kemungkinan besar diilhami oleh tari gelombang yang sudah sangat terkenal sebelumnya di Sumatera Barat.

TARI GONDAI

Tari ini adalah tari tradisional yang terdapat di kenagarian Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Penciptanya tidak dikenal lagi. Penarinya terdiri dari perempuan saja, meliputi anak-anak dan orang dewasa. Jumlah pemain tidak terbatas, tapi bilangannya harus genap.

Tari ini bersifat mistik di samping untuk hiburan masyarakat setempat. Dipertunjukkan sekali dalam seminggu yaitu pada tiap-tiap malam Kamis, di tempat terbuka.

Gerakan-gerakannya berupa gerakan tangan, kaki, badan, pinggul dan kepala, semua gerakan bersifat lemah gumulai. Lagu pengiring berupa lagu lagu sedih (peruntungan) dan lagu-lagu gembira. Alat pengiring terdiri dari sebuah adok dan sebuah serunai bambu. Para pemain langsung berfungsi sebagai penyanyi yang membawakan lagu pengiring.

Pakaian para penari terdiri dari baju kebaya pendek, kain panjang, salendang pelangi, yang semuanya berwarna merah jambu, dan sanggul di kepala yang dihiasi dengan bunga-bunga. Alat lain yang dipergunakan oleh setiap penari adalah salendang. Pakaian para pemain musik terdiri dari baju teluk belanga dan celana galembong yang berwarna hitam.

Tari ini berlangsung semalam suntuk tanpa istirahat dan cerita yang dibawakan bersifat mitos kedewa-dewaan.

GUNTIANG CINO (GUNTING CINA)

Sejenis pakaian laki-laki, berwarna putih panjang lengan pakai kancing, bulat leher, ada yang batarawang (dibordir) dan ada yang polos. Bagi penganten baru dibuatkan baju gunting cina yang batarawang.

Baju ini dilengkapi dengan celana batik, pakai tali dari kain, peci hitam (orang tua-tua ada yang memakai peci sutera berwarna hitam), kain sarung bugis serta selop. Kain bugis ini digunakan hanya waktu berjalan.

Waktu pemakaian baju ini tidak terbatas, juga digunakan dalam menari seperti pada tari payung dan lain-lain. Sesuai dengan namanya, baju ini bukanlah pakaian asli di daerah Minang, tetapi telah menjadi milik atau telah menjadi pakaian sehari-hari orang Minang.

TARI INDANG (CUPAK)

Indang adalah merupakan salah satu tari rakyat dikenegarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, termasuk tari tradisional di Sumatera Barat yang diciptakan pada tahun 1936 oleh seorang guru tari di sana.



*Performans "INDANG GUNUANG BASI"
Pariaman, Sumatra Barat.*

Penarinya terdiri dari sebelas orang anak yang berfungsi sebagai tukang Aliah (pedoman), Pengapik Kida dan Suok (pengiring di kiri dan kanan) dan pengikut. Tari ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan bila diperlukan. Pertunjukannya dilaksanakan di lapangan terbuka pada malam hari. Alat musik adalah rebana yang dipegang oleh masing-masing pemain. Lagu pengiring adalah lagu-lagu Cupak asli dan lagu Minang modern. Lagu asli misalnya lagu dengan irama dikia (dikir).

Pakaian penari terdiri dari celana gelempong hitam, baju teluk belanga putih, peci hitam, destar batik, salempang batik kuning. Gerakannya berdasarkan gerakan silat yang sudah dijadikan gerakan tari. Diantaranya beberapa nama gerakan itu adalah gerakan ambiak rabano (abil). Pertunjukan ini berlangsung selama setengah jam.

Tari Indang ini umum terdapat di daerah Sumatera Barat, hanya saja setiap daerah mempunyai versi tersendiri yang menyebabkan adanya perbedaan pada setiap tari indang dari daerah yang berbeda. Misalnya indang cupak dan umumnya indang di kabupaten Solok agak berbeda dengan indang yang terdapat di daerah Payakumbuh, baik dari segi warna pakaian, alat-alat yang dipergunakan dan gerakan, walaupun gerakan dasar sama-sama berasal dari gerakan silat.

Sampai sekarang indang ini masih berkembang dengan baik di negeri Cupak yang di bawah bimbingan bapak Nursan R. Lenggang, umur 55 tahun, negeri asal Cupak, pendidikan SD dan tinggal di Cupak. Setiap pertunjukan berlangsung tiga puluh menit.

TARI JALO (JALA)

Tari ini terdapat di kenegarian Muaro Sijunjung, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, sebuah tari tradisional yang penciptanya tidak dikenal lagi. Penarinya terdiri dari tiga orang laki-laki dewasa, yang masing-masing berfungsi sebagai tukang jala, tukang tangguk dan pembawa ikan.

Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada acara perhelatan negeri, perayaan hari nasional dan pada acara menanti tamu. Dahulu dipertunjukkan hanya pada malam hari dan sekarang juga pada siang hari, bertempat di lapangan terbuka atau dipentaskan dalam sebuah ruangan.

Gerakannya berdasarkan gerakan silat dan yang utama adalah gerakan orang menjala, menangguk dan memasukkan ikan ke dalam tempat ikan. Musik pengiring adalah musik tradisional yang alat-alatnya terdiri dari talempong, adok dan pupuik gadang.

Pakaian penari terdiri dari baju silat, celana galembong dan topi ke sawah. Warna pakaian coklat sebab bahannya dibuat dari kain putih yang diubah atau dicelup dengan air getah kulit kayu yang berwarna coklat. Alat perlengkapan lainnya yang dipergunakan adalah jala, tangguk dan tempat ikan.

Pemain musik memakai baju silat celana gelempong, kain sampang (kain sarung yang disarungkan), dan destar yang semuanya berwarna hitam.

Tari ini berlangsung selama 10 menit. Sesuai dengan nama tari ini, maka tari ini menggambarkan kisah orang mencari ikan dengan segala suka dukanya.

TARI KAIN (LAKITAN)

Disebut tari kain Lakitan karena terdapat di kenegarian Lakitan, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan dan merupakan tari tradisional di daerah ini, yang penciptanya tidak dikenal lagi. Pemainnya terdiri dari dua orang laki-laki dewasa atau anak-anak.

Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada upacara adat, perhelatan perkawinan, perayaan hari nasional atau hari besar agama, pada malam hari di lapangan terbuka, dalam rumah atau dalam suatu ruangan/gedung.

Gerakan gerakannya berupa gerakan-gerakan pembelaan diri yaitu gerakan tangan, badan, kaki, kepala mata, yang menonjol adalah gerakan gerakan tangan dan kaki. Lagu pengiring adalah Si kambang dan Rantak Kudo. Musik pengiring adalah Musik tradisional yang alat-alatnya terdiri dari sebuah biola, sebuah adok, dan dua buah gendang. Pemain biola dan pemain adok langsung berfungsi sebagai penyanyi yang membawakan lagu pengiring.

Pakaian penari tidak tertentu, demikian pula pakaian pemain musik. Perlengkapan lain adalah kain panjang. Tari ini berlangsung kira-kira lima belas menit.

TARI KAIN (PELANGAI)

Tari ini terdapat di kenegarian Pelangai, kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan dan merupakan tari tradisional yang diciptakan oleh Puti Bungsu yang waktunya tidak dikenal lagi. Pemainnya terdiri dari dua orang laki-laki yang telah dewasa. Tari ini bersifat tarian hiburan dan dipertunjukkan waktu ada upacara upacara adat, perhelatan perkawinan ataupun waktu hari-hari perayaan Nasional. Pertunjukan tari ini diadakan pada siang hari, dipentaskan pada suatu ruangan gedung atau tempat-tempat yang beratap.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan tangan dengan jari-jarinya, kaki, badan, kepala dan mata. Lagu pengiring adalah Dangkumbang. Alat musik yang dipergunakan adalah dua buah adok. Pemain adok langsung berfungsi sebagai penyanyi yang membawakan lagu pengiring sambil memukul adok.

Pada tari ini penari memakai pakaian adat, di mana kedua penari laki-laki itu memakai baju teluk belanga dan celana pakai tali warna kuning gading, ikat pinggang patah sembilan kemerah-merahan dan sesamping kerang yang juga berwarna kemerah-merahan. Alat yang dipergunakan oleh penari adalah kain panjang. Pakaian pemain musik adalah baju teluk belanga hitam.

TARI KAPARINYO

Tari ini termasuk sebuah tari tradisional yang diciptakan oleh Muhammad M.M.T. (almarhum). Penarinya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (satu pasang). Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada perhelatan perkawinan dan helat negari

waktu malam hari dalam ruangan/rumah.

Gerakan gerakannya berupa gerakan silat, di mana yang menonjol adalah gerakan tangan, kaki mata. Lagu pengiring adalah lagu Kaparinyo, Pulau Batu dan Sampai hati. Musik pengiring adalah musik gamat.

Penari laki-laki memakai baju gunting cina, celana batik, sesamping dan peci. Pemain perempuan memakai baju kurung, kain batubua, tengkuluk tanduk, salempang kain balapak, dilengkapi dengan kalung dan gelang tangan. Perlengkapan lain yang dipergunakan adalah sapu tangan. Pakaian pemain musik sama dengan pakaian pemain tari laki-laki.

Tari ini berlangsung kira-kira tujuh menit.

TARI KE SAWAH (ASKI)

Tari ini merupakan kreasi baru hasil ciptaan seorang guru tari yang bernama Gusmiati Syuib, pada tahun 1972. Pemain terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan (tiga pasang). Sifat tarian adalah untuk hiburan. Dipertunjukkan pada upacara-upacara resmi seperti acara penyambutan tamu dan acara perayaan hari besar nasional, dipertunjukkan pada malam hari, di lapangan terbuka ataupun dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini bersifat gerakan silat, di mana yang menonjol adalah gerakan tangan, kaki dan mata. Lagu pengiring adalah lagu Kumbang cari dan Lubuak Sao. Musik pengiring adalah musik tradisional dengan peralatan yang lengkap.

Pakaian para pemain laki-laki terdiri dari baju silat dan topi ke sawah (tuduang). Pemain perempuan memakai baju kurung beraneka warna, kain sarung sampai lutut, selendang di punggung dan topi ke sawah. Para pemain musik juga memakai pakaian silat.

Tari ini berlangsung kira-kira enam menit. Sesuai dengan namanya maka tema yang disajikan adalah kegiatan-kegiatan para petani dalam mengerjakan sawahnya mulai dari mencangkul sampai panen.

TARI KASIH

Kasih adalah nama suatu tarian rakyat di daerah V Koto Air Pampan, Kecamatan Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman. Tari kasih ini adalah tari tradisional yang diciptakan secara spontan oleh rakyat. Dimainkan oleh dua orang dewasa, laki-laki atau perempuan. Tari ini bersifat hiburan rakyat yang dipertunjukkan pada lapangan terbuka atau dalam sebuah gedung pada malam hari, diiringi oleh sebuah orkes dengan alat musik gendang, harmonika, giring-giring, marakat dan sebagainya. Lagu-lagu pengiring adalah lagu-lagu tradisional atau klasik Minangkabau.

Pakaian penari adalah baju adat setempat yang dipergunakan untuk tari. Perhiasan wanita adalah kalung, gelang tangan, cincin. Alat yang digunakan adalah sapu tangan. Gerakan-gerakan yang menonjol pada tari ini adalah gerakan pinggang, kaki dan tangan.

Dalam tari ini hampir semua anggota badan bergerak. Tari kasih ini terutama digemari oleh muda mudi dan berlangsung hanya selama lima menit. Sampai sekarang tari ini masih berkembang di bawah bimbingan Pak Tawa dan Bagindo Garau.

TARI KERAMBIK

Kerambik adalah nama sebuah tari di negeri Talang Bungo, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, termasuk tari klasik yang diciptakan oleh Inyik Adam pada tahun 1937. Inyik Adam adalah seorang guru tari dan guru di sana. Dimaiinkan oleh dua orang dewasa yang masing-masing berfungsi sebagai tukang dek, orang yang bertugas menangkis dan yang seorang lagi adalah tukang antak, yaitu orang yang bertugas menusuk dalam tari Kerambik ini.

Tari ini dipertunjukkan di lapangan terbuka pada waktu sore atau malam hari setiap hari Raya. Alat musik yang mengiringi tari Kerambik adalah gendang sebanyak dua buah, sedangkan alat-alat untuk menari adalah dua buah pedang.

Pakaian penari wanita adalah pakaian tari Minang biasa, begitupun pakaian penari laki-laki, yang semuanya berwarna hitam. Di samping pedang juga dipergunakan pisau atau keris. Gerakan dasar tari kerambik adalah gerakan silat yang sudah disesuaikan dengan gerakan tari itu, sedangkan gerakan yang sangat menonjol adalah gerakan tangan.

Tari ini dipertunjukkan selama lima belas menit. Pada waktu menari terdengar kata-kata hap-hap dari para penari yang diucapkan sewaktu akan menusukkan pedang dan mengelakkannya atau juga sebagai aba-aba, bahwa pemain sudah siap sedia untuk menerima tusukan pedang dan ditunjukkan tempat mana dari anggota badannya yang akan ditusuk, sehingga orang yang akan menusuk tidak ragu-ragu lagi memainkan pedangnya. Permainan tari Kerambik ini agak berbahaya, olah karena itu gerakan-gerakan tarinya harus betul-betul sudah mahir betul lebih dahulu sebelum dipertunjukkan.

TARI LIMPAPAH

Tari ini merupakan kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1968 oleh Darwis Loyang seorang penari dan guru tari di daerah Sumatera Barat. Pemain terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (tiga pasang). Sifat tarian adalah sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada hari perayaan di sekolah-sekolah dan pada perayaan hari-hari besar nasional. Dipertunjukkan pada siang ataupun pada malam hari, dengan dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung sekolah.

Gerakan-gerakan tari ini bersifat gerakan silat di mana yang khas dan yang menonjol adalah gerakan kaki dan tangan. Di antara gerakan-gerakan itu pada pemain perempuan terdapat gerakan yang berhubungan dengan pekerjaan anak-anak gadis di rumahnya yaitu gerakan menjahit, menyulam, dan sebagainya. Lagu pengiring dari tari ini adalah mencari Paku, Kumbang cari, Kumbang Aruih, Barabah Mandi dan Pelayaran. Musik pengiring adalah Band atau orkes Gamat, yang alat-alatnya terdiri dari biola, gandang, gitar dan stringbäs.

Penari laki-laki memakai baju silat berwarna, celana galembong, destar dan sesamping. Pemain perempuan memakai baju kurung, kain batabua (bertabur) tengkuluk tanduk, salempang kain balapak serta ditambah dengan perhiasan-perhiasan lain seperti kalung dan gelang tangan. Alat lainnya yang dipergunakan penari adalah keris. Pakaian pemain musik, bebas.

Lama tari ini berlangsung kira-kira tujuh menit. Tema yang dibawakan adalah mengenai pekerjaan sehari-hari anak-anak gadis Minang di dalam rumah sebagai perintang-rintang waktu.

TARI MALIN KUNDANG (ASKI)

Tari ini termasuk jenis sendra tari, sebuah kreasi baru ciptaan Huriah Adam (almarhumah) pada tahun 1965 seorang penari dan guru tari yang cukup terkenal di daerah Sumatera Barat dan ibu kota. Penari terdiri dari tujuh belas orang, laki-laki dan perempuan. Masing-masing berfungsi sebagai Malin Kundang, sebagai isteri, sebagai ibu dan yang lain-lain sebagai pengiring. Tari ini bersifat hiburan, yang dipertunjukkan pada acara-acara resmi dan tidak lupa disajikan pada acara penyambutan tamu nasional yang berkunjung ke daerah ini. Waktu pertunjukan malam hari dengan pementasan dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini bersifat gerakan silat, dimana yang ditonjolkan adalah gerakan tangan, kaki dan mata. Lagu pengiring adalah Simaratang dengan iringan musik tradisional, dengan alat-alatnya yang terdiri dari talempong, saluang, bansi, sarunai, aguang dan talempong jao dan lain-lain.

Malin Kundang memakai rompi, celana gunting spanyol, kain samping ikat pinggang dan destar, isterinya berpakaian penganten perempuan, sedang ibunya berbaju kurung, kain sarung dan salendang. Pengiring laki-laki memakai pakaian silat, pengiring perempuan memakai baju kurung, salendang dan sunting kecil. Alat perlengkapan lain yang dipergunakan penari adalah cerano (cerana). Pemain musik juga memakai pakaian silat. Penyajian tari ini dilengkapi dengan dekorasi berupa batu Malin Kundang.

Tari ini berlangsung kira-kira tiga puluh menit, bertemakan pendidikan, di mana seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya, akhirnya menjadi batu bersama kapal dengan segala isi dan anak kapalnya.

TARINELAYAN

Tari ini merupakan kreasi baru, ciptaan almarhumah Huriah Adam, seorang penari dan guru tari yang terkenal di Sumatera Barat dan ibu Kota. Pinarinya berjumlah enam orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada malam hari dengan dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung, pada waktu perayaan hari-hari besar nasional, penyambutan tamu dan lain-lain.

Gerakan-gerakan tari ini bersifat gerakan silat dan gerakan yang utama adalah gerakan tangan, kaki dan mata. Lagu pengiringnya adalah Kumbang Cari dan Dayung Palinggam. Musik pengiring adalah musik barat dengan alat-alatnya accordion, biola, gitar, gendang dan piano.

Para penari semuanya memakai baju, celana gelembong, sesamping dan destar yang semuanya berwarna hitam. Alat lain yang dipergunakan oleh penari adalah indang. Pakaian pemain musik bebas.

TARI PADANG (PEDANG)

Nama tari tradisional di Kenegarian Koto Nan IV, Payakumbuh. Dimainkan oleh dua orang laki-laki dewasa yang masing-masing berperan sebagai dua orang yang bermusuhan (dua musuh bebuyutan).

Pada tari ini terdapat gerakan-gerakan pencak seperti gerakan menusuk, menangkis merambah, gerakan tari persembahan I, gerakan tipuan waktu mengambil pedang dan sebagainya. Gerakan khas yang menonjol adalah gerakan yang dinamakan putaling dan gerakan persembahan.

Tari Padang membawakan ceritera yang bertemakan kepahlawanan yang dipertunjukkan di lapangan terbuka di waktu malam. Dipertunjukkan pada upacara adat atau pada peringatan hari besar Nasional. Lama pertunjukkan adalah tiga puluh menit. Nyanyian yang mengiringi tari ini adalah lagu Cak Din Din dengan iringan satu stel gendang.

Pakaian adalah celana gelebong warna merah dan hitam, baju gunting cina warna hitam dan destar warna merah dan hitam. Alat lain yang dipergunakan adalah sebuah pedang. Sifatnya non dramatik dengan gerakan yang representatif.

Tari ini diciptakan oleh Abbas, seorang guru silat di nagari Simalanggang, umur 50 tahun, pada tahun 1930. Sekarang guru Abbas masih giat mengembangkan tari Padang ini di Payakumbuh. Asal tema ceritanya adalah kepahlawanan yang terdapat pada Perang Tuanku Imam Bonjol dulu melawan Belanda.

PAKAIAN SILAT

Pakaian yang digunakan dalam permainan pencak silat atau randai. Baju ini ada yang berbentuk gunting cina atau teluk belanga.

Celana bernama Sarawa galemboang (celana gelebong), dilengkapi dengan destar yang semuanya berwarna hitam serta kain sesamping. Kain sesamping ini berupa kain sarung atau destar.

Jenis kainnya agak liat/tahan dan berwarna hitam atau kehitam-hitaman, karena tidak mudah robek, tahan kotor, apalagi gerakan silat merupakan gerakan perkelahian.

PANGHULU (PENGHULU)

Panghulu adalah seorang pemimpin atau orang yang dituakan dalam kaumnya, juga disebut "Datuak" (Datuk). Sifat kepenghuluan ini turun-temurun yaitu dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan demikian seterusnya. Sehubungan dengan ini di antara penghulu itu terdapat anak-anak di bawah umur. Dalam hal ini pekerjaan sehari-hari dilaksanakan oleh seorang penunkek (wakil).

Sebagai seorang pemimpin dia mempunyai sifat baalam leba bapadang laweh (beralam lebar, berpadang luas) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapkan kepadanya diiringi dengan sifat lubuak aka, lautan budi (Lubuak akal, lautan budi) yaitu bagi seorang penghulu tidak ada kusut yang tak bisa diselesaikan, tidak ada keruh yang tak bisa dijernihkan.

Menurut adat, penghulu (pemimpin) itu adalah :

Aia nan janiah,
sayak nan landai
bak kayu ditengah padang,
ureknyo tampek baselo,
batangnyo tampek basanda,
dahannyo tampek bagantuang,
buahnyao kadimakan,
aianyo kadiminum,
daunnya tempek balinduang
(”Air yang jernih
tempurung yang ceper,
seperti pohon di tengah padang,
uratnya tempat bersela,
batangnya tempat bersandar,
dahannya tempat bergantung,
buahnya untuk dimakan,
airnya untuk diminum,
daunnya untuk berindung)

* Tari Alang suntiang panghulu.

TARI PAYUNG

Tari ini adalah hasil kreasi baru yang diciptakan oleh Darwis Loyang, salah seorang guru tari di daerah Sumatera Barat. Pemain terdiri dari anak-anak sekolah, tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan (tiga pasang). Tarian ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada hari perayaan sekolah, hari-hari besar nasional dan perhelatan negeri pada siang atau malam hari, di lapangan terbuka, dalam rumah, ataupun dipentaskan dalam sebuah ruangan gedung (sekolah).

Gerakan-gerakannya memperlihatkan gerakan yang berhubungan dengan kegiatan orang bertani, penganten baru dan gerakan payung. Lagu pengiring adalah lagu ”berbendi-bendi” dan Mainang Lenggang”, diiringi dengan orkes atau band.

Penari laki-laki memakai baju gunting cina, celana batik, kain bugis dililitkan di leher dan peci hitam. Yang perempuan memakai kebaya dalam, kain batabua, salendang kain balapak, sunting serta perhiasan kalung (dukuh) dan gelang tangan. Alat lain yang digunakan adalah payung. Pakaian pemain musik tidak tertentu.

Tari ini berlangsung kira-kira sepuluhmenit, dengan tema kehidupan masyarakat di desa, mulai dari turun ke sawah, musim panen dilanjutkan dengan perhelatan-perhelatan kawin yang terjadi setelah panen.

TARI PAYUNG (SUNGAI TANANG)

Sebuah tari tradisional yang penciptanya tidak dikenal lagi, terdapat di kenegarian Sungai Tanang, Bukit Tinggi, Kabupaten Agam. Penarinya terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (tiga pasang). Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada upacara-upacara adat seperti perhelatan negeri, upacara musim panen, perhelatan perkawinan dan sebagainya, pada siang atau malam hari, di lapangan terbuka, dalam rumah atau dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakannya memperlihatkan gerakan yang berhubungan dengan kegiatan orang bertani di sawah, gerakan penganten baru dan gerakan payung.

Lagu-lagunya adalah lagu Singgalang runtuh, Singgalan Lenyai dan Berbendi-bendi, yang diiringi oleh salung dan talempung.

Pemain laki-laki memakai baju gunting cina, celana batik, kain bugis di leher dan peci hitam. Pemain perempuan memakai kebaya dalam, kain batabua, salendang kain balapak, sunting dan dihiasi dengan perhiasan kalung (dukuh) dan gelang tangan. Alat lain yang dipergunakan penari adalah payung. Pakaian pemain musik adalah baju silat, destar dan kain sarung (disandang).

Tari ini berlangsung kira-kira sepuluh menit, dengan tema kehidupan di desa, mulai dari turun ke sawah, musim panen dilanjutkan dengan perhelatan-perhelatan perkawinan yang terjadi setelah panen.

TARI PENCAK SILAT (LAKITAN)

Disebut tari pencak silat Lakitan karena tari ini terdapat di kenegarian Lakitan, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan dan merupakan tari tradisional yang tidak dikenal lagi penciptanya. Pemainnya terdiri dari dua orang laki-laki, anak-anak atau orang dewasa. Di samping sebagai hiburan juga mendidik anak-anak bersikap tangkas, berani dan dapat membela diri di mana perlu.

Dipertunjukkan pada malam hari, di lapangan terbuka ataupun dipentaskan dalam sebuah ruangan gedung/sekolah. pada upacara adat, perhelatan perkawinan, turun mandi ataupun pada perayaan hari besar nasional dan Islam.

Gerakan-gerakannya adalah gerakan silat dan yang menonjol adalah gerakan tangan, kaki, mata dan kepala. Musik dan lagu pengiring tidak ada.

Pakaian para pemain adalah pakaian silat yang terdiri dari baju teluk belanga atau baju telapak itik, celana gelempong dan destar segi tiga. Semua pakaian berwarna hitam yang berarti tahan terpa. Alat lain yang dipakai pemain adalah pisau. Tari ini berlangsung selama lima menit.

TARI PENCAK SILAT (TALAOK)

Terdapat di kenegarian Talaok, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Tari ini merupakan tari tradisional yang diciptakan dan waktu diciptakannya tidak dikenal lagi. Pada tahun 1952 diperbaharui oleh Jalemen Gelar Mangkudum. Penarinya terdiri dari tujuh orang laki-laki dewasa.

Pemainnya enam orang dengan senjata pisau, sedangkan yang satu orang lagi tidak pakai pisau. Tari ini bersifat tari hiburan dan mengajar pemuda-pemuda supaya tangkas, disiplin dan dapat membela diri. Dipertunjukkan pada waktu ada upacara adat, perhelatan-perhelatan atau pada hari-hari besar Nasional dan Islam, Pertunjukkan dilakukan pada siang hari di lapangan terbuka.

Pada tari ini diperlukan gerakan kaki badan dan yang terutama sekali adalah mata dan tangan (sifat gerakan adalah gerakan silat). Musik dan lagu pengiring tidak ada. Semua pemain memakai pakaian silat yang serba hitam yaitu baju teluk belanga, celana gelembong dan destar segi tiga. Pakaian yang hitam itu berarti tahan tapo (terpa). Lama tari pencak silat ini berlangsung kira-kira tiga puluh menit.

TARI PIRING (ASKI)

Tari ini adalah hasil kreasi baru yang diciptakan oleh Huriah Adam pada tahun 1965 seorang penari dan guru tari yang terkenal di daerah ini dan ibu kota. Penarinya terdiri dari enam orang perempuan. Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu, upacara resmi dan perayaan hari Nasional, pada siang atau malam hari di lapangan terbuka ataupun dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakannya berdasarkan gerakan silat, dalam bentuk gerakan tangan, kaki, badan dan mata. Lagu pengiring adalah Simarantang, Dayang Daini, Ikan kakek dan Cak din din. Musik pengiring adalah musik tradisional dengan peralatan yang lengkap. Pemain musik terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Pakaian para penari terdiri dari baju kurung berwarna warni, kain sarung, tengkuluk tanduk dengan perhiasan manik-manik dan gelang. Alat-alat lain yang dipergunakan penari adalah piring, lilin dan cincin. Pemain musik laki-laki memakai pakaian silat dan perempuan memakai baju kurung dan kain sarung.

Tari ini berlangsung selama enam menit. Tema yang dibawakan adalah tentang kegiatan dalam pertanian dimulai dari turun ke sawah sampai dengan musim panen.

TARI PIRING (CUPAK)

Tari Piring ini adalah tari di negeri Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, termasuk jenis tari klasik Minang yang diciptakan oleh Angku Gadang Tangguk pada tahun 1901, seorang penari dan guru tari di daerah Cupak. Ditarikan oleh orang laki-laki. Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan di lapangan terbuka, gedung sekolah atau tempat-tempat lain pada upacara adat atau perayaan memperingati hari besar Nasional, pada waktu siang atau malam hari.

Musik pengiringnya bernama Damar, yang terdiri dari damar, rebana dan talempong. Pemain musik memakai baju biasa warna putih, celana gelembong hitam dan pakai destar warna kuning. Pakaian penari adalah celana gelembong, baju teluk belanga, destar. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah damar dan piring secukupnya untuk penari. Tari ini dimainkan selama lima belas menit.

TARI PIRING (PELANGAI)

Tari ini terdapat di kenegarian Pelangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Tari ini merupakan tari tradisional yang diciptakan oleh Puti Bungsu pada masa yang tidak dikenal lagi. Pemainnya terdiri dari enam orang, laki-laki dan perempuan yang telah dewasa. Sifat tarian adalah hiburan yang dipertunjukkan pada upacara-upacara adat, perhelatan/perkawinan dan hari-hari besar nasional.

Waktu pertunjukan adalah pada waktu malam hari, dalam gedung-gedung, atau di rumah. Pada tari ini pemain-pemainnya menggerakkan kaki, kepala dan yang paling ditonjolkan adalah gerakan tangan dan badan. Lagu pengiring adalah Si Kambang Rantak Kudo, Ketere dan Dabui (adok). Alat musik yang dipergunakan adalah dua buah adok. Pemukul adok langsung berfungsi sebagai penyanyi yang menyanyikan lagu pengiring.

Pada tari piring ini penari memakai pakaian adat. Yang laki-laki baju teluk belanga, celana pakai tali, ikat pinggang patah sembilan, destar hitam, sesamping Kerang dan salempang. Yang perempuan memakai baju kebaya merah, kain sarung Silungkang merah, tengkuluk merah, selempang merah dan ditambah dengan perhiasan-perhiasan lainnya seperti kalung, gelang tangan, cincin dan sebagainya. Pakaian pemain musik adalah baju teluk belanga hitam, celana pakai tali hitam dan peci/destar hitam. Alat-alat lain yang dipergunakan oleh penari adalah piring. Lama tari ini berlangsung kira-kira lima belas menit.

TARI PIRING SANINGBAKAR

Tari ini terdapat di daerah Saningbakar Kabupaten Solok. Pencipta tari tradisional ini tidak dikenal lagi, begitu juga waktu penciptaannya.

Jumlah pemain berkisar antara empat sampai 6 orang laki-laki, boleh anak-anak atau orang dewasa. Tari ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada malam atau pun siang hari di waktu ada upacara adat, upacara musim panen, perayaan hari besar nasional atau hari besar Islam. Dipertunjukkan di lapangan terbuka atau dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakan tari ini ada bermacam-macam seperti berbedak, bersikat, mencangkul, menyamai, bertanam, bersiang, menyabit, mengirik dan membawa padi pulang, berdasarkan gerak silat. Alat-alat musik pengiring terdiri dari sebuah Rebana dan sebuah Bansi, diiringi dengan nyanyian. Perlengkapan lain yang diperlukan oleh penari adalah piring dan cincin.

Para pemain memakai pakaian silat, yang terdiri dari baju belah pandan warna hitam, (yang berarti tahan terpa), celana galembong bajumbua warna hitam, (yang berarti tahan terpa), celana galembong bajumbua warna merah, dan destar segitiga warna kuning. Para pemain musik memakai pakaian yang serba hitam, yaitu baju belah pandan, celana galembong dan destar.

Lama tari ini berlangsung kira-kira 6 menit. Sesuai dengan gerakannya, maka tema yang dibawakan tari ini adalah tentang kehidupan para petani mengerjakan sawahnya.

TARI PIRING (TALAOK)

Tari ini terdapat di kenegarian Talaok, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan kreasi baru yang diciptakan seorang guru tari bernama Pendeka Tangguk pada tahun 1926. Penarinya berjumlah enam orang anak laki-laki atau laki-laki dewasa. Sifat tarian ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada upacara-upacara adat, perhelatan perkawinan, hari-hari besar nasional dan hari besar Islam, pada siang atau malam hari, dalam sebuah ruangan/gedung.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan tangan, badan, kaki, kepala dan yang menonjol adalah gerakan tangan dan kaki. Lagu pengiring ialah lagu Den Iyo dan Taleok. Musik pengiring adalah musik tradisional yang alat-alatnya terdiri dari talempong (satu set), sebuah gandang dan dua buah puput batang padi. Lagu-lagu yang dibawakan dinyanyikan langsung oleh pemain musik.

Pakaian penari terdiri dari baju teluk belanga dan celana gelembong hitam, destar segi tiga merah, sesamping warna bunga terung dan ikat pinggang. Perlengkapan lainnya adalah piring dan cincin. Pakaian pemain musik adalah baju teluk belanga, celana gelembong, destar segitiga yang semuanya berwarna hitam. Lama tari ini berlangsung kira-kira tiga puluh menit.

TARI RANTAK KUDO (PAINAN)

Terdapat di daerah kenegerian Painan Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Pencipta tari tradisional ini tidak dikenal lagi. Jumlah pemain maksimum enam belas orang dan minimum empat orang (selalu genap) yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa (berpasangan). Tari ini bersifat hiburan, dulunya dipertunjukkan pada musim panen, dan sekarang biasa dipertunjukkan pada perhelatan-perhelatan perkawinan. Dipertunjukkan pada siang ataupun malam hari, di lapangan terbuka atau dalam satu ruangan/rumah.



Tari "RANTAK KUDO" dari PAINAN Sumatra Barat.

Gerakan-gerakan pada tari ini adalah pada kaki, badan, kepala dan yang menonjol adalah gerakan tangan. Lagu pengiring adalah lagu pelayaran. Alat musik pengiring terdiri dari dua buah gendang, dua buah adok dan sebuah serunai.

Pemain laki-laki berbaju dan celana teluk belanga dengan aneka warna, sesamping kain bugis warna bebas dan destar tali ayam warna hitam. Penari perempuan memakai pakaian puti/bundo kandung yang terdiri dari baju kurung, kain sarung candai haluih, salendang, tingkuluk balapak, yang warnanya bermacam-macam. Perhiasan penari perempuan adalah kalung, gelang, dan cincin. Pemain musik memakai pakaian teluk belanga yang beraneka warna.

Tari ini berlangsung kira-kira dua puluh menit dengan tema bergotong royong.

TARI RANTAK KUDO (RENTAK KUDA) (TALAOK)

Terdapat di kenagarian Taloak Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan kreasi baru. Diciptakan pada tahun 1926 oleh Pandeka Tangguak. Penarinya terdiri dari dua orang anak laki-laki. Tari ini bersifat tari hiburan yang dipertunjukkan bila ada upacara-upacara adat, perhelatan, hari-hari besar nasional atau keagamaan. Dipertunjukkan pada malam hari diatas pentas dalam suatu ruangan atau dirumah.

Gerakan-gerakan adalah berupa gerakan kepala, badan, dan yang terbanyak/ menonjol gerakan tangan, jari dan rentak kaki. Nama lagu pengiring sama dengan lagu pada tari rentak kuda. Alat musik yang dipergunakan hanyalah sebuah adok dan pemain musik ini langsung sebagai penyanyi.

Penarinya memakai pakaian biasa (bebas) dan tidak memakai destar. Sedangkan pemain musik/penyanyi memakai baju teluk belanga, celana gelembong dan destar segi tiga yang semuanya berwarna hitam (pakaian silat). Tari ini berlangsung kira-kira sepuluh menit.

TARI SALAPAN (DELAPAN)

Tari ini terdapat di kenegarian Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Agam. Tari klasik ini tidak dikenal lagi kapan dan siapa penciptanya. Jumlah pemain delapan orang (itulah sebabnya dinamakan tari selapan atau delapan, terdiri dari empat orang laki-laki dan empat orang perempuan dewasa (empat pasang). Sifat tarian adalah hiburan. Dipertunjukkan pada siang atau malam hari dengan cara dipentaskan pada pentas dalam satu ruangan/gedung. Pertunjukan diadakan waktu ada perhelatan perkawinan dan perayaan hari-hari besar nasional.

Gerakan-gerakan yang menonjol pada tari ini ialah gerakan tangan, kaki, dan badan. Musik pengiring terdiri dari sebuah gendang dan sebuah biola.

Pakaian laki-laki adalah baju teluk belanga, celana galembong, sesamping dan destar dengan warna bebas, pemain perempuan memakai baju kebaya, songket selendang. Pemain musik memakai baju teluk belanga hitam, celana galembong hitam dan destar/

topi hitam. Alat-alat lain yang dipergunakan pemain adalah delapan utas tali dan delapan buah kayu ukuran kira-kira 20 cm. Tali-tali itu diikat pada loteng. Pada ujung tali yang tergantung tadi diikat kayu. Dalam permainan tiap pemain memegang sebuah kayu yang diikat pada ujung tali tadi.

Demikianlah kedelapan tali itu mula-mula berpilin sedemikian rupa dan akhirnya dapat dibuka kembali. Jadi pada tari ini diperlukan kecekatan dan ketrampilan para pemain menggerakkan tangannya. Tari ini berlangsung kira-kira lima belas menit.

TARI SLENDANG (SELENDANG)

Tari ini merupakan tari tradisional. Penciptanya tidak dikenal lagi, begitu pula kapan diciptakan. Pemainnya terdiri dari dua orang. Dahulu kedua pemain itu adalah laki-laki, tapi sekarang seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan (sepasang). Tari ini bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada perhelatan perkawinan dan perhelatan negeri. Waktu pertunjukan pada malam hari, di rumah atau dipentaskan didalam sebuah ruangan/gedung sekolah.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini bersifat gerakan silat, dimana yang menonjol adalah gerakan tangan, kaki dan mata. Lagu pengiring adalah *Mati Mambunuh*, *Sitikam* dan *Carai kasih*. Musik pengiring adalah gamat yang alat-alatnya terdiri dari biola, gitar, bansi, gendang dan *streng bas*.

Pemain laki-laki memakai baju teluk belanga, celana galembong, kain *samping* (kain sarung bugis/palekat), dan peci hitam. Pemain perempuan memakai baju kebaya dalam, kain batabua, *salendang samping* dan *sunting pesumandan* (semandan). Alat lain yang dipergunakan oleh pemain adalah *salendang*. Pakaian pemain musik sama dengan pakaian penari laki-laki.

Lama tari ini berlangsung kira-kira sepuluh menit.

TARI SANDANG PANGAN

Tari ini merupakan kreasi baru yang diciptakan oleh *Huriah Adam* (almarahumah) seorang penari dan guru tari yang terkenal di Sumatera Barat, dan di ibu kota. Penarinya terdiri dari tujuh orang perempuan. Tari ini bersifat hiburan. Dipertunjukkan pada malam hari dengan cara dipentaskan pada pentas dalam sebuah ruangan/gedung, pada waktu perayaan hari-hari besar nasional, penyambutan tamu dan lain-lain.

Gerakan-gerakan pada tari ini bersifat gerakan silat, dan gerakan yang utama adalah gerakan tangan, mata dan kaki. Lagu pengiringnya adalah *Dayang Daini*, *Ikan Kekek* dan *Simarantang*. Musik pengiring adalah musik modern dengan alat-alat musik, akordion biola, gitar, gendang dan piano.

Pakaian para penari terdiri dari baju *beledu/saten*, kain sarung *songket*, *selempang balapak*, *sunting (mahkota)* dan kalung. Alat-alat lain yang dipergunakan adalah piring dan cincin kawat atau damar. Pakaian pemain musik bebas.

Lama tari ini berlangsung kira-kira delapan menit.

SARAWA GALEMBOANG (CELANA GELEMBONG)

Celana yang digunakan untuk bersilat, berwarna hitam. Perbedaannya dengan celana lain terletak pada besar dan pisaknya.

Sarawa galemboang ukurannya lebih besar/lapang dari celana biasa dan memakai ikat pinggang. Kaki celana ini akan berbunyi bila dipukul dengan kedua belah tangan (dalam bahasa daerah disebut *didabiah*) seperti yang terdapat pada randai.

Selain dari itu sarawa galemboang letak pisaknya jauh lebih kebawah atau sejajar dengan betis. Kakinya agak kecil/sempit. Dengan demikian kaki mereka akan lebih bebas bergerak kekiri/kekanan kemuka/kebelakang dan kesamping.

TARI SEWA (PANYINGGAHAN)

Tari Sewa ini terdapat di daerah kenegarian Panyinggahan, Kecamatan X Kota Singkarak, Kabupaten Solok, dan termasuk salah satu tari klasik di Sumatera Barat. Tari ini sudah diterima seperti yang ada sekarang dan sepanjang yang dapat diketahui diciptakan pada tahun 1935 oleh seorang guru tari.

Ditarikan oleh dua orang laki-laki dewasa. Tari ini dipertunjukkan pada lapangan terbuka pada siang, sore atau malam hari, sebagai hiburan pada upacara-upacara adat atau pada peringatan hari nasional. Alat-alat musik yang mengiringi tari sewa ini adalah antara lain : Saluang, talempong, rebana, memangan, gendang dan pupuik gadang.

Pakaian penari adalah celana galemboang, baju teluk belanga, destar batik dan salempang bugis. Baju dan celana berwarna hitam dan destar berwarna kuning. Alat yang dipergunakan untuk mencari adalah sewa sendiri. Gerakannya berdasarkan gerakan silat yang telah disesuaikan dengan gerakan tari. Pertunjukkan ini berlangsung selama duapuluh menit.

Tari sewa secara umum sudah dikenal di daerah Sumatera Barat.

TARI SI BUAİ-BUAİ (PAINAN)

Tari ini adalah sebuah tari tradisional bersifat hiburan dari kenegarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Penarinya terdiri dari empat orang laki-laki (dua pasang) berpakaian teluk belanga dan destar hitam serta memakai kain samping. Sekarang dapat juga ditarikan oleh orang perempuan anak-anak sekolah dengan pakaian aneka warna. Kepalanya berhiaskan sunting. Perhiasan lain adalah anting-anting, kalung, gelang dan cincin.

Gerakannya berupa gerakan tangan, kaki dan badan. Dipertunjukkan didalam rumah pada waktu malam pada pesta perkawinan, turun mandi anak, pada perhelatan negeri serta pada hari perayaan nasional dan untuk menanti tamu bertempat dalam gedung dan ruangan terbuka.

Diiringi dengan adok dan dendang/lagu yang dinyanyikan langsung oleh pemukul adok. Sekarang telah dilengkapi dengan alat musik tradisional lain dan telah

diturunkan kepada generasi muda seperti tari Benten.

Tari ini adalah bahagian dari tari Benten dan biasanya ditarikan sejalan dengan tari Benten dan tari Rantak Kudo.

TARI SI BUI BUI (TALAOK)

Tari ini terdapat di kenegarian Talaok, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kreasi baru. Diciptakan pada tahun 1926 oleh Pandeka Tanguak. Penarinya terdiri dari dua orang anak-anak laki-laki. Tarian ini bersifat hiburan, dipertunjukkan waktu upacara adat, perhelatan/perkawinan, pada hari-hari besar nasional atau hari besar Islam, pada malam hari dengan mementaskannya dalam suatu ruangan atau dalam rumah.

Gerakan yang terdapat pada tari ini adalah gerakan tangan, jari, badan, kepala dan kaki dengan tekanannya pada gerakan tangan, jari dan kaki. Lagu pengiring sama dengan lagu tari si buai-buai, yang dibawakan oleh penyanyinya tanpa musik.

Kedua orang pemian memakai pakaian bebas, dengan sesamping yang warnanya bebas dan pakai peci hitam. Seperti pemain, maka pembawa lagu pengiringpun berpakaian bebas pula. Lama tari ini berlangsung kira-kira sepuluh menit.

TARI SIKAMBANG

Tari ini terdapat di kenagarian Surantih, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan salah satu tari tradisional di negeri ini. Pencipta dan kapan diciptakan tidak dikenal lagi. Pemainnya hanya seorang laki-laki dewasa saja. Tari ini merupakan tari adat yang bersifat hiburan. Dipertunjukkan pada upacara upacara adat, pada perhelatan-perhelatan, perayaan-perayaan hari nasional, upacara turun mandi dan sebagainya. Waktu pertunjukkan adalah malam hari, di lapangan terbuka atau dalam rumah.

Gerakan-gerakan tari ini adalah pada tangan, kaki, kepala dan mata, di mana yang menonjol adalah gerakan tangan. Lagu pengiring bernama Sikambang. Alat-alat musik yang dipergunakan hanyalah sebuah adok. Pemukul adok langsung sebagai penyanyi yang membawakan lagu pengiring.

Pada tari ini pemainnya yaitu laki-laki memakai pakaian perempuan yaitu baju kebaya dalam, kainpanjang, selendang, serta dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan kalung, gelang dan cincin. Alat-alat lainnya adalah sebuah bantal dan dua helai selendang.

Pemain musik/penyanyi memakai pakaian biasa warna warni. Lama tari ini berlangsung kira-kira lima belas menit. Tema cerita yang dibawakan adalah tentang kesedihan orang yang kehilangan atau kematian anak.

TARI SIMARANTANG

Tari ini merupakan sebuah tarian tradisional terdapat di kenagarian Surantih,

Kecamatan Batas Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. Penciptanya tidak dikenal lagi demikian juga kapan tari itu diciptakan.

Pemain-pemainnya berjumlah lima orang laki-laki, boleh anak-anak laki-laki ataupun laki-laki dewasa. Tari ini bersifat tari hiburan yang dipertunjukkan pada malam hari dilapangan terbuka pada waktu perhelatan perkawinan dan pada perayaan hari hari besar nasional atau hari-hari besar Islam.

Gerakan-gerakannya berupa gerakan tangan, kaki, badan dan kepala, sedang gerakan yang menonjol adalah gerakan tangan. Para pemain langsung sebagai penyanyi lagu pengiring. Alat-alat musik terdiri dari: musik talempong dan sebuah biola.

Penarinya memakai baju dan celana galembong serta kain pengikat kepala yang biasanya berwarna hitam. Demikian juga warna pakaian pemain musiknya.

Lama tari ini berlangsung kira-kira tiga puluh menit. Tema ceritera yang dibawakan adalah tentang kisah dari satu kawanan perampok yang melakukan perampokan.

SUNTIANG (SUNGTING)

Perhiasan wanita yang terletak diatas kepala, dipakai waktu menjadi penganten atau sebagai persemندان.

Sunting yang dipakai sebagai penganten dinamakan "sunting gadang" (sunting besar) dan yang dipakai sebagai pesemندان dinamakan suntiang ketek (sunting kecil).

Sekarang kedua jenis sunting ini juga dipakai dalam menari dan untuk menjemput/menanti tamu daerah atau tamu-tamu dari ibu kota.

SUNTING GADANG

Perhiasan anak daro (penganten perempuan) dalam perhelatan perhelatan perkawinan, terletak di atas kepala. Biasanya dicucukkan pada rambut yang telah disisir lebih dahulu.

Bahagian-bahagiannya terdiri dari: Sunting melati, Sunting kaki ayam, Sarai serumpun, Mansi-mansi, Kote-kote dan lain-lain yang masing-masingnya berjumlah sekurang-kurangnya dua belas buah. Semuanya tersusun rapi dalam beberapa baris dan bertingkat-tingkat.

Sunting besar ini juga dilengkapi dengan subang (anting-anting), gelang/gelang dan dukuh (manik).

SUNTING KETEK

Sunting ini juga dinamakan Sunting pesemندان, karena dipakai oleh pesemندان dalam mengiringi/mendampingi penganten perempuan pada perhelatan perkawinan. Adakalanya juga dipakai oleh penganten perempuan.

Bahagian-bahagian lainnya adalah sama dengan sunting besar, seperti sarai serumpun dan lain-lain, hanya jumlahnya tidak sebanyak pada sunting besar dan susunannyapun tidak bertingkat-tingkat.

TARI TELADAN SURI

Nama tari di kenagarian Piladang, kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemain terdiri dari enam orang, semua laki-laki yang masing-masing memerankan sebagai : raja, anak raja, panglima, dubalang, ketua gelanggang dan pengatur tari. Tari ini bersifat tari hiburan yang dipertunjukkan diwaktu ada upacara adat atau menyambut tamu-tamu pemerintah.

Teladan Suri adalah semacam tari piring dan dipertunjukkan pada malam hari di lapangan terbuka atau dipentaskan dalam suatu ruangan. Gerakan-gerakan tari ini berupa gerakan menyisir rambut, bercermin, berbedak, bertenun dan gerakan-gerakan disawah seperti bertanam padi, bersiang padi, memotong padi, membawa padi sampai dengan menumbuk padi, menjadi beras. Nyanyian pengiring adalah nyanyian yang sesuai dengan gerakan-gerakan tari piring, jadi tidak ada nyanyi pengiring yang khusus. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah tiga buah gendang saja.

Pakaian penari adalah destar balingka Teladan Suri, warna merah tua/ke-kuning-kuningan, baju minamora warna merah/putih, ikat pinggang merah, celana biasa warna hitam, di samping bernama kain Jawa, yang seragam untuk seluruh pemain, salempang warna jambu air. Pakaian pemain musik (pemukul gendang) adalah baju teluk belanga warna kuning/biru, celana hitam dan memakai kopiah hitam (kopiah beka). Alat-alat lain yang dipergunakan adalah piring dua buah dan cincin damar.

Tari Teladan Suri ini berlangsung selama 3 malam berturut-turut. Tema cerita yang dimainkan adalah pertentangan antara sikap orang tua (raja) dengan anak. Orang tua terlalu konserfatif, sehingga tidak sesuai dengan perkembangan jiwa dan lingkungan anak yang telah dipengaruhi oleh cara berfikir baru. Tetapi orang tua memegang kekolotannya dengan kaki, sehingga si anak pergi meninggalkan rumah tanpa setahu orang tuannya. Pada suatu negeri yang baru si anak mendapatkan kecocokan dengan kehidupan masyarakatnya hingga menetap disana setelah melalui petualangan dalam kehidupannya semenjak meninggalkan rumah orang tuanya. Judul ceritanya adalah : "Seorang Raja kehilangan Anak".

Cerita dan tari ini diciptakan oleh Dt. Basa dan Malin Marajo tahun 1973 dengan harapan dapat menghimpun para pemuda sambil memberikan pendidikan alakadarnya. Para pemuda itu umumnya adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya atau yang hanya mendapatkan didikan kampung saja. Perkumpulan tari ini dimaksudkan supaya dapat menampung kegiatan para pemuda itu dan dengan demikian mereka dapat diarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang baik, tidak mengganggu. Arti dari teladan suri itu sendiri adalah suatu pelajaran yang baik untuk dicontoh dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam cerita yang ditarikan itulah yang menjadi pedoman dalam kehidupan para pemuda tersebut, sehingga tidak tersesat dalam menempuh hidupnya, apalagi dasar pendidikan mereka umumnya relatif kurang sekali.

TARI TAN BENTAN

Tari ini terdapat di kenegarian Saningbakar, Kabupaten Solok, sebuah tari tradisional yang penciptanya tidak dikenal lagi. Pemain terdiri dari tiga orang laki-laki, yang masing-masingnya berfungsi sebagai Putri Bungsu, Imbang Jayo dan Cindur Mato. Tari ini bersifat hiburan, dipertunjukkan pada upacara perhelatan negeri, perayaan hari nasional dan pada acara penyambutan tamu, waktu pada malam atau siang hari.

Dipertunjukkan di dalam rumah, di lapangan terbuka ataupun dipentaskan dalam sebuah ruangan/gedung. Gerakan-gerakannya berupa gerakan tangan, kaki, badan dan mata, yang berdasarkan gerakan silat. Musik pengiring adalah musik tradisional dengan alat-alatnya yang terdiri dari talempong, adok, saluang, dan puput batang padi. Pemain musik juga berfungsi sebagai penyanyi.

Pemain tari yang berfungsi sebagai Putri Bungsu memakai baju kurung, tengkuluk tanduk serta perhiasan kalung (dukuh), gelang tangan, subang dan cincin. Dua orang pemain lagi yang berfungsi sebagai Imbang Jayo dan Cindur Mato memakai pakaian anak muda, dilengkapi dengan destar, ikat pinggang berjambur dan keris, Pemain musik memakai pakaian silat, kain sampung (yang disarungkan) dan destar.

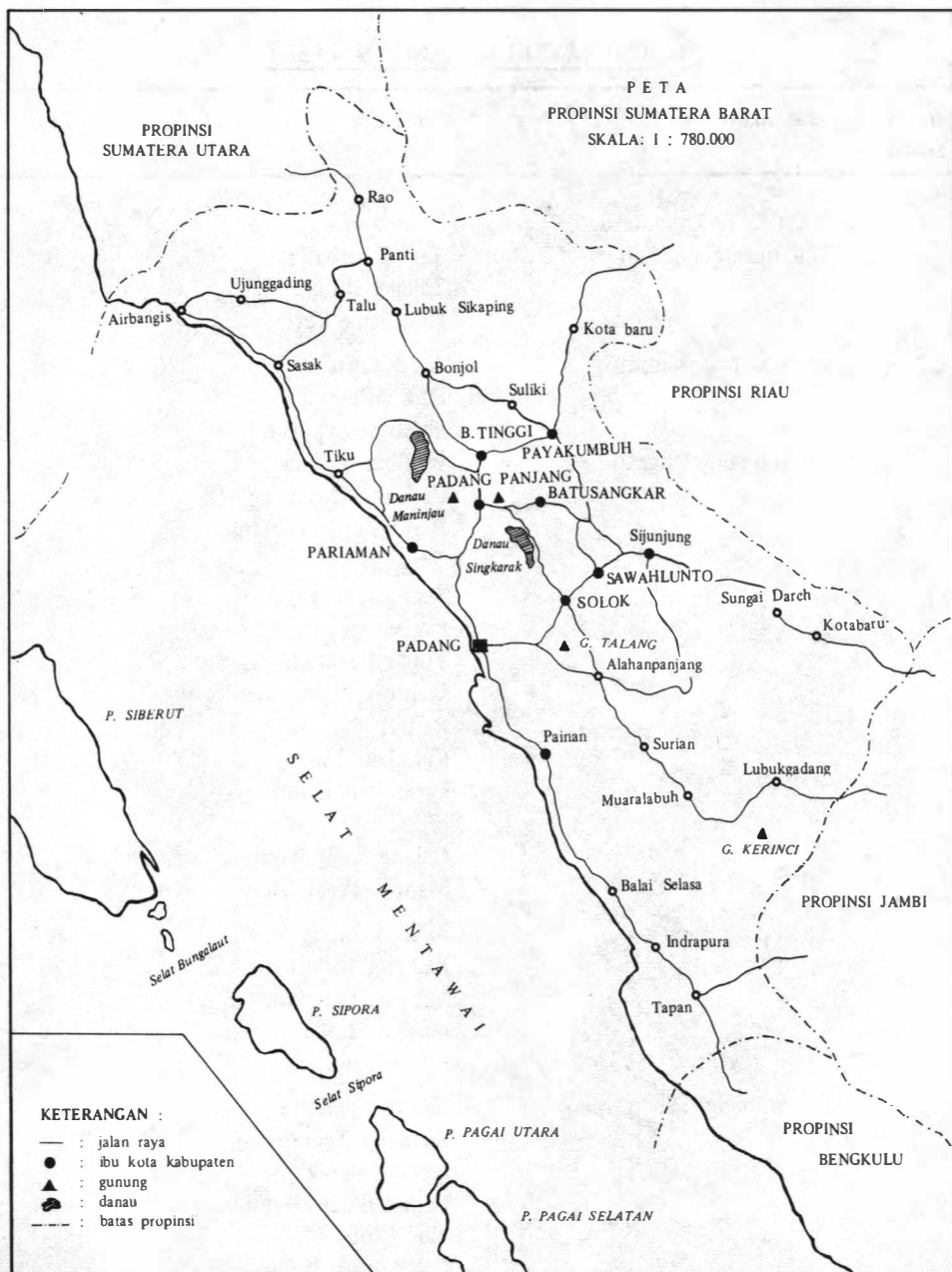
Tari ini berlangsung selama lima belas menit dengan tema kekesatriaian Cindur Mato dalam pertarungan dengan Imbang Jayo.

TALUAK BELANGO (TELUK BELANGA)

Sejenis pakaian laki-laki, berwarna polos, ada yang memakai kancing ada yang tidak. Bagian depan lehernya digunting kebawah kira-kira sepanjang 10 cm untuk memudahkan memasangnya, leher tegak dan berlengan panjang.

Baju ini dilengkapi dengan celana yang berwarna polos, sesuai dengan warna baju, pakai ikat pinggang, peci hitam atau destar kain batik, kain sarung serta selap.

Pemakaian baju teluk belanga ini tidak mempunyai waktu tertentu dan dari mana asal baju inipun juga tidak didapat keterangan yang pasti. Hanya saja baju ini sudah menjadi pakaian sehari-hari bagi orang di daerah Minang.



Lampiran II.

DAFTAR KETERANGAN KASET

No. Casette	Alat Musik	Nama Lagu	Side
1.	B a n s.i (Akhyar Adam)	— Pelayaran	A
1.1.	Talempoang (ASKI)	— Tak Tontoang	B
		— Talago Biru	
		Kumbang Cari	
2.	Calempoang Bambu	— Arau Baru	A
		Oto APD	
		Talempoang Tae	
2.1.	Talempoang Unggan	— Bintang Kejora	B
		Cancang Dayuang	
		Ramo-ramo Tabang —	
		Tinggi	
		Siamang Tagogau	
		Pararakan	
		Tupai Bagaluik	
		Urang Unggan Batuka	
		Baju	
		Cak Din Din	
		Pararakan Kuntu	
		Sikudidi	
		Balang Tahunjam	
		Maurak Anak Daro	
3.	S a m p e l o a n g	— Mudiak Mangua	A
		Kubang Balambak	
		Labuah Lengkok	
		Mudiak Likh	
		Kayu Dalok	
3.1.	Talempoang Talang Maua	— Galemang Kambi	B
		Siamang Tagogau	
		Anta Kalauik	
		Gagua dalam parahu	
		Tari Cipia	
		Cak Goma	
		Malin Ka Ilia	
		M a l a t i	

No. Casette	Alat Musik	Nama Lagu	Side
4.	Talempoang Padang Magek	— Padang Magek Bukik Gombak Tari Piring Rantak Kudo Tak Tontoang Talipuak	A/B
5.	Pupuik Baranak	— Mambuaikan Anak Sikanduang Sorak Gaduik Tak Tontoang	A
5.1.	Pupuik Ole-Ole	— Lagu Talempoang Rotan Lubuak Sao Kumbang Cari	B
6.	Pupuik Batang Padi	— Urang 13 Bagubalo Itiak Koto Tuo Lawang Pariangan	A
6.1.	R a b a b	— Pelayaran Lawang Singgalang Ratok Sari Aji	

No. Caset	Nama Tari	Side
1.	Tari Alang Suntiang Panghulu	A
	1.1. Tari Sendra Tari Malin Kundang	B
2.	Tari Benten	A
	2.1. Tari Rantak Kudo	
	2.2. Tari Si Buai-Buai	
3.	Tari Cewang Dilangik	A
	3.1. Tari Kesawah	
	3.2. Tari Piring	
	3.3. Tari Sandang Pangan	
	3.4. Tari Nelayan	B
4.	Tari Piring Saningbakar	A/B
5.	Indang	A/B
	5.1. Indang	A/B
	5.2. Indang	A/B

—O—

Lampiran III.

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN

No.	N a m a	Umur	Tempat Tinggal	Pekerjaan/Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Ali Hamid	41 th.	Malampah, Bonjol	Tani
2.	Ali Akbar Khatib-Lenggang Alam	40 th.	Lakitan, Lengayang 4-9-1976	Sekretaris Nagari Lakitan
3.	Awaloe'din	52 th.	Koto Air Pampan Pariaman	Kepala SD
4.	B a a r i n	51 th.	Pelangai	Tani
5.	Buyung Hilia	60 th.	Gunung Besi, Kecamatan 2 x 11 Enam lingkung, Pariaman.	Tani
6.	D a m a h a r	30 th.	Tigo Balai, Lubuk Bating- kap, Harau 30-8-1976	Tani
7.	Darwis Loyang	40 th.	Padang	Pegawai Dep. P & K Bidang Kesenian Padang
8.	Dasrizal	23 th.	Lubuk Batingkap, Harau 23-8-1976	Tani
9.	Dt. Maruhun	60 th.	Padang Magek, Rambatan Kabupaten Tanah Datar.	Ninik Mamak Padang Pagek
10.	Ernawati Thaher	21 th.	Padang Panjang	Mahasiswa ASKI Padang Panjang
11.	Habib M. Rajo	58 th.	Piladang, Payakumbuh 1-9-1976	Tani
12.	Hasanuddin	38 th.	Lubuk Alung	Service Sepeda/ Honda
13.	Idrus Bayan	40 th.	Pauh, Lubuk Sikaping, Pasaman	Pegawai Dep. P & K Kasi Kebudayaan Pasaman
14.	Idrus Katik Muncak	38 th.	Cupak, Solok	Tani
15.	Inyik Adam R. Bando	45 th.	Cupak, Solok	Guru tari dan Silat/ tani
16.	Jaluman Gelar Mak- hudum	60 th.	Talaok, Bayang	Tani

17.	Jamaan Sari Marajo	40 th.	Cupak, Solok	Tani
18.	J o n	32 th.	Tabek Andung, Tanjung Haro	Tukang rabab
19.	M.A. Kasim	44 th.	Sungai Limau, Pariaman	Peg. Dep. P & K Pariaman
20.	Nazaruddin	54 th.	Toboh Ketek, Pariaman	Berjualan
21.	Nirwana Murni BA.	24 th.	Padang Panjang	Ass. Dosen ASKI Padang Panjang
22.	Nurbaini B. BA.	29 th.	Padang Panjang	Guru Kokar Padang Panjang
23.	Roslina BA	30 th.	Payakumbuh 28-8-1976	Pagawai Dep. P & K Seksi Keb., Kabupaten 50 Kota.
24.	St. Halim B.	45 th.	Koto Air Pampan Pariaman	Pegawai P & K Pariaman
25.	Syamsubar	54 th.	Painan Kab. Pesisir Selatan	Guru tari/tukang kayu
26.	Syofyan	64 th.	Tanjung Barulak, Kubang Kab. 50 Kota.	Tani
27.	Umar Usman Dt. S.N. Panjang	51 th.	Tiga Batur, Padang Barangan Tg. Pati	Pensiun POLRI
28.	Z a h a r	60 th.	Gadua, Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Pariaman	Tani
29.	Zainal Zakaria	37 th.	Painan, 1-9-1976	Wkl. Ketua Organi- sasi Kesenian "Taman Bagindo"/Tani.

DAFTAR INDEKS

- Abang Salamaik
anting-anting
adegan
'adat
adok
Adau-Adau
Agam
Aguang (gong)
Agus
Air Angek
Air Pampan
Alah Sansai
Alang Palangi
Alang Suntiang Penghulu
Alek duo
Alek satu
Amai Manah
Ambil Salendang
Amir Diporo
Ampun Mande
Anak Anden
Anak Indang
Andam Oi
Anggun Cik Tungga
 Magek Jabang (Nan Tongga)
Angku Gadang Tangguak
Anta kalauik
Arapan
ASKI
Awaloe'din
- babak
Babendi-bendi
bakul
baji
baju belah pandan
baju kurung
baju gunting cina
baju rompi
baju silat
- baju telapak itik
baju teluk belanga
bukit Kabau
Balai Baik
Bancah Sunua (sanua)
Banda Pulau
Banda Sapuluah
bansi
Barabah mandi
Baringin Sakti
Baso
bass
batagak penghulu
Batang Kapas
Batu Balang
Batu Palano
bawa
Bayan
Bayang
Benten
Bermawi
biola
Budi Caniago
buluah kasok
Bundo Kandung
Buyung Karacau
- Cak din din
Calempoang bambu
Canang
carai kasiah
carano (cerana)
cawek bajumbua
celana batik
celana gelembong
celana gunting spanyol
celana kandik
celana lambuik
cewang dilangik
Cindua Mato

clarinet
 Cu
 Cupak
 dabiak
 Dabui
 dabus
 damar
 dampiang
 Danas
 Dang Kumbang
 dangkiang
 Dang Tuanku
 Darak
 Darap
 Darwis Loyang
 Dayang Daini
 Dayung Palenggam
 dendang
 dendang darek
 dendang panjang
 dendang pesisir
 dendang sikadaram
 den indang
 Den iyo
 destar
 destar bakaruiik
 destar balingka teladan suri
 destar bating
 destar bertirai
 destar palangi
 destar segi tiga
 destar tali ayam
 dialog
 dikia (dikie)
 dikia putih
 dikia sirah
 dirijen
 Dok Dinandong
 dol
 Dt. Basa
 dubalang
 dukuh

dulang (talam)
 Duo-duo

IV Jurai
 fakir

gadih dusun
 gadih Tarana
 gadut
 galeme
 Galemang Kambi
 galuek
 gamat
 gandang (gendang)
 Gandang Tigo
 Gandang mambao
 Gandoriah
 Gelombang Dua Belas
 giring-giring
 gitar
 Gondai
 Gunung Basi
 Gunung Talang
 Gusmiati Syuib

Hadis
 Harau
 Hari pagi
 harmonika
 Helmi
 heptatonis
 Hujan dilembah tani
 Hujan Taduah
 Huriah Adam (almarhumah)

Ikan kekek
 ikat pinggang patah sembilan
 Imbang Jaya
 Indang
 Indang Pariaman
 Indang Payakumbuh

Indang Sari Lamak
interval
Inyik Adam
Islam
Islamidar
Iyo Rang Mudo

Jalo
Jaleman Gelar Makhudum
jelangkung
jorong

Kaba
kain (tari)
kain panjang
Kamarudin
kain sarung Silungkang
Kambang aruih
Kaparak Tingga
Kaparinyo
Kasawah (tari)
Kasiah (tari)
Katar St. Kayo
Katik Alamudin
kebaya
kecap
kelok sembilan
Karambik
kelene
keris
Keter
klasik
konservatif
kopiah beka
Koto Anau
Koto Tuo
kreasi baru
Kubang
Kubang Balambak
Kumbang Cari
Kubu Rajo
Kumuyang

Labu-labu
laga-laga
Lagundi
Lakitan
Lari
Lembah Gumanti
Lengayang
Liolo
lilin
Lima Puluh Kota
Limo Koto
Limpapeh
Lubuak Batingkok
Lubuak Sao
Luhak
lumpang

Maalah Kapa Nan Tujuh
maaram
Magek Manandin
Mainang Lenggang
Mak Cayo
Malampah
Malati (Melati)
Malereng Tabing
Malin Cik Ameh
Malin Kundang
Malin Ka Ilia
Malin Marajo
mamangan
Mancari Paku
mande
mati mambunuah
marakas
marapulai (mempelai)
maratok
Minangkabau
mistik
mitos
moderen
Muara Labuh

Muara Pati
Muara Si junjung
Muhammad MMT
Mundam
Mungka

Nakhudo Bahar
Nelayan
non diatonis
Nurkisah
Nurman

Onde-onde

pacik
Padang Barangan
Padang Magek
Padang Laweh
padendangan
Padun-padun
Pagaruyung
Paimbang Dunia
Painan
Pekandangan
Pakan Rabaa
pakiah (pakih)
Pambaoan
Pandeka Tangguak
paningkala
Pano
parang
Perarakan
parian
parlente
Pariaman
Pasir Biru
pasumandan
Payakumbuh
peci
pedang
Pelayaran
pencak

pentatonis
penghulu
penyinggahan
Periangan
perisai
Piladang
Pilubang
primadona
prosa
Pulau Batu
pupuik Baranak
pupuik Gadang
Pupuik Liolo
Pupuik Ole Ole
Pupuik Sarunai
Pupuik Tingkoloang
Puti Bungsu
Puti Sari Bunian

rabab
rabano (rebana)
Rabiah
Rakena
Rajo Mudo
ram
Ranah Pesisir
randai
rangkiang
Rang Lawang Baparak Tabu
Rantak Kudo
Rantak Pasalaman
Rantak Tupai
Ratok
resonansi
Rimbo Panjang
Ripai
riolo
Risaule
rumah gadang
rumbia

Sabai nan Aluih

sabit
 sakupang piak
 salapan
 salawat talam
 salempang
 salempang kain balapak
 salendang
 saluak
 saluang
 saluang panjang
 sampai hati
 Sampeloang
 Sandang Pangan
 sandiang
 sandratari
 Saningbakar
 Santan Batapih
 sapangka
 sapanaiak
 sapu tangan
 Sari Banilai
 Sari Bunian
 Sariak
 Sari Manah
 sarunai
 X Koto
 seruling
 sesamping
 sesamping kerong
 Siamang Tagogau
 Sibadindin
 Si Buai-Buai
 Si Canang
 Si Bungsu bajalan malam,
 Sidak
 Sidi Burak
 Si Ganjo Lalai
 Si Jangkuang
 sijundai
 si Jobang
 si Kadarang
 si Kambang

si Kandung Iyo
 si Katuntuang
 silat
 Silaut
 Simalanggang
 Simarantang
 Simpang Ampek
 Sinar Riau
 Singgalang Jaya
 Singgalang Lenyai
 Singgalang Runtuh
 Singkarak
 Sipatuang Sirah
 siriah langkok
 Siti Baheram
 Siti Jauhari
 Sitikam
 Siti Rasana
 Siti Rusian
 Si Tujuh
 Siunggaliang
 snar
 Sodam
 Solok
 Solok Rantiang
 streng bass
 Suayan
 Suliki
 Sumanik
 Sungai Jernih
 Sungai Rimbang
 Sungai Tanang
 suntung
 surau
 Surantih
 Syahniar
 Syahinar

 Tabek Panjang
 Tak Tontong
 takok-taki
 Taladan Suri

Talaman
Talaok
Talago Biru
Talang Maue
Talempoang
Talempoang Jao
Talempoang Unggan
Taleok
Talipuak
Talipuak Layue
Talio
Talu
Tambangan
Tambun Ijuk
Tanduk Buang
Tanah Datar
tangguk
Tanjung Barulak
Tanjung Pati
tansa
tasbih
tempo
tengkuluak (tengkuluk)
tengkuluk baikek

tengkuluk cuek
terompét
Tiang Bungkok
Tiga Balai
Tiga Batur
tombak
tong-tong
tuduang
Tukang Aliah
Tukang Apik
Tukang Antak
Tukang Dek
Tukang Dikia
Tukang gue anak
Tukang gue tengah
Tukang Kalang
Tukang Palanga
Tukang Pangga
Tukang Tingkah
Tupai Bagaluik
topi pandan

zikrullah (zikir)

DAFTAR BACAAN

- Amiruddin Munaf; **Fungsi Kerawitan pada adat Perkawinan di Kecamatan Tanjung Emas** (Skripsi pada Aski Padang Panjang, 1975).
- Arniza Zainal; **Peranan Pupuik Beranak dalam musik Tradisionil Minangkabau** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Asri Tarinum; **Suatu Pembicaraan tentang Kesenian Randai di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Badaruddin Rivai; **Tale dan dendang dalam sorot banding** (skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Basri Nurdin; **Jenis Kerawitan dalam Tari Piring di Kecamatan Batipuh**, (Skripsi pada ASKI Padang Panjang, 1975).
- Boestanoel Arifin Adam, **Seni Musik Klasik Minangkabau**, Prasaran pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar, 1970.
- Dewan Kesenian Jakarta; **Pesta Seni, 1974**.
- Dhamrah Darwis; **Masalah Gandang Tigo dan Pengembangannya dalam Kerawitan Minang** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Hasan Bari; **Selawat Talam sebagai Kerawitan Minang di Kecamatan Kubang**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Ibenzani Usman, Drs., **Kedudukan Saluang serta Efeknya di tengah-tengah masyarakat Minang** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang 1969).
- Mardianis Syurya, **Kehadiran Rabana di Tengah-tengah Seni Kerawitan Indonesia** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1972).
- Mariaty Mukhtar; **Dendang Minang di Tengah-tengah Masyarakat Minangkabau**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang).
- Mukhlis; **Pertumbuhan dan perkembangan saluang di daerah Sungai Pagu**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Murni Jamal, **Rabab dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat Kabupaten 50 Kota**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Mustika Syarief; **Kedudukan Seni Karawitan di Minangkabau** (Skripsi pada ASKI Padang Panjang).
- Napilus, **Peranan Karawitan dalam Pengangkatan Raja Alam Serambi Sungai Pagu**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Nirwana Murni, **Pupuik Gadang sebagai alat musik tradisionil di Minangkabau**, (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).

- Nizarni; **Metoda Penetrapan Karawitan Minangkabau di sekolah-sekolah Dasar dalam daerah 50 kota** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Nurbaini B; **Tari Alang Suntiang Panghulu di Padang Lawas** (Skripsi pada ASKI padang Panjang, 1975)
- Nur Fuady Rivai; **Dikie dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Lintau Buo** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Purwadarminta , W.J.S.; **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta.
- Roslana; **Sejarah Pertumbuhan/Perkembangan Kesenian si Jobang di Luhak 50 Kota** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Sawanismar, M.; **Saluang sebagai salah satu alat tiup dalam musik tradisional di Luhak Agam.**
- Sayuti Nurdin; **Kedudukan Gandang Sarunai ditinjau dari segi adat Alam Serambi Sungai Pagu** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Syarkawi, **Karawitan Minang di Kecamatan Matur** (Skripsi pada ASKI, Padang Panjang, 1975).
- Yulius, **Kedudukan Saluang serta efeknya di tengah-tengah Masyarakat Minang** (Skripsi pada ASKI Padang Panjang, 1975).

P E R T A N Y A A N
MUSIK DAN TARI SUMATERA BARAT
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN P DAN K 1976/1977

Nama Responden :
U m u r :
Jabatan :
Kenegarian :
Kecamatan :

=====

Petunjuk :

1. Silangilah (X) nomor item yang Sdr/Bapak Anggap menjadi jawaban yang benar dari pertanyaan di bawah ini :
 2. Kalau dari item yang tersedia tidak ada yang benar/tepat, atau kalau (masih) ada pendapat yang lain menurut anggapan Sdr./Bapak maka isilah ruangan (titik-titik) yang tersedia, dan jangan lupa menyilangi huruf di depannya.
 3. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat essay (memerlukan jawaban yang panjang) kami minta kesediaan Sdr./Bapak untuk menulis jawaban itu pada ruangan (kertas) yang disediakan.
- =====

Pertanyaan

A. T A R I

1. Nama tari
2. Tari termasuk dalam kategori tarian :
 - A. Tradisionil
 - B. Klasik
 - C. Kreasi baru.
3. Diciptakan oleh
4. Status pencipta tari kreasi baru ini adalah sebagai :
 - A. Penari
 - B. Guru Tari
 - C. Guru Silat
 - D.

5. Tari ini diciptakan pada tahun
6. Para penari terdiri dari :
 - A. Anak-anak
 - B. Orang dewasa
 - C. Laki-laki
7. Jumlah penari sebanyak orang
8. Masing-masing penari berfungsi sebagai :

A.	E.
B.	F.
C.	G.
D.	H.
9. Tari ini berfungsi sebagai tari :

A. Hiburan	E.
B. Keagamaan	F.
C. A d a b	G.
D. Kepahlawanan	H.
10. Dipertunjukkan pada saat :

A. Musim panen	E.
B. Upacara Adat	F.
C. Perkawinan	G.
D. Hari perayaan Nasional	H.
11. Pada waktu :
 - A. Pagi hari
 - B. Siang Hari
 - D. Sore hari
 - E. Malam hari.
12. Dipertunjukkan di :

A. Lapangan terbuka	E.
B. Gedung	F.
C. Sekolah	G.
D.	H.
13. Tarian ini diiringi dengan musik
14. Terdiri dari alat musik :

A. buah	E. buah
B. buah	F. buah
C. buah	G. buah
D. buah	H. buah

15. Dengan lagu :

- | | |
|---------|---------|
| A. | E. |
| B. | F. |
| C. | G. |
| D. | H. |

16. Masing-masing pemain musik dan penyanyi berfungsi sebagai :

- | | |
|---------|---------|
| A. | E. |
| B. | F. |
| C. | G. |
| D. | H. |

17. Pakaian Pemain Musik/penyanyi adalah berupa :

- | | | | |
|--------------------------|-------|-------|-------|
| A. Bajunya bernama baju | | warna | |
| B. Celana bernama celana | | warna | |
| C. Topi/deta bernama | | warna | |

18. Pakaian penari (perempuan) adalah berupa pakaian :

- | | |
|--------------|---------|
| A. Puti | F. |
| B. Dayang | E. |
| C. Baju adat | G. |
| D. | H. |

19. Penari laki-laki memakai pakaian :

- | | |
|--------------|---------|
| A. Raja | E. |
| B. Baju adat | F. |
| C. Dubalang | G. |
| D. Silat | H. |

20. Pakaian pemain musik dan penyanyi berupa pakaian :

- | | | | |
|------------------------|-------|----------------|-------|
| A. Silat warna | | E. Biasa warna | |
| B. Roal warna | | F. | warna |
| C. Batik warna | | G. | warna |
| D. Teluk belanga warna | | H. | warna |

21. Pakaian penari perempuan terdiri dari :

- | | | | |
|--------------------------------|-------|-------|-------|
| A. Tengkuluk bernama tengkuluk | | warna | |
| B. Selendang bernama selendang | | warna | |
| C. Baju bernama baju | | warna | |
| D. Sarung bernama sarung | | warna | |
| E. Selempang bernama selempang | | warna | |

22. Pakaian penari laki-laki terdiri dari :

- | | | | |
|----------------------|-------|-------|-------|
| A. Deta bernama deta | | warna | |
| B. Baju bernama baju | | warna | |

- C. Ikat pinggang bernama ikat pinggang warna
- D. Celana bernama celana warna
- E. Sisamping bernama sisamping warna
- F. Selempang bernama selempang warna
23. Pakaian ini berwarna :
- A. Merah berarti
- B. Hitam berarti
- C. Bunga tarung berarti
- D. berarti
- E. berarti
- F. berarti
24. Perhiasan penari perempuan terdiri :
- A. Kalung E.
- B. Gelang tangan F.
- C. Gelang kaki G.
- D. Cincin H.
25. Perhiasan kepala terdiri dari :
- A. E.
- B. F.
- C. G.
- D. H.
26. Alat-alat yang digunakan penari :
- A. Piring E.
- B. Pisau F.
- C. Keris G.
- D. H.
27. Alat-alat decorasi terdiri dari
- A. E.
- B. F.
- C. G.
- D. H.
28. Tarian ini bersifat :
- A. Dramatik
- B. Non dramatik
29. Gerakannya bersifat :
- A. Representatif
- B. Non representatif
- C.

30. Pada tarian ini terdapat gerakan :
- | | |
|---------|---------|
| A. | E. |
| B. | F. |
| C. | G. |
| D. | H. |
31. Gerakan khas dan yang menonjol adalah gerakan :
- | | |
|---------|---------|
| A. | E. |
| B. | F. |
| C. | G. |
| D. | H. |
32. Tarian ini berlangsung selama menit.
33. Drama tari ini membawakan cerita
34. Bahasa yang digunakan pemain dalam berdialog adalah bahasa
35. Bagaimana/apakah latar belakang sejarah tari itu?
36. Tokoh pembina yang mengembangkan tari tersebut :
- | | | |
|-----------------|---|-------|
| N a m a | : | |
| Umur/tgl. lahir | : | |
| Negeri Asal | : | |
| Pendidikan | : | |

B. R A N D A I :

1. N a m a randai
2. Pemain randai ini terdiri dari :

A. Anak-anak	
B. orang dewasa	
C. laki-laki	
D. Perempuan.	
3. Jumlah pemain orang.
4. Masing-masing pemain berfungsi sebagai :

A. Penari	E.
B. Penyanyi musik	F.
C. Pemain musik	G.
D.	H.
5. Randai ini berfungsi sebagai :

A. Hiburan	E.
B. Upacara Adat	F.
C. Upacara kepercayaan	G.

- D. H.
6. Pada randai ini terdapat gerakan :
- A.
 B.
 C.
 D.
7. Gerakan-gerakan pada randai ini adalah gerakan :
- A. Silat
 B.
 C.
 D.
8. Permainan ini diselenggarakan di :
- A. Lapangan terbuka
 B. Gedung
 C. Di sekolah
 D. RRI
9. Pada masa
- | | |
|-----------------------------|---------|
| A. Pesta kawin | E. |
| B. Musim panen | F. |
| C. Upacara adat | G. |
| D. Hari peringatan nasional | H. |
10. Biasanya permainan ini diselenggarakan pada :
- A. Pagi Hari
 B. Sore hari
 C. Siang hari
 D. Malam hari.
11. Perlengkapan-perengkapan lain yang menjadi tradisi pada waktu pertunjukan adalah :
- A.
 B.
 C.
 D.
 E.
12. Pemain mengenakan pakaian :
- A. Pakaian silat berwarna
 B. Pakaian adat berwarna
 C. berwarna
 D. berwarna

13. Randai ini membawakan cerita rakyat yang bertema :
 A.
 B.
 C.
 D.
14. Musik pengiringnya adalah musik
15. Terdiri dari alat musik :
 A. Telempong
 B. Puput batang padi
 C. Salung
 D.
 E.
 F.
 G.
 H.
16. Lagu yang dimainkan dengan instrumental terdiri dari lagu :
 A.
 B.
 C.
 D.
 E.
 F.
 G.
 H.
17. Lagu vokal terdiri dari lagu :
 A.
 B.
 C.
 D.
 E.
 F.
 G.
 H.
18. Pertunjukan randai berlangsung selama jam.
19. Randai ini diorganisir oleh organisasi randai :
 A.
 B.
 C.
 D.
20. Randai yang terbaik di daerah ini adalah randai :
 A.
 B.
 C.
 D.
21. Cerita yang dibawakan adalah cerita :
 A.
 B.
 C.
 D.

C. MUSIK / VOKAL

1. Nama musik
2. Terdiri dari alat musik :
 - A. E.
 - B. F.
 - C. G.
 - D. H.
3. Jumlah pemain orang
4. Alat musik ini terdiri dari alat musik :
 - A. Tradisionil
 - B. Campuran
 - C.
 - D.
5. Masing-masing pemain musik berfungsi sebagai :
 - A. Pemain E.
 - B. F.
 - C. G.
 - D. H.
6. Musik ini berfungsi sbbagai :
 - A. Pengiring tarian E. Musik dalam upacara adat
 - B. Pengiring Drama F.
 - C. Pengiring nyanyi G.
 - D. Musik Hiburan H.
7. Musik ini dipertunjukkan pada saat :
 - A. Perkawinan E.
 - B. Upacara Adat F.
 - C. Musim panen G.
 - D. Turun mandi H.
8. Dipertunjukkan di :
 - A. G e d u n g E.
 - B. Lapangan terbuka F.
 - C. G.
 - D. H.
9. Pemain musik/penyanyi memakai pakaian :
 - A. A d a t E.
 - B. Teluk Belanga F.
 - C. Gunting Cina G.
 - D. H.

10. Pertunjukkan ini berlangsung selama jam/menit
11. Bentuk musik ini sekarang :
- A. Masih hidup, tetapi permainannya diselenggarakan, secara tidak teratur, jarang, menunjukkan tendensi musnah.
- B. Masih sering diselenggarakan, tetapi menghadapi gejala-gejala ia merosot oleh suatu sebab.
- C. Masih diselenggarakan secara baik. Di daerah ini terdapat lagi :
12. A. Lagu I. Lagu
 B. Lagu J. Lagu
 C. K.
 D. L.
 E. M.
 F. N.
 G. O.
 H. P.
13. Lagu ini dinyanyikan oleh :
- A. Anak-anak.
 B. orang dewasa laki-laki
 C. orang dewasa perempuan
 D.
14. Diiringi dengan alat musik :
- A. E.
 B. F.
 C. G.
 D. H.
15. Lagu ini diselenggarakan pada saat :
- A. E.
 B. F.
 C. G.
 D. H.
16. Pertunjukan ini diselenggarakan di :
- A. E.
 B. F.
 C. G.
 D. H.
17. Lagu ini dilagukan selama menit

18. Pemain musik terbaik di daerah ini adalah :
- N a m a :
- Tanggal / tempat lahir :
- Negeri Asal :
- P e k e r j a a n :
- Riwayat hidup ringkas :
- Alat musik yang dimainkan :
19. Penyanyi terbaik :
- N a m a :
- Tanggal / tempat kelahiran :
- Negeri Asal :
- Pekerjaan :
- Riwayat hidup ringkas :

D. ALAT MUSIK

- Nama alat musik
- Dibuat dari bahan :

A. Kayu	E. Tembaga
B. Bambu	F. Besi
C. Tanduk	G. Ebonit
D. Batang padi	H.
- Termasuk jenis alat musik

A. Tiup	E. Berkulit
B. Petik	F. Berdawai
C. Gesek	G.
D. Pukul	H.
- Pada alat musik ini terdapat nada (rekaman) atau :

A. do	E. so
B. re	F. la
C. mi	G. si
D. fa	H. do
- Rekamlah/bunyikanlah alat itu sesuai dengan susunannya.
- Apakah nada dasar alat musik itu ?
- Bagaimanakah methode pembuatan musik itu?
- Bagaimanakah ukurannya

A. Panjang
B. Garis menengah
C. Jumlah lobang

D. Jarak lobang dari lobang ke lobang
Jarak lobang dari ujung dan pangkal.

9. Bagaimanakah cara pengawetannya ?
10. Sekarang alat musik ini masih digunakan sebagai :
A. Musik instrumental C. Musik pengiring tari
B. Musik pengiring lagu D.
11. Alat musik ini didatangkan dari

